

**INTERNALISASI KONSEP ZUHUD**  
**DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI**  
**DI PONDOK PESANTREN FADLLILLAH WARU SIDOARJO**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program  
Studi Pendidikan Agama Islam



**UIN SUNAN AMPEL**  
**S U R A B A Y A**

Oleh:

**MUHAMMAD HIFNI NAJIH YASAK**

NIM. F02318093

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUHAMMAD HIFNI NAJIH YASAK

NIM : F02318093

Tingkat : Magister (S2)

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Institusi : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sesungguhnya menyatakan tesis ini adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang telah mendapatkan izin sebelumnya yang dirujuk dari sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Sidoarjo, 26 Agustus 2022  
Yang Menyatakan,




**MUHAMMAD HIFNI NAJIH YASAK**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

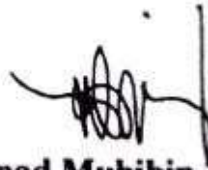
Tesis yang telah ditulis oleh Muhammad Hifni Najih Yasak (F02318093) telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan,  
Surabaya, Pada tanggal 9 Juni 2022

**Oleh;  
Pembimbing (1)**



**Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I**  
**NIP : 196301231993031002**

**Pembimbing (2)**



**Dr. Achmad Muhibin Zubri, M.Ag**  
**NIP : 197207111996031001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis yang ditulis Muhammad Hifni Najih Yasak (F02318093) dengan judul "**Internalisasi Konsep Zuhud dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo**" ini telah diujikan dalam Ujian Tesis yang dilaksanakan pada Rabu, 13 Juli 2022, kemudian telah diperbaiki sesuai dengan koreksi dan masukan dari Tim Penguji Tesis.

Tim Penguji:

1. Ketua Penguji : Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I. (.....*Ali Mas'ud*.....)
2. Sekretaris Penguji : Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag. (.....*Achmad Muhibin Zuhri*.....)
3. Penguji I : Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag. (.....*Rubaidi*.....)
4. Penguji II : Dr. Ahmad Yursam Thobroni, M.Ag. (.....*Ahmad Yursam Thobroni*.....)

Surabaya, 25 Juli 2022



Masdar Hilmy, S. Ag., MA, Ph.D

NIP. 197103021996031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **MUHAMMAD HIFNI NAJIH YASAK**  
NIM : **F02318093**  
Fakultas/Jurusan : **PASCASARJANA/ PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**  
E-mail address : **muhammadhifninajih93@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi       Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**INTERNALISASI KONSEP *ZUHUD* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN FADLLILLAH WARU SIDOARJO**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Agustus 2022

Penulis

(MUHAMMAD HIFNI NAJIH YASAK)

*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Muhammad Hifni Najih Yasak. 2022. *Internalisasi Konsep Zuhud dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo*. Pembimbing: (1) Prof. Dr. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I dan (2) Dr. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag.

Kata kunci: *Internalisasi, Konsep Zuhud, Karakter Religius, Santri*

Internalisasi konsep *zuhud* di Pondok Pesantren, dapat diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang berisikan nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah* yang bertujuan untuk membentuk kepribadian santri menjadi generasi *khoirul ummah* dengan cara beribadah, keteladanan, dan pembiasaan, serta membersihkan hati santri terhadap hal-hal yang menjauhkan dirinya dari Allah SWT. Pendidikan Pondok Pesantren tidak akan terlepas dari konsep *zuhud*, dimana keduanya adalah satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren, karena keduanya sama-sama bertujuan untuk membentuk karakter religius santri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai *instrument* kunci dengan obyek penelitiannya adalah Kiai, guru, dan santri. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya terdiri dari reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa: (1) strategi internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius santri diterapkan melalui kegiatan *mujahadah* dan *uswah hasanah*; (2) Tahapan-tahapan internalisasinya terdiri dari: memberikan pengarahan, baik didalam dan luar kelas; memberikan contoh secara langsung; membiasakan santri untuk berdisiplin sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan; dan memberlakukan hukuman bagi setiap santri yang melanggar peraturan; dan (3) faktor pendukung yaitu: kemauan tinggi santri; support dari keluarga; dan dorongan yang berasal dari teman sebaya untuk mengaplikasikan konsep *zuhud* dalam berkehidupan sehari-hari; dan (b) faktor penghambat, yaitu: kurangnya ketaatan dan kepatuhan santri; pengaruh yang berasal teman sebaya; dan kurangnya dorongan dari keluarga sendiri.

## ABSTRACT

Muhammad Hifni Najih Yasak. 2022. *Internalization of the Zuhud Concept in the Formation of the Religious Character of the santri at the Fadllillah Islamic Boarding School, Waru, Sidoarjo*. Under the guidance of Prof. Dr. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I and Dr. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag.

Keywords : *Internalization, Zuhud concept, Religious Character, Santri*

The internalization of the *zuhud* concept in Islamic boarding schools can be implemented in various activities that contain divine and humanity values which aim to shape the personality of the santri to become the best people generation by means of worship, example, and habituation, as well as cleansing the hearts of students against things that distance themselves from Allah. S.W.T. Islamic boarding school education will not be separated from the concept of *zuhud*, where both are a unified whole that cannot be separated in the implementation of education at Islamic boarding schools, because both of them aim to shape the religious character of students. This study aims to understand and describe the internalization of the concept of *zuhud* in the formation of the religious character of students at the Fadllillah Islamic Boarding School, Waru, Sidoarjo. This research uses a qualitative approach, with the type of case study. In this study, the researcher acts as a key instrument with the object of research being Kiai, teachers, and students. The research data were collected through interviews, observation, and documentation, while the data analysis techniques consisted of data reduction, data display, and conclusions. This study resulted in the findings that: (1) the strategy of internalizing the concept of *zuhud* in the formation of the religious character of students was applied through *mujahadah* and *uswah hasanah* activities; (2) The stages of internalization consist of: providing direction, both inside and outside the classroom; provide direct examples; familiarize students to be disciplined in accordance with the rules that have been set; and impose penalties for every student who violates the rules; and (3) supporting factors, namely: high willingness of students; support from family; and encouragement from peers to apply the concept of *zuhud* in daily life; and (b) inhibiting factors, namely: lack of obedience and obedience of students; peer influence; and lack of encouragement from their own family.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iv
MOTTO.....	v
PEDOMAN TRANSLITRASI.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Rumusan Masalah.....	17
D. Tujuan Penelitian .....	17
E. Kegunaan Penelitian.....	17
F. Penelitian Terdahulu .....	18
G. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II : KAJIAN TEORI.....</b>	<b>23</b>
<b>A. Internalisasi</b>	



1. Pengertian Internalisasi .....	23
2. Urgensi Internalisasi.....	24
3. Internalisasi Menurut Thomas Lickona .....	26
4. Strategi Internalisasi.....	31
5. Langkah-Langkah Internalisasi Nilai.....	32
<b>B. Zuhud</b>	
1. Pengertian <i>Zuhud</i> .....	34
2. Tingkatan Dan Tanda-Tanda <i>Zuhud</i> .....	35
3. Asal Usul <i>Zuhud</i> .....	38
4. <i>Zuhud</i> sebagai Maqam Tasawuf.....	40
<b>C. Karakter Religius</b>	
1. Pengertian Karakter Religius.....	45
2. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Karakter .....	47
3. Tujuan Pembentukan Karakter .....	49
4. Karakteristik Karakter Religius .....	50
5. Indikator Karakter.....	54
6. Cara Membentuk Karakter .....	55
<b>D. Pondok Pesantren</b>	
1. Pengertian Pondok Pesantren .....	58
2. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren .....	61

3. Manajemen Pondok Pesantren.....	62
4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren .....	63
5. Tipologi Pondok Pesantren.....	65
6. Elemen Pendidikan Pondok Pesantren .....	67
7. Pondok Pesantren Dan <i>Zuhud</i> .....	73
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>75</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	75
B. Responden.....	77
C. Kehadiran Peneliti.....	77
D. Lokasi Peneliti.....	78
E. Sumber Dan Jenis Data .....	80
F. Teknik Pengumpulan Data.....	81
G. Teknik Analisis Data.....	84
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	86
I. Penegelolaan dan Analisis Data.....	87
<b>BAB IV : PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>92</b>
<b>A. Deskripsi Lokasi Penelitian</b>	
1. Sejarah Singkat Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren Fadlillah.....	92
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Fadlillah .....	93

3. Status Kelembagaan Pondok Pesantren Fadllillah ..... 96
4. Kondisi Fisik Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Fadllillah ..... 97

## **B. Paparan Data**

1. Makna *Zuhud* Dalam Pandangan Pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah ..... 98
2. Strategi Internalisasi Konsep *Zuhud* dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fadllillah ..... 103
  - a. Strategi Internalisasi Konsep *Zuhud* dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui *Mujāhadah* ..... 104
  - b. Strategi Internalisasi Konsep *Zuhud* dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui *Uswah Hasanah* ..... 125
3. Langkah-Langkah Internalisaasi Konsep *Zuhud* dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fadllillah ..... 130
4. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Internalisaasi Konsep *Zuhud* dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fadllillah ..... 141
  - a. Faktor Penghambat dalam Internalisaasi Konsep *Zuhud* dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fadllillah ..... 142
  - b. Faktor Pendukung dalam Internalisaasi Konsep *Zuhud* dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fadllillah ..... 144

<b>C. Pembahasan</b>	
A. Strategi Internalisasi Konsep <i>Zuhud</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok.....	145
B. Langkah-Langkah Internalisasi Konsep <i>Zuhud</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok.....	148
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>149</b>
A. Kesimpulan .....	149
B. Saran.....	151
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>154</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Curriculum Vitae
- Lampiran II : Catatan Lapangan
- Lampiran III : Pedoman Interview
- Lampiran IV : Doa-Doa
- Lampiran V : Kartu Konsultasi
- Lampiran VI : Surat Izin Penelitian
- Lampiran VII : Surat Tugas
- Lampiran VIII : Pernyataan Pertanggung Jawaban Penulisan Tesis

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Zuhud* merupakan kata yang mengungkapkan berpaling atau berpindahnya keinginan terhadap sesuatu kepada hal lain yang lebih baik darinya. Keinginan tersebut merupakan suatu hal yang dicintai.<sup>1</sup> Barangsiapa meninggalkan sesuatu yang tidak dia sukai atau tidak diinginkan oleh jiwanya, maka tidak disebut orang yang *zuhud*. Seperti orang yang meninggalkan tanah, maka tidak disebut *zuhud*.<sup>2</sup> Konsep *zuhud* yang telah lama diterapkan dalam kehidupan umat Muslim, bukanlah suatu hal yang sama dengan kemiskinan,<sup>3</sup> meskipun keduanya sama-sama merupakan bentuk gambaran meninggalkan dunia dan masing-masing dari *zuhud* ataupun kemiskinan, namun keduanya memiliki perbedaan dan tingkatan tersendiri alam mencapai kebahagiaan.<sup>4</sup> Keduanya bisa membantu seseorang untuk meraih kemenangan dan keberhasilan. Walaupun, seringkali yang terjadi saat ini adalah seseorang yang dianggap telah menjauhkan dirinya terhadap harta terkadang disebut *zuhud*, padahal hakekat tidak demikian.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Ratna Dewi, Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren, *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 2021, 12(2), hal.124

<sup>2</sup> Imam Ahmad bin Hambal, *Az-Zuhd*, (Cairo: Dar Ar-Rayyan Lit-Turats, t.th), hal.80

<sup>3</sup> S. Naylurrohmah, Implementasi Zuhud Dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Putri Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, *Spiritualita*, 2019, 3(2), hal.3

<sup>4</sup> N. Sasfaat, & E. U. Zulfikar, Konsep Zuhud di Era Modern: Telaah Penafsiran Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar, *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2021, 1(1), hal.11

<sup>5</sup> A. Farhan, Zuhud: Sebuah Laku Tasawuf Untuk Tazkiyah Peradaban Akuntansi, *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 2020, 6(2), hal.90

Menurut Ibnul Qayyim, *zuhud* dapat terbagi menjadi berbagai macam, antara lain: *pertama*, *zuhud* terhadap perkara yang haram, maka ini adalah kewajiban atas setiap individu; *kedua*, *zuhud* terhadap berbagai *syubhat*, maka ini sesuai dengan tingkatan *syubhat* itu. Jika *syubhat* itu semakin kuat, maka *zuhud* terhadapnya tergolong perkara yang wajib, namun jika lemah maka *zuhud* terhadapnya tergolong *mustahab* (sunah, disukai); *ketiga*, *zuhud* terhadap perkara mubah yang berlebihan; keempat, *zuhud* terhadap perkara yang tidak bermanfaat dari perkataan, penglihatan, pertanyaan, pertemuan dan yang lainnya; *kelima*, *zuhud* terhadap manusia dan diri sendiri, dimana dia merasakan jiwanya menjadi remeh karena Allah SWT; dan *keenam*, *zuhud* yang mencakup semua itu adalah *zuhud* terhadap segala sesuatu selain Allah dan *zuhud* terhadap segala sesuatu yang menyibukkanmu dari-Nya.<sup>6</sup>

Menurut Ahmad Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *zuhud* dapat terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: pertama, di antara manusia ada yang *zuhud* terhadap dunia sedangkan dia menyenangi dan menginginkan dunia itu, hanya saja dia berusaha melawan jiwanya, maka orang yang semacam ini disebut *mutazahhid* (orang yang berusaha *zuhud*); *kedua*, orang yang *zuhud* terhadap dunia secara sukarela. Jiwanya tidak merasa berat untuk *zuhud*, akan tetapi dia masih memandang dan melirik kepada sikap *zuhud*-nya. Hampir-hampir dia merasa takjub terhadap dirinya. Dia memandang dirinya telah meninggalkan sesuatu yang bernilai untuk mencari sesuatu yang lebih besar nilainya yakni akhirat, seperti orang yang meninggalkan uang satu dirham

---

<sup>6</sup> J. Arroisi., & I. Azhari, Kunci Kebahagiaan Perspektif Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2021, 20(1), hal.3

untuk mendapatkan dua dirham, maka *zuhud* semacam ini masih ada kekurangan; dan *ketiga*, orang yang *zuhud* secara sukarela, dan lebih dari itu dia juga *zuhud* terhadap sikap *zuhud*-nya, maksudnya, dia tidak memandang bahwa dirinya telah meninggalkan sesuatu, karena dia mengetahui bahwa dunia bukanlah sesuatu yang bernilai.<sup>7</sup>

Seseorang yang telah memahami *zuhud* secara mendalam, dia seakan-akan merasakan, seperti orang yang meninggalkan selembar kain untuk mendapatkan permata.<sup>8</sup> Dia tidak menganggapnya sebagai pertukaran dan pergantian, karena dunia dibandingkan dengan kenikmatan akhirat, lebih baik daripada secarik kain dibandingkan dengan permata.<sup>9</sup> Maka inilah kesempurnaan dalam *zuhud* dan tingkatan tertingginya adalah meninggalkan segala sesuatu yang ada di dunia selain Allah SWT, karena mencari dirinya telah disibukkan untuk mencari ridha-Nya sebelum nanti kembali kehadapan-Nya.<sup>10</sup> Semua itu dilakukan oleh orang yang *zuhud* untuk mengetahui kelezatan, kenikmatan dan luhurnya sifat *zuhud* dalam hakikat kehidupannya di dunia, selagi masih mampu mempertahankan diri dari semua itu.<sup>11</sup>

Fenomena-fenomena yang telah terjadi saat ini, setidaknya telah memberikan gambaran akan banyaknya nilai kemanusiaan yang telah hilang yang pada akhirnya menimbulkan kerusakan di muka bumi, seperti

<sup>7</sup> Imam Ahmad bin Hambal, *Az-Zuhd*, hal.90

<sup>8</sup> Arrasyid, Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka, *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 2020, 19(2), hal.207

<sup>9</sup> Z. Jannati., & M. R. Hamandia, Mewujudkan Sifat Zuhud Pada Mahasiswa Melalui Bimbingan Kelompok Berbasis Hadist. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2020, 2(2), hal.50

<sup>10</sup> M. Hafiu, Zuhud dalam Ajaran Tasawuf, *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 2017, 14(1), hal.80

<sup>11</sup> M. Ishak, Islam Dan Tantangan Modernisasi: Implikasi Zuhud Dinamis Dalam Penanggulangan Korupsi, *Tahkim*, 2020, 11(2), hal.3



globalisasi. Era globalisasi telah memunculkan inovasi-inovasi baru untuk kalangan masyarakat, terutama dalam hal komunikasi dan teknologi.<sup>12</sup> Menurut Haidar Putra Daulay, era globalisasi merupakan suatu era yang dapat menimbulkan tiga bentuk penyakit bagi manusia, yaitu *materialisme*, *hedonisme*, dan *individualisme*.<sup>13</sup> Ketiga penyakit ini, merupakan hasil dari semakin canggihnya komunikasi dan teknologi yang berakibat pada pengikisan dan kelunturan dari bangunan budaya, agama, dan negara.<sup>14</sup> Perubahan tatanan kehidupan yang diakibatkan oleh era globalisasi tersebut telah terjadi pada setiap sudut kehidupan masyarakat, baik lingkungan kota dan desa, termasuk dunia pendidikan yang semakin terkontaminasi oleh globalisasi.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berasal dari Indonesia hingga saat ini telah mampu menjadi benteng utama dalam mempertahankan keaslian sistem pendidikannya.<sup>15</sup> Walaupun demikian, perubahan pada era globalisasi yang terjadi di Indonesia saat ini, telah membuat beberapa pesantren terdampak dekadensi, bahkan ekspansi besar-besaran yang dirasakan sangat sulit untuk dibendung, hal ini dapat dilihat dari munculnya sebuah model baru sistem pendidikan baru yang berkedok lokalitas dan menjadikan para santri terpesona akan tawaran-tawaran modernisasi, sehingga hal ini berpengaruh terhadap penghapusan tradisi

---

<sup>12</sup> R. Komalasari, Manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi di Masa Pandemi Covid 19, *Tematik: Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi (e-Journal)*, 2020, 7(1), hal.41

<sup>13</sup> Haidar Purta Dulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal.35

<sup>14</sup> W. Widayati, *Ekologi Manusia: Konsep, Implementasi, dan Pengembangannya*, (Kendari: Unhalu Press, 2011), hal.34

<sup>15</sup> H. Hasyim, Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren), *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 2015, 13(1), hal.60

agung yang terbangun lama di dunia pesantren,<sup>16</sup> seperti lahirnya budaya *konsumtivisme*. Budaya konsumtivisme ini dapat dilihat dari keikutsertaan santri dalam melaksanakan perayaan tahun baru, valentine dan fashion, serta bahkan mengikuti seluruh gaya yang telah dilakukan oleh artis, seperti yang disampaikan Jhon Naisbit dan Patria Satri dari hasil penelitian yang dihasilkannya, memberikan gambaran bahwa saat ini, manusia di muka bumi telah mengalami *mega trend* 2000 yang ditandai dengan “3F”, yaitu: makanan, pakaian, dan hiburan, meskipun masih dalam kondisi tertentu.<sup>17</sup>

Menurut Sayyed Hossen Nasr, salah satu solusi yang dapat diterapkan oleh umat Muslim dalam menangkal fenomena *mega trend* pada era globalisasi adalah menerapkan konsep *zuhud* dalam berkehidupan dan bermuamalah sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>18</sup> Konsep *zuhud* yang telah diajarkan dalam agama Islam merupakan sebuah wasilah dan jalan untuk menangkal berbagai macam polemik yang terjadi di era globalisasi. Secara konsep, *zuhud* mengajarkan agar seorang dapat menjaga kesholehannya sebagai hamba Allah yang lebih mengutamakan aspek *humanity* dan mengedepankan nilai-nilai persatuan.<sup>19</sup> Menurut Ibnu Khaldun, *zuhud* merupakan suatu ilmu yang mencakup ketekunan seseorang secara menyeluruh, baik dari aspek beribadah, bermuamalah, dan berpakaian, bahkan juga penolakan menggunakan hiasan-hiasan kenikmatan yang dapat

<sup>16</sup> Aldo Redho Syam, Urgensi Budaya Organisasi Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam, *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, 1(2), hal.3.

<sup>17</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: PTMizan, 1991), hal.71

<sup>18</sup> Ubabuddin, Peran Tasawuf Dan Pendidikan Islam Terhadap Akhlak Masyarakat Modern. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 2018, 4(1), hal.111

<sup>19</sup> Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), hal.5

menjauhkan dirinya dari Allah SWT.<sup>20</sup> Dengan demikian, tujuan konsep *zuhud* yang telah menjadi ketentuan dalam ajaran Islam adalah sebuah upaya untuk berdaya guna, membersihkan hati secara lahiriyah dan batiniyah, dan berkerja dan bergerak secara proporsional.<sup>21</sup>

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah berabad-abad tahun dalam tradisinya sudah mengakar dan menjadi lembaga pendidikan tertua di Indonesia.<sup>22</sup> Pondok Pesantren sudah banyak berkontribusi terhadap pembangunan Indonesia, tidak salah jika Ki Hajar Dewantoro dan Soetomo pernah memiliki cita-cita, agar Pondok Pesantren diekspor menjadi model pendidikan nasional, karena pesantren memiliki keunggulan baik dari tradisi keilmuannya, transmisi ilmunya dan internalisasi moralnya.<sup>23</sup> Sehingga tidak heran jika Martin Van Bruinessen menganggap bahwa pesantren memiliki tradisi agung (*great Tradition*) dalam sistem pendidikan di Indonesia.<sup>24</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier, penyelenggaraan pendidikan yang telah berlangsung lama di Pondok Pesantren tidak dapat dipisahkan dari *zuhud*.<sup>25</sup> Dunia pesantren pada masa awal baik dalam bentuk “pertapaan” ataupun

<sup>20</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal.13

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal.177

<sup>22</sup> A. R. Syam, dan Ria Rahma, Upaya Kyai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ustadz/Ustadzah Di Pondok Pesantren Minhajul Muna Sambu Ngrayun Ponorogo. In *International Seminar On Islamic Education*, (2018, August)

<sup>23</sup> R. Ashari, A. R. Syam, & A. Budiman, The World Challenge of Islamic Education Toward Human Resources Development. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 2017, November, Vol. 2, No. 1, hal.172

<sup>24</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), hal.35

<sup>25</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hal.89

pesantren di abad ke-19 Masehi sudah memasukkan nilai *zuhud* dalam bentuk kegiatan dalam kehidupan pondok pesantren. Dalam sejarah generasi awal pesantren warna sufisme sudah kental meskipun pesantren tersebut tidak menyatakan secara simbolis terlihat dari kebiasaan-kebiasaan di dalam pesantren. Warna sufisme yang kental terlihat dari anutan mereka yang didominasi oleh sufisme Al-Ghazali yang mewarnai kesantrian masa itu dalam beberapa pesantren terlihat kitab *Ihyā' 'Ulūmuddin* karangan Imam al-Ghazali yang menjadi sumber utama dan di digemari yang pada umumnya memuat pokok-pokok bahasan tasawuf akhlaki dan amali yang keseluruhannya beraliran *zuhud* sunni.<sup>26</sup>

Peranan al-Ghazali dalam perkembangan tasawuf pada abad ke lima Hijriyah memberikan sebuah konsep baru dengan memadukan antara syari'ah dan hakikat dengan corak akhlaqi, megkomparasikan antara ilmu tauhid, fiqih dan tasawuf.<sup>27</sup> Sebuah konsep yang berbeda dibandingkan dengan konsep sebelumnya yaitu konsep yang menitik beratkan pada hakikat yang seolah-olah mengesampingkan syari'at, seperti ungkapan yang disampaikan oleh Al-Ghazali berikut ini:

لَا وُصُولَ إِلَى هَيْئَتِهَا إِلَّا بَعْدَ إِحْكَامِ بَدَائِئِهَا

Artinya: “Tidak akan pernah sampai (seorang hamba) kepada haqiqat

<sup>26</sup> A. Rifa'l Siregar, *Tasawuf: dari Tasawuf Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal.218

<sup>27</sup> J. Arroisi., & I. Azhari, Kunci Kebahagiaan Perspektif Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2021, 20(1), hal.3

kecuali telah melalui tingkat yang pertama (syari'at)".<sup>28</sup>

Selain ungkapan diatas, Al-Ghazali juga menegaskan akan pentingnya penyempurnaan komunikasi secara lahiriyah, sebagaimana ungkapannya sebagai berikut:

وَلَا عُبُورَ إِلَىٰ بَاطِنِهَا إِلَّا بَعْدَ الْوُقُوفِ عَلَىٰ ظَاهِرِهَا

Artinya: "Tidak akan pernah sampai kepada batinnya, kecuali setelah ia menyempurnakan lahirnya (syari'at)".<sup>29</sup>

Konsep tersebut sangat menarik ketika diterapkan di Pondok Pesantren pada zaman modern saat ini, tasawuf al-Ghazali telah memuat metode yang efektif dan impresif dalam menjelajahi era globalisasi, hal ini juga sesuai dengan jargon yang ada di pesantren " *memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik*", perjalanannya tasawuf bukan hal yang asketik.<sup>30</sup> Bertasawuf merupakan sebuah cara bagaimana membimbing manusia kedalam keharmonisan menuju kesatuan dan totalitas alam.<sup>31</sup> Konsep al-Ghazali dalam tasawufnya ialah menitik beratkan pada konsep *zuhud*, menurutnya *zuhud* akan terjadi jika didalam hati seseorang tidak pernah terlintas kenikmatan, selain Allah SWT.<sup>32</sup> Orang yang ber*zuhud*

<sup>28</sup> Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāqī al-'Ubudiyyat Syarh 'alā Matan Bidāyah al- Hidayah li Hujjat al-Islām Abī Hāmid al-Ghazālī*, (Semarang: Pustaka al- 'Alawiyat, t.th), hal.5

<sup>29</sup> Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāqī al-'Ubudiyyat Syarh 'alā Matan Bidāyah al- Hidayah li Hujjat al-Islām Abī Hāmid al-Ghazālī*.

<sup>30</sup> A. R. Syam, Syamsul Arifin, A. Muslich, M. M. Farid, & M. Estianti, Peran Public Relations Dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pada Era Smart Society, *Tantangan Dan Peluang Islam Dalam Menghadapi Era New Normal dan Era Digitalisasi (Tinjauan Dari Beberapa Bidang Ilmu)*, 2021, hal.268

<sup>31</sup> Nur Hadi Ihsan, Transformasi Mahabbah Menjadi Cinta Abadi Dalam Konsep Tasawuf Badiuzzaman Said Nursi. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2021, 6(2), hal.181

<sup>32</sup> Z. N. Noordin, & Z. A. Rahman, Perbandingan Proses Tazkiyah Al-Nafs Menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim, *Al-Turath Journal of Al-Quran And Al-Sunnah*, 2017, 2(1), hal.40

(Sufi) menurut al-Ghazali ialah menjadikan kefakiran sebagai hiasan, sabar sebagai prilaku dan ridha sebagai sikap batin dan harus diliputi rasa tawakal kepada Allah swt.<sup>33</sup> Dunia adalah musuh Allah swt musuh bagi kekasih-kekasihya dan musuh bagi musuh bagi musuh-musuhnya.<sup>34</sup>

*Zuhud* dalam pandangan al-Ghazali ialah sikap kesederhanaan yang di dalamnya terdapat sikap ketaatan, kepatuhan dan rasa syukur terhadap apa yang sudah menjadi bagiannya.<sup>35</sup> Hal ini sesuai dengan nilai kepesantrenan yang diterapkan di Pondok Pesantren bahwasanya santri harus mempunyai sikap panca jiwa kepesantrenan (*keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian dan kebebasan*), sunah-sunah pesantren, dan menjunjung tinggi proses pembelajaran dan pendidikan untuk ibadah. Imam al-Ghazali dan pendidikan pesantren masih tetap hidup dan dinamis. Ajaran beliau yang termaktub dalam kitabnya seperti dalam *Ihyā' 'Ulūmuddin, Bidāyat al-Hidāyah, Minhaj al-'Abidīn* dan *Kifayatul Atqiyā'* merupakan ajaran yang bersifat baku.<sup>36</sup> Begitu juga yang telah diterapkan dalam proses pendidikan Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, Jawa Timur, hal ini berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu adanya penerapan beberapa kitab-kitab khusus yang diajarkan kepada para santri, diantaranya *Ihyā' 'Ulūmuddin* dan *Bidāyat al-Hidāyah*. Penggunaan kedua buku ini,

<sup>33</sup> Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Rauḍah al-Thālibīn wa 'Umdah al-sālikīn Minhāj al- 'Arifīn* (terjemahan), (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal.27

<sup>34</sup> Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihyā' 'Ulūmuddin* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hal.334

<sup>35</sup> Nu Hadi Ihsan, W. M. A. M. Amin, J. Arroisi, & M. I. Mudin, Sufi Epistemology: Being the Earliest Exposition in Kitāb al-Luma' of al-Sarrāj and its Manifestation in the Works of Indonesian Sufis. *TSAQFAH*, 2022, 17(2), hal.2

<sup>36</sup> Abdurrahman Wahid, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*, (Bandung, Mizan, 2001), hal.xxii.

mengindikasikan bahwa Pondok Pesantren tersebut telah menganut dan mengadopsi ajaran konsep *zuhud* yang dipopulerkan oleh Imam al-Ghazali, dimana konsep *zuhud* al-Ghazali tidak hanya digunakan pada praktek keagamaan dan tradisi keilmuan, namun juga terlihat dalam kebiasaan yang diamalkan oleh santri dalam kehidupan sehari-harinya, seperti berdzikir bersama setelah shalat, amalan shalat sunnah rawatib, puasa sunnah dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

Ajaran konsep *zuhud* tersebut, telah menjadi pijakan utama di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, yang disandarkan pada pendapat al-Ghazali dalam kitabnya *Ihyā' 'Ulūmuddin* yang membagi ilmu dalam dua kategori, yaitu ilmu akhirat dan ilmu dunia.<sup>38</sup> Konsepsi dan sifat ilmu tersebut akhirnya membawa pengaruh kepada sikap dan tindakan santri, serta berpengaruh signifikan terhadap pemberian nilai terhadap ilmu itu sendiri. Dalam dekandesi terakhir, perkembangan konsep *zuhud* ini sangat berpengaruh signifikan dan mengantarkan Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo menjadi lembaga pendidikan Islam yang dipercaya oleh masyarakat dalam dan luar Provinsi Jawa Timur untuk menjadikan konsep *zuhud* sebagai pola pikir dan pola laku santri dalam berkehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren (*state of mind and mindset*).

Selain itu, implikasi dari internalisasi konsep *zuhud* di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo juga telah memberikan bekal kepada

---

<sup>37</sup> Hasil Observasi Awal Tentang Implementasi Konsep *Zuhud* Menggunakan Kitab Karang Al-Ghazali, Tanggal 20 Maret 2020, Jam 10.30 WIB di Ruang Kelas Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo

<sup>38</sup> Habib Cherzin, *Agama Ilmu dan Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal.84

santrinya dan menjadi sebuah komunitas, dimana Kiai, ustadz, dan santri, serta seluruh elemen Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo tersebut dalam berkehidupan dan bermuamalah sehari-hari memegang erat norma dan kebiasaan yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum. Hal yang menarik lainnya adalah pesan yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' 'Ulūmuddin* telah memberikan pengetahuan kepada santri tentang bagaimana cara dan metode untuk dapat mencapai hakikat 'ubūdiyyah kepada Allah SWT, akan tetapi mengenai peran santri di kehidupan yang akan datang ketika telah terjun di masyarakat, jika dikembalikan pada tradisi Pondok Pesantren, maka fungsi kitab klasik, seperti kitab *Ihyā' 'Ulūmuddin* adalah mengajarkan pada santri tentang bagaimana cara dan metode memelihara warisan masa lalu dan legitimasi bagi santri dalam kehidupan masa yang akan datang.<sup>39</sup>

Internalisasi konsep *zuhud* yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo merupakan suatu upaya penanaman, penghayatan dan pemupukan nilai *ilāhiyah* dan *insaniyah* kepada seluruh santri dalam rangka membersihkan hati terhadap hal yang menjauhkan dari Allah SWT membentuk pribadi yang saleh dengan cara beribadah, pembiasaan dan latihan dalam rangka membentuk dan membina akhlak yang terpuji. Dengan cara memberikan beban (*taklīf*) kepada santri, seperti shalat berjama'ah, dzikir, berderma di jalan Allah SWT dan kegiatan penunjang lainnya

---

<sup>39</sup> Hasil Wawancara Awal bersama Al-Ustadz Muhammad Achsin, M.Pd. di Kantor Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo tentang Penerapan Konsep *Zuhud*, Tanggal 21 Maret 2020, Jam 11.00 WIB



sehingga membentuk santri menjadi generasi *khoiru ummah*. Pondok Pesantren dan konsep *zuhud* yang telah berlaku di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan sama-sama mempunyai tujuan untuk membentuk moral dan karakter religius santri.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dihasilkan oleh Ilviatun Navisah, menghasilkan temuan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesannya. Hal ini dapat terlihat dari kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja (*hard skill*) akan tetapi lebih kepada bagaimana mengeloh diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengatakan bahwa kesuksesan seseorang hanya di tentukan sekitar 20% *hard skill* dan 80% *soft skill*. Hasil penelitian sutoyo juga mengatakan bahwa 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun dan sisanya 20% terjadi pada pertengahan dan akhir dasawarsa kedua.<sup>41</sup> Dari penelitian tersebut mengisyaratkan pentingnya pendidikan karakter pada anak-anak atau usia emas (*golden age*) karena terbukti pada usia tersebut sangat menentukan kemampuan anak.

Pentingnya internalisasi konsep *zuhud*, terutama dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo telah

---

<sup>40</sup> Hasil Wawancara Awal bersama Al-Ustadz Muhammad Achsin, M.Pd. di Kantor Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo tentang Penerapan Konsep *Zuhud*, Tanggal 21 Maret 2020, Jam 11.00 WIB

<sup>41</sup> Ilviatun Navisah, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. (Malang: Tesis PGMI UIN Malang, 2016), hal.2

mampu memperbaiki dan meluruskan kembali akhlak santri. Internalisasi konsep *zuhud* ini tentunya terdapat beberapa strategi dan tahapan-tahapan yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo, sehingga telah menjadi identitas tersendiri bagi santri. Ungkapan ini diperkuat dengan hasil penelitian Nur Hadi Ihsan yang menyatakan bahwa konsep *zuhud* sangat penting sekali diterapkan di Pondok Pesantren, hal ini mengingat tujuan dari Pondok Pesantren adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan nantinya para santri dapat mempunyai *way of life*, *sā'idun fī ad-dunyā*, dan *sā'idun fī al-ākhirah*, serta santri akan lebih mudah memahami dan menerima setiap proses pembelajaran kehidupan di Pondok Pesantren yang pada akhirnya membentuk santri menjadi manusia yang *khoiru ummah*, baik dihadapan Allah SWT maupun dihadapan manusia.<sup>42</sup>

Berdasarkan fenomena di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo yang terus berupaya menginternalisasikan konsep *zuhud* kepada santrinya, namun tidak jarang juga pada kelas sosial terjadi konflik antara satu santri dengan santri lainnya, semisal pembagian kelas jenjang pendidikan dan pembagian kelas administratif, dimana guru senior dan junior, serta santri senior dan junior, dituntut untuk mampu melaksanakan kegiatan dan melakukan sesuatu yang tidak lepas dari keadaan sosial sesuai dengan peraturan di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo untuk mendapatkan kehidupan yang baik. Namun, Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo

---

<sup>42</sup> Nur Hadi Ihsan dan Alfiansyah, Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 2021, 21(2), hal.280

memiliki integritas dan disiplin yang tinggi dalam bidang keagamaan seperti: shalat berjama'ah bersama, antara santri saling memiliki kasih sayang, dan saling berbagi, serta Kiai dan ustad memberikan keteladanan kepada santrinya, memberikan pengajian menggunakan kitab klasik terutama pada bab yang menjelaskan tentang konsep *zuhud*.

Selain itu, secara garis besar terdapat pula beberapa permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, yaitu *pertama*, permasalahan yang bersifat internal terlihat pada penerapan sistem pendidikan yang menggabungkan antara sistem TMI dengan sistem madrasah yang secara administrasi dan kurikulum, serta tujuan pembelajaran dibentuk dan dirancang sesuai dengan rancangan induk pembelajaran (RIP), dimana internalisasi konsep *zuhud* yang dilaksanakan pada proses pembelajaran dalam upaya pembentukan karakter religius santri dikhususkan pada kelas 3 dan kelas 6, hal ini tentunya menjadikan santri yang berada pada kelas selain kelas 3 dan kelas 6 seringkali terjadi konflik dikarenakan mereka belum mendapatkan pembelajaran tentang konsep *zuhud*; dan *kedua*, permasalahan yang bersifat eksternal terlihat pada pembawaan dari sebuah karakter yang sudah mengkristal dalam diri santri sebelum menjadi santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, sehingga menjadi kendala dalam internalisasi konsep *zuhud* pada diri mereka.<sup>43</sup>

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka internalisasi

---

<sup>43</sup> Hasil Wawancara Awal bersama Al-Ustadz Muhammad Achsin, M.Pd. di Kantor Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo tentang Penerapan Konsep *Zuhud*, Tanggal 21 Maret 2020, Jam 11.00 WIB

konsep *zuhud* dalam upaya pembentukan karakter religius santri menjadi sangat menarik untuk diteliti secara mendalam dalam penelitian ini. Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo telah menjadikan konsep *zuhud* sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjadikan konsep *zuhud* sebagai salah satu falsafah kehidupan santri dalam berkehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang strategi dan tahapan-tahapan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius santri, dengan judul penelitiannya “Internalisasi Konsep *Zuhud* Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Di dalam latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang terungkap. Dalam metode bagaimana internalisasi dan implementasi konsep *zuhud* (kesederhanaan) dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Adapun fokus permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Dalam segi internalisasi, internalisasi konsep *zuhud* belum mendapatkan perhatian yang khusus dan spesifik pada dunia pendidikan selain Pondok Pesantren, sehingga memudahkan siapapun untuk memahaminya.
- b. Dari segi definisi, konsep *zuhud* ini masih memiliki beberapa perbedaan, terutama dalam memberikan makna dan definisi tentang konsep *zuhud* yang sesungguhnya, karena adanya latar belakang yang berbeda dan

bervariasi dalam memahami konsep zuhud dari berbagai ulama-ulama Islam.

- c. Dari sisi teknik, konsep *zuhud* telah memberikan warna tersendiri dalam pembentukan perilaku setiap individu dan juga mengalami perbedaan. Hal ini terjadi, karena pemahaman mereka tentang konsep *zuhud* itu sendiri yang masih terkotak-kotak dan berwarna-warni.
- d. Dari sisi strategi, masih ditemukan perbedaan strategi internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius santri antara satu Pondok Pesantren dengan Pondok Pesantren lainnya, terlebih strategi internalisasi konsep *zuhud* yang telah diterapkan Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo kepada santrinya dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.
- e. Dari sisi langkah, langkah-langkah internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius santri yang dilaksanakan secara berjenjang dan rutin, serta istiqomah di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Semua ini terjadi dikarenakan konsep *zuhud* yang diterapkan di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo secara langsung dipraktekkan oleh K.H. Ja'far Shodiq kepada para santrinya, sehingga menjadikan santri lebih banyak mendapatkan pembelajaran dari beliau dan melatih mereka secara perlahan-lahan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjauhkan diri dari sikap berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan dalam bersikap dan bertindak, serta mendorong santri untuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang luhur.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ingin

mengfokuskan masalah ini pada bagaimana internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fadlillah.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan batasan masalah di atas maka kami membuat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *zuhud* dalam pandangan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah ?
2. Bagaimana strategi internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo?
3. Bagaimana langkah-langkah internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo?

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana makna *zuhud* dalam pandangan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah
2. Untuk memahami dan mendeskripsikan strategi internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo.
3. Untuk memahami dan mendeksripsikan langkah-langkah internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo.

## E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Secara umum penelitian bertujuan untuk memberikan nilai manfaat secara teoritis dan praktis untuk menjadi pedoman dalam internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius santri.

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini agar menjadi karya yang bermanfaat berguna untuk melestarikan konsep *zuhud* dan tidak berlebih-lebihan dalam hidup dan bisa menjadi pedoman dalam internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai salah satu sumber untuk memahami pentingnya internalisasi konsep *zuhud* dalam berkehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren, dan diterapkan oleh santri nantinya di kehidupan mereka di luar Pondok Pesantren.
- b. Sebagai lembaga pendidikan yang diteliti untuk mengetahui gambaran tentang internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren.
- c. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, internalisasi konsep *zuhud* sangat penting untuk

membentengi dari pengaruh luar dan membentuk karakter religius santri dalam mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

#### F. Penelitian Terdahulu

Penelusuran terhadap Penelitian terdahulu merupakan suatu hal yang sangat urgen. Dengan penelusuran penelitian terdahulu, seorang peneliti dapat mengidentifikasi posisi dan peranan penelitian yang sedang dilakukan dalam konteks permasalahan yang lebih luas, serta hasilnya diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang terkait.

1. Tesis yang dihasilkan oleh Taufiqurrahman dengan judul "*Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghozali Di Pondok Pesaantren (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren al-Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren at-Tharoqqi Sampang)*". Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa internalisasi nilai tasawuf Al-Ghazali terhadap ibadah, perilaku dan sosial di TMI pondok pesantren Al- Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang dapat menciptakan ketentraman, kebahagiaan dan kesadaran dalam menjalankan ibadah, menciptakan akhlak kepada orang tua, Kiai, Ustadz dan teman, dan menciptakan kesalehan sosial dan ukhuwah Islamiyah.<sup>44</sup>
2. Tesis yang dihasilkan oleh Fulan Puspita dengan judul "*Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Kasus Sekolah*

---

<sup>44</sup> Taufiqurrahman, *Internalisasi nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren: Studi Multi Kasus di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang*, (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).



*Madrasah Tsaniwiyah Negeri Yogyakarta*)”. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan yang telah diterapkan di MTs Negeri Yogyakarta telah mampu meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, meningkatkan keimanan (religius), merubah sikap (*akhlakul karimah*), meningkatkan kegemaran membaca, dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.<sup>45</sup>

3. Tesis yang dihasilkan oleh Muh. Ilham dengan judul “*Konsep Zuhud dalam Pemikiran Tasawuf Hamka*”. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa zuhud tidak berarti eksklusif dari kehidupan duniawi, sebab hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, Islam menganjurkan semangat berjuang, semangat berkorban, berbuat, bekerja keras dan tidak bermalas-malasan. Dengan kata lain Islam tidak menghendaki orang yang loyo, lemas dan tidak giat bekerja (nganggur).<sup>46</sup>
4. Tesis yang dihasilkan oleh Mukhibin dengan judul “*Konsep Zuhud Dalam Kitab Abyan Hawajj Karya KH Ahmad Rifa’i*”. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa konsep zuhud Ahmad Rifa’i melahirkan sikap menahan diri memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Zuhud mendorong untuk mengubah harta tidak saja aset ilahiah yang mempunyai nilai ekonomis, tetapi juga sebagai aset sosial dan mempunyai

<sup>45</sup> Fulan Puspita, *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan*, (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

<sup>46</sup> M. Ilham, *Konsep Zuhud dalam Pemikiran Tasawuf Hamka* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014)

tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat.<sup>47</sup>

5. Tesis yang dihasilkan oleh Muhammad Tahyudin Rizak dengan judul “*Konsep Zuhud Abu Hasan Asy-Syadzily dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Modern*”. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pandangan Asy-Syadzily tentang zuhud adalah tentang bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan ketika harta duniawi itu ada di diri kita. Asy-Syadzily memberikan pengecualian terhadap mereka yang hatinya tidak terpaut dengan adanya harta duniawi, maka tidak dilarang untuk memiliki harta duniawi. Penekanan konsep syukur yang tinggi juga menjadi salah satu ciri khas konsep zuhud ini.<sup>48</sup>
6. Artikel Ilmiah yang dihasilkan oleh Ratna Dewi dengan judul “*Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren*”. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa penerapan nilai tasawuf pada santri pondok pesantren ialah: membiasakan sholat sunnah dan puasa sunnah, membiasakan kegiatan *wirid* bersama, *uswatun hasanah*, pedalaman tasawuf melalui pendidikan non formal dan formal, ikhlas, jujur, qona’ah, kerja keras, tanggung jawab dan toleransi.<sup>49</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

<sup>47</sup> Mukhibin, *Konsep Zuhud Dalam Kitab Abyan Hawaj Karya KH Ahmad Rifa’i*, (Doctoral Dissertation, IAIN Pekalongan, 2018).

<sup>48</sup> Muhammad Tahyudini Rizak, *Konsep Zuhud Abu Hasan Asy-Syadzily dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Modern*, (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

<sup>49</sup> Ratna Dewi, *Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren*. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 2021, 12(2), 122-142.

Dalam penelitian tesis yang berjudul “**internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religious santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo**” dengan sistematika pembahasan yang disusun menjadi lima bab dan kemudian dibagi dalam beberapa pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan pembahasan, kegunaan penulisan secara teoritik dan praktis, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu kajian teori yang berisikan teori-teori yang membahas tentang internalisasi, konsep tasawuf, konsep zuhud, dan pondok pesantren.

Bab ketiga, yaitu metode penelitian yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengolahan dan analisis data.

Bab keempat merupakan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan tentang internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religious santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo.

Bab kelima yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Internalisasi

##### 1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut epistemologi berasal dari kata *intern* atau *internal* yang berarti menunjukkan proses atau bagian dalam. Sedangkan menurut kamus ilmiah populer internalisasi didefinisikan pendalaman, penghayatan, dan pengasingan.<sup>50</sup> Selain itu, internalisasi dalam pandangan psikologis, mempunyai arti sebagai penyatuan sikap atau penggabungan, tingkah laku standar.<sup>51</sup> Internalisasi merupakan sebuah penanaman, penghayatan dan pemupukan nilai-nilai kehidupan dalam kehidupan sosial melalui pendidikan, pelatihan dan pengarahan dalam perwujudan menciptakan sebuah konsepsi kehidupan yang bermartabat.

Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Muhamad Nurdin dalam bukunya *Pendidikan Anti Korupsi*, bahwa internalisasi merupakan usaha dalam proses penanaman atau memasukkan suatu nilai berupa pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) pada diri seseorang (*being*) melalui langkah-langkah tertentu.<sup>52</sup> Sementara itu, Leckon berpendapat bahwa internalisasi merupakan pendidikan watak,<sup>53</sup> pendidikan ini berpusat pada tiga hal yaitu: perasaan, pengertian dan

---

<sup>50</sup> Windy Novia, *Kamusi Ilmiah Populer*, (Pustaka Gama, 2016), hal.213

<sup>51</sup> James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.336

<sup>52</sup> Muhamad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.125

<sup>53</sup> Munjin, "Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti Pada Anak", *Komonika*, Vol. 2 No. 2, (Juli-Desember, 2008)

tindakan moral.<sup>54</sup> Dari situlah akan terlihat dampak dari internalisasi tersebut sesuai dengan nilai yang diberikan. Sehingga proses internalisasi sangat penting dalam menanamkan sifat pada seseorang termasuk juga peserta didik. Dengan demikian, internalisasi merupakan suatu upaya pendidik *ustad* atau *ustadzah* dalam memberikan penghayatan dan pendalaman nilai kepada anak didiknya yang merujuk pada pertumbuhan batiniah dan rohaniah peserta didik, sehingga nilai yang tertanam pada diri peserta didik dapat dijadikan sistem nilai diri yang menuntunnya pada sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang lebih baik.

## 2. Urgensi Internalisasi

Internalisasi pada dasarnya merujuk pada proses dalam menanamkan sesuatu nilai terhadap individu atau masyarakat yang diaplikasikan melalui proses institusional atau lembaga pendidikan. Selain melalui institusional, internalisasi juga harus ditanamkan dalam perorangan atau personal melalui *ustad* atau *ustadzah* dan orang tua sebagai factor pendukung terbentuknya nilai yang baik. Selanjutnya internalisasi pada pendekatan material yang merujuk pada perangkat pembelajaran serta kegiatan sekolah yang bersifat membangun.<sup>55</sup>

Internalisasi merupakan ajaran, nilai serta doktrin yang diajarkan melalui penghayatan, dimana pelajaran yang didapat tersebut akan

---

<sup>54</sup> Dyan Nur Hikmasari, dkk, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara." *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 6, no. 1 (2021): 19-31

<sup>55</sup> Acep Supriadi, "Internalisasi Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran PKn Pada Siswa Man 2 Model Banjarmasin", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 4 No. 8, (November 2014), hal.650

ditampilkan melalui perilaku atau sikap.<sup>29</sup> Internalisasi harus berjalan sesuai dengan proses dan perkembangan manusia, internalisasi sebagai sentral dari proses berubahnya suatu individu dalam segi kepribadian, termasuk dalam merespon suatu makna atau nilai yang diberikan. Karakter yang baik ialah sebuah karakter yang kita inginkan dan diterima oleh orang lain. Karakter menurut Michel Novak yang dikutip oleh Thomas Lickona adalah, perwujudan dari sebuah usaha dengan melalui identifikasi tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana dan pandangan para pakar.<sup>56</sup> Karakter yang baik akan memiliki tiga bagian penting yang saling berhubungan.

Sebagaimana konsep yang di tuliskan oleh Thomas Lickona<sup>57</sup> dalam bukunya “*Educating for Character: How Our Schools Can Teach and Responsibility*” menurutnya karakter yang baik adalah ketika seseorang mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik kebiasaan dalam dalam berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan atau dengan kata kata lain: pengetahuan moral (*moral knowledge*), perasaan moral (*moral feelings*) and perilaku moral (*moral behavior*).<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.80

<sup>57</sup> Thomas Lickona, Ph.D., adalah seorang psikolog perkembangan, dan profesor pendidikan di state University of New York, Cortland dan juga sebagai direktur pendiri Pusat untuk Rs ke-4 dan ke-5 (Respect and Responsibility) di Universitas Negeri New York di Cortland. Thomas Lickona juga menjabat sebagai dewan komisaris di Character Education Partnership, menjabat dewan penasihat di Character Counts Coalition and Medical Institute for Sexual for Health. Thomas Lickona menjadi bapak pendidikan karakter setiap harinya ia isi dengan mengajar baik disekolah maupun di pendidikan tinggi. Iajuga sering mengisi seminar-seminar untuk para guru, orang tua, dan kelompok peduli perkembangan moral kaum muda.

<sup>58</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, hal.82

Oleh karena itu, internalisasi sangatlah penting dilakukan oleh seluruh lembaga pendidikan melalui proses belajar mengajar, pembiasaan dan kegiatan lainnya. Karena pendidikan pesantren merupakan proses penanaman nilai akhlak, diharapkan nilai yang tertanam pada anak didik dapat mengubah perilaku mereka agar lebih tertata.

### 3. Internalisasi Menurut Thomas Lickona

Teori internalisasi “konsep pendidikan karakter” yang diterapkan Thomas Lickona merupakan konsep penanaman nilai yang dilakukan melalui suatu langkah dalam keberlangsungan hidup individu, yang mana proses tersebut dilakukan secara terus menerus selama hidupnya.<sup>59</sup> Proses tersebut merupakan suatu usaha dalam mengubah dan mengelola segala bentuk yang terdapat di dalam kepribadiannya.<sup>60</sup> Berikut ini adalah komponen internalisasi karakter menurut Thomas Lickona:

#### 1. Pengetahuan tentang Moral

Sebuah pengetahuan tentang moral, akan tetapi ada banyak jenis moral namun ada beberapa jenis moral yang akan kita hubungkan dengan moral kehidupan. Ada enam aspek yang menonjol sebagai tujuan karakter yang diinginkan, yaitu:

- a) Kesadaran Moral. Dengan semakin maraknya kegaduhan yang tidak mengetahui usia seakan menyiratkan moral bangsa sangat

<sup>59</sup> Irsyad Shaleh, Aldo Redho Syam, dan Katni, “Strategies To Overcome Saturation Of Learning Tahfizhul Qur'an In Neuroscience Perspective.” *al-Hayat Journal of Islamic Education* 5, No. 2 (2021): hal.1-13.

<sup>60</sup> Eti Dwi Koriati, Aldo Redho Syam, and Ayok Ariyanto, “Upaya Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Dasar Dalam Proses Pembelajaran”, *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 5, no. 2 (2021): hal.85-95.

memperhatikan dekadensi moral yang terjadi perlu tanggung jawab bersama untuk bersama-sama memperbaikinya. Peran orang tua dan lembaga pendidikan sangat penting menjadi garda utama sebagai agen perubahan. Tanggung jawab mereka adalah *pertama*, perlunya kesadaran terhadap situasi yang terjadi. *kedua* adalah pentingnya kesadaran moral untuk memahami dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada.<sup>61</sup>

- b) Mengetahui Nilai Moral. Pengetahuan tentang pentingnya moral dalam kehidupan seperti sikap saling menghargai, memiliki rasa tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi penghormatan, disiplin, integritas, kebaikan, dan memiliki rasa empati. Dari pengetahuan tersebut penting juga untuk memahami bagaimana menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Penentuan Perspektif. Kemampuan untuk memahami mengambil dari berbagai sudut pandang dari berbagai perspektif dengan cara melihat situasi, memahami pola pikir, dari masalah yang ada. Sehingga bias menemukan jalan keluar dari masalah tersebut. Hal ini merupakan persyaratan untuk penilai moral.
- d) Pemikiran Moral. Sebuah pemahaman tentang konsep moral yang bisa diaplikasikan menjadi sebuah kebenaran. “bertindak mencapai kebaikan dengan cara terbaik, bertindak dengan

---

<sup>61</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, hal.85-86



membuat orang lain melakukan hal yang sama di bawah situasi yang serupa.

- e) Pengambilan Keputusan. Pengambilan keputusan merupakan langkah yang harus dilakukan oleh seseorang ketika telah memahami aspek-aspek nilai dalam kehidupan mantap terhadap tindakan yang telah dilakukan.<sup>62</sup>
- f) Pengetahuan Pribadi. Pengetahuan diri sendiri menjadi sangat penting untuk memahami pengembangan karakter. Karena dengan memahami diri sendiri kita akan mengetahui karakter dan fitrah kita, karena setiap manusia dilahirkan dengan fitrah suci yang nantinya akan membentuk karakter. Pengetahuan akan jati diri akan membentuk kesadaran akan kekuatan dan kelemahan karakter individu.

Dari beberapa aspek diatas kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, pengembangan pribadi. Keseluruhan tersebut akan membentuk kualitas dalam berfikir yang nantinya akan mengetahui pengetahuan moral yang berkontribusi terhadap cara berfikir

## 2. Perasaan Moral

Sebuah perasaan empati dari seseorang terhadap realita yang ada. Manusia yang dilahirkan dengan fitrah akan mempunyai perasaan seperti sifat jujur, adil yang nantinya akan mengarahkan kita pada

---

<sup>62</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, hal.88-90

perilaku moral.

- 1) Hati nurani. Sebuah perasaan kebersalahan yang timbul dari hati nurani manusia akan membentuk sebuah kesadaran. Sebuah kesalahan yang telah dilakukan akan membisikan pada hati nurani manusia, hati nurani manusia selalu berada pada perasaan yang benar dan kebenaran.<sup>63</sup>
- 2) Harga diri. Penghargaan terhadap diri sendiri yang akan membentuk sebuah gagasan atau pemikiran tentang arti sebuah kesadaran pentingnya memandang diri sendiri bukan sebagai orang lain. Kesadaran diri yang positif akan membentuk perilaku yang positif dan akan memperlakukan seseorang juga dengan positif dan sebaliknya ketika seseorang tidak memiliki harga diri akan sulit untuk menghargai orang lain.
- 3) Empati. Identifikasi yang keluar dari dalam hati yang paling dalam, empati adalah sebuah perasaan yang disertai tindakan. Perasaan empati berupa kemampuan seseorang yang keluar dari dirinya sendiri dan mencoba menjadi orang lain.
- 4) Mencintai hal yang baik. Sebuah bentuk karakter yang paling baik adalah ketika sifat yang benar akan tertarik pada hal yang baik pula. Ketika seseorang mencintai hal yang baik pasti akan mempunyai keinginan melakukan hal yang baik pula. Mereka mempunyai keinginan untuk bukan hanya sebatas pengetahuan

---

<sup>63</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, hal.93

saja. Hal ini harus dengan upaya-upaya seperti pendampingan dari orang tua, teman maupun dari orang tua.

5) Kendali diri. Mengendalian diri (*self control*) ialah sebuah usaha untuk mengendalikan, memahami, dan mengontrol perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Pengendalian diri sangat penting untuk mengatur perilaku seseorang agar terhindar dari hal-hal yang tercela.<sup>37</sup> Terutama emosi yang berlebihan yang menjadi alasan kendali diri untuk mengendalikan kebaikan moral.<sup>64</sup>

6) Kerendahan hati. Kerendahan hati merupakan sikap selalu menerima yang termasuk esensi dari karakter seseorang.<sup>38</sup> Dengan kerendahan hati manusia akan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela (kerendahan hati merupakan pelindung dari perbuatan jahat). Hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik kendali dan kerendahan hati, kesemuanya merupakan bentuk sisi emosional diri moral manusia. Pengetahuan tentang diri masing-masing dan arti kebaikan bergabung menjadi satu dengan pengetahuan moral sehingga membentuk sebuah motivasi. Dari rentetan tersebut akan mengantarkan kita pada jembatan dari mengetahui akan menjadi melakukan hal yang baik.

#### 4. Strategi Internalisasi

Menurut Wina Sanjaya, strategi internalisasi dapat dibedakan menjadi empat strategi, antara lain sebagai berikut:

---

<sup>64</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, hal.97

- a. Strategi tradisional adalah cara yang dilakukan dalam pembelajaran dengan memberikan pengetahuan tentang nilai yang baik dan buruk. Dalam pembelajaran di kelas guru hanya sebatas sebagai *transfer of knowledge* dengan menekankan pada aspek kognitif sehingga murid kurang mendapatkan pengetahuan perihal manfaat dari sebuah nilai.
- b. Strategi bebas adalah cara yang dilakukan dengan memberitahukan arti sebuah nilai tanpa ada penekanan kepada peserta didik sehingga peserta didik diberi kebebasan memilih nilai. Oleh karena itu nilai yang baik menurut seseorang belum tentu baik, baik menurut orang lain atau kelompok lain.
- c. Strategi reflektif merupakan penggabungan pendekatan teoritik dan empirik dalam penggunaan strategi tersebut dituntut adanya konsistensi adanya kriteria dalam menganalisis adanya kasus empiric yang kemudian dikembalikan pada aksioma sebagai dasar deduksi.
- d. Strategi Transinternal adalah strategi yang dilakukan dengan cara transformasi, transaksi dan transintrenalisasi kepada peserta didik. Guru sebagai pendidik harus bisa melibatkan komunikasi lahir (jiwa) dan komunikasi batin (kepribadian) sehingga tercipta komunikasi yang akurat. Dalam hal strategi guru sebagai pusat informasi harus bisa memberikan ketauladanan dengan memberikan contoh nilai yang baik.

Sehingga siswa dapat merespon dan memberikan stimulus dari proses penanaman nilai tersebut.<sup>65</sup>

Dari beberapa strategi penanaman nilai tersebut maka strategi transinternal merupakan strategi yang paling sesuai dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Hubungan dua arah yang melibatkan pendidik dan peserta didik serta pengawasan sehingga terwujud sebuah tujuan dari nilai tersebut.

#### 5. Langkah-langkah Internalisasi Nilai

Langkah-langkah internalisasi nilai merupakan suatu proses dalam mencapai dua bagian internalisasi karakter yang telah dijelaskan di atas. Jika seseorang memiliki kualitas moral, kecerdasan dan emosi yang baik maka dia akan melakukan yang ketahuinya dengan sadar dan benar.

- 1) Pengarahan adalah sebuah keterampilan seseorang yang dibuktikan dengan memberikan pemahaman untuk suatu makna tindakan yang dilakukan secara terus menerus. Pengarahan ini setidaknya dapat membantu seseorang untuk mengubah penilaian dan perasaan menjadi tindakan moral tentunya dengan beberapa pengetahuan sebelumnya.<sup>66</sup>
- 2) Keteladanan, ketika seseorang memberikan contoh yang baik sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, maka hal ini tentunya dapat berpengaruh kepada orang lain untuk mengikuti apa yang telah

<sup>65</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Guru, 2007), hal.24

<sup>66</sup> Lilis Sumaryanti, Aldo Redho Syam, and Azid Syukroni, "Urgency of implementing adab for students of elementary school in the perspective of the Qur'an and hadith," *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 5, no. 1 (2020): 1-12.

dicontohkannya. Dalam kaitan pendidikan, keteladanan menjadi sangat penting dalam meraih keberhasilan pendidikan dan untuk menjadi orang yang teladan tentunya perlu tindakan yang membuktikan hal tersebut. Rasulullah SAW dan para sahabatnya merupakan cerminan bagi kita dalam mendidik seseorang, karena kemampuannya menjadi uswah hasanah bagi umatnya.<sup>67</sup>

- 3) Pembiasaan, dari rentetan di atas ketikan sudah mempunyai pengetahuan dan keinginan tentang pentingnya moral, maka langkah selanjutnya adalah membiasakan dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, karena hakikatnya pendidikan adalah pembiasaan. Hal senada juga dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa: “bertindak sebenarnya, dengan loyal, berani, baik, dan adil tanpa sama sekali tertekan oleh arah tindakan sebaliknya”.<sup>68</sup>

Ketiga hal tersebut, merupakan langkah-langkah dalam internalisasi untuk membentuk suatu pendidikan karakter, moral, watak seseorang yang tentunya juga memerlukan praktik-praktik seperti kesederhanaan, kejujuran, sikap yang ramah, dan melakukan hal yang adil. Sehingga akan membentuk kebiasaan yang bermanfaat baik untuk dirinya dan keluarganya. Uraian ini juga diharapkan dapat membentuk suatu rangkaian yang saling berhubungan dengan pengetahuan moral sebagai pondasi dasar yang akan mengantarkan seseorang menuju pembentukan karakter,

<sup>67</sup> Aldo Redho Syam, “Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0”, *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2019): 1-18.

<sup>68</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, hal.99

sehingga tertanam jiwa pengetahuan. Langkah selanjutnya adalah punishment atau hukuman sebagai bentuk konsekuensi dari kebiasaan yang keluar dari norma-norma bangunan kehidupan.

## B. Zuhud

### 1. Pengertian Zuhud

Secara etimologi, zuhud berarti منه والراضي عنه الراغب, artinya tidak tertarik pada dunia dan hanya menginginkan keridhoan-Nya.<sup>69</sup> Ada pula kata *zahada* berarti *raghiba 'An Shay'in wa Tarakahu*, artinya tidak tertarik pada sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi ad-dunya*, berarti megosongkan diri dari dunia.<sup>70</sup> Orang yang melakukan *zuhud* disebut *zahid*, *zuhhad* dan *zahidun*, *zahidah* jamaknya *zuhdan* artinya kecil atau sedikit.<sup>71</sup> *Zuhud* menurut bahasa Arab materinya tidak berkeinginan. Dikatakan zuhud pada sesuatu apabila tidak tamak padanya. Adapun sasarannya adalah dunia. Dikatakan pada seseorang bila dia menarik diri untuk tekun beribadah dan menghindarkan diri dari keinginan menikmati kelezatan hidup adalah *zuhud* pada dunia.<sup>72</sup>

Adapun arti *zuhud* secara terminologi Dalam pandangan kaum sufi,

<sup>69</sup> Al-Asfihani, *Mu'jam Mufradat li al-Fadh al-Qur'an* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1425), hal.241

<sup>70</sup> Moh. Fudholi, "Zuhud Menurut Al-Qusyairi Dalam Risalah Al-Qusyairiyah", *Teosofi Jurnal Fiasfat Dan Pemikiran Islam*, vol. 01, No. 01, (Juni, 2011), hal.43

<sup>71</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal.1

<sup>72</sup> Simuh, *Tasawwuf Dalam Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal.57

dunia dan segala isinya merupakan sumber kemaksiatan dan kemungkarannya yang dapat menjauhkannya dari Tuhan. Karena hasrat, keinginan, dan nafsu seseorang sangat berpotensi untuk menajadikan kemewahan dan kenikmatan duniawi sebagai tujuan kehidupan, sehingga memalingkan Tuhan.

Oleh karena itu maka seorang sufi dituntut untuk terlebih dahulu memalingkan seluruh aktifitasnya baik jasmani dan rohaninya dari hal-hal yang bersifat duniawi. Dengan demikian segala apa yang dilakukannya dalam kehidupan tidak lain hanyalah dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan. Perilaku inilah yang dalam terminologi sufi disebut *zuhud* meskipun banyak pengertian yang diberikan oleh tokoh sufi tentang *zuhud*, tapi ungkapan para sufi mengarah pada arti deskriptif di atas.<sup>73</sup>

## 2. Tingkatan Dan Tanda-Tanda *Zuhud*

Menurut Al Hasan “di hari kiamat kelak, manusia akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang, kecuali orang-orang *zuhud*. Ada orang-orang yang ketika di dunia sangat terhormat kedudukannya, namun di akhirat ia digantung dipapan salib dalam keadaan terhina. Maka janganlah kalian gusur dan tenanglah, jika hanya kalian dihina dalam perkara duniawi”. Apabila engkau tergoda oleh dunia dan dalam keadaan khawatir dan gelisah, maka itulah tandanya bahwa kehidupan dunia itu penuh was-was,

---

<sup>73</sup> Moh Fudholi, *Zuhud Menurut Al-Qusyairi*, hal.43-44



selalu menimbulkan kegelisahan dan air mata.<sup>74</sup>

Hakekat *zuhud* disisi seorang sufi adalah ketenangan hati tentang apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya. Maka tenanglah hatimu apabila engkau telah mendapatkan anugerah dari Allah. Hendaklah engkau cukupkan pemberian itu dan nikmatilah dengan sabar dan syukur. Dengan demikian *zuhud* yang benar bukan karena kosongnya tangan dari memiliki harta dunia, namun *zuhud* yang hakiki adalah kosongnya hati dari mencintai dunia, meskipun kedua tangannya menggenggam harta dunia tersebut. Menurut Abu Nasr as-Sarraj at-Tusi *Zuhud* ada tiga tingkatan yaitu:<sup>75</sup>

1. *Zuhud* terhadap hal-hal duniawi. Inilah *zuhud* yang paling rendah, karena dalam hati zahid (orang *zuhud*) sebenarnya masih ada keinginan pada hal keduniaan, hanya saja dia berusaha mengatasinya. Orang yang baru berada pada tingkatan ini masih dalam keadaan bahaya, karena jiwanya masih dapat dikalahkan oleh dorongan hawa nafsu yang rendah. Sehingga dia dapat terjerumus kelubuk kehinaan dan menajadi hamba materi.
2. *Zuhud* seseorang yang telah sanggup meninggalkan hal-hal dunia karena dipandang sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai, disamping kecenderungan hatinya yang senantiasa berupaya meraih

---

<sup>74</sup> Djamaluddin Ahmad Al-Bunny, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal.103

<sup>75</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ajaran Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 2002), hal.309

kebahagiaan yang lebih besar disisi Allah SWT. *Zuhud* pada tingkat ini dipandang sebagai *zuhud* tingkat menengah, karena *zahid* tidak lagi terpengaruh oleh hal-hal duniawi.

3. *Zuhud* tingkat tertinggi ialah *zuhud* yang semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Pada tingkatan ini tidak terlintas lagi di dalam jiwa *zahid* hal-hal keduniaan, karena segala harta benda duniawi tidak lagi memiliki nilai di hatinya. Ia hanya merasa tentram dalam makrifatnya kepada Allah SWT.

Selain tingkatan orang-orang *zuhud* juga ada tanda-tanda seseorang yang menjalankan *zuhud* (*zahid*), ada yang berpendapat bahwa meninggalkan harta itu *zuhud*. Sebenarnya tidaklah seperti itu karena meninggalkan harta dan menimbulkan keburukan itu sangat mudah dilakukan oleh orang-orang yang dianggap miskin, lalu tekun beribadah. Dan dia mendapat pujian dan predikat *zuhud*. Kemudian ia merasa sangat senang dipuji. Hal yang demikian itu bukanlah yang dimaksud *zuhud*. Secara lahiriah mereka *zuhud*, namun secara batiniah Allah maha tahu, bahwa jiwanya dipenuhi oleh sifat *riya'* dan *ujub*. Mereka mengikuti hawa nafsunya. Oleh karena itu mengetahui *zuhud* itu sukar. Bahkan mengetahui seseorang itu benar-benar *zuhud* pun sangat sulit. Yang penting adalah berpegang pada batin.<sup>76</sup> Dan tanda-tanda *zuhud* yang dirasakan dalam

---

<sup>76</sup> Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Gita Media Press, 2003), hal.358

batin seseorang adalah:<sup>77</sup>

1. Tidak merasa senang dengan hal-hal duniawi yang didapatnya, tidak bersedih atas hilangnya hal-hal keduniawian dari dirinya.
2. Seseorang tidak risau jika dicela dan tidak berbangga hati jika dipuji. Mendapat pujian atau hinaan sama saja dalam bersikap. Merasa sangat cinta kepada Allah dan perasaan itu membuat ketaatannya menjadi semakin kuat.

### 3. Asal Usul *Zuhud*

Menurut Harun Nasution, ada lima pendapat tentang asal usul *zuhud*. Pertama, dipengaruhi oleh cara hidup rahib-rahib Kristen. Kedua, dipengaruhi oleh phythagoras yang mengharuskan meninggalkan kehidupan materi dalam rangka membersihkan roh. Ajaran meninggalkan dunia dan pergi berkontemplasi inilah yang mempengaruhi timbulnya *zuhud* dan sufisme dalam islam. Ketiga, dipengaruhi oleh ajaran plotinus yang menyatakan bahwa dalam rangka penyucian roh yang telah kotor, sehingga bisa menyatu dengan Tuhan harus meninggalkan dunia. Keempat, pengaruh budha dengan faham nirwananya bahwa untuk mencapainya orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. Kelima, pengaruh ajaran Hindu yang juga mendorong manusia meninggalkan dunia dan mendekatkan diri kepada Tuhan

---

<sup>77</sup> Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: Srigunting, 2001), hal.81

untuk mencapai persatuan Atman dan Brahman.<sup>78</sup>

Sedangkan Abu A'la Afifi mencatat empat pendapat para sarjana tentang faktor atau asal usul zuhud. Pertama, dipengaruhi oleh India dan Persia. Kedua, dipengaruhi oleh asketisme Nasrani. Ketiga, dipengaruhi oleh berbagai sumber yang berbeda-beda kemudian menjelma menjadi satu ajaran. Keempat, dipengaruhi oleh ajaran Islam.<sup>79</sup>

Untuk faktor keempat ini Afifi merinci lebih jauh menjadi dua:<sup>80</sup> *pertama*, faktor ajaran Islam sebagaimana terkandung dalam kedua sumbernya, al-Quran dan al-Sunnah. Kedua sumber ini mendorong untuk hidup wara', taqwa, dan zuhud. Selain itu kedua sumber tersebut mendorong agar umatnya beribadah, bertingkah laku baik, shalat tahajjud, berpuasa dan sebagainya. Dalam berbagai ayat banyak dijumpai sifat surga dan neraka, agar umat termotivasi mencari surga dan menjauhkan diri dari neraka.

*Kedua*, reaksi rohaniawan kaum muslimin terhadap sistem sosial politik dan ekonomi dikalangan Islam sendiri, yaitu ketika Islam telah tersebar ke berbagai negara yang sudah tentu membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu, seperti terbukanya kemungkinan diperolehnya kemakmuran disatu pihak, dan terjadinya pertikaian politik intern umat Islam yang menyebabkan perang saudara antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah

---

<sup>78</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal.58-59

<sup>79</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, hal.5

<sup>80</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, hal.6

yang bermula dari al-Fitnah al-kubra yang menimpa khalifah ketiga, Utsman Bin Affan (35 H/ 655 M). Dengan adanya fenomena sosial politik seperti itu ada sebagian masyarakat atau ulama'nya tidak ingin terlibat dalam kemewahan dunia dan mempunyai sikap tidak mau tahu terhadap pergolakan yang ada, mereka mengasingkan diri agar tidak terlibat dalam pertikaian tersebut.

Terhadap asal usul *zuhud* di atas, penulis tidak sependapat dengan pandangan tersebut sebagaimana yang disebutkan oleh Harun Nasution bahwa dipengaruhi oleh Rahib-rahib Kristen. Sebenarnya dalam Islam tidak ada sistem rahib (kependetaan) seperti dalam agama-agama lainnya. Kesamaan antara *zuhud* dengan rahib dalam nasrani dan agama-agama lain bukan berarti Islam mengambil daripadanya atau mencontohnya. Karena hidup semacam *zuhud* ada dalam semua agama bisa juga dikatakan sumber agama adalah satu, sekalipun berbeda dalam detailnya

#### 4. *Zuhud* Sebagai Maqam Dalam Tasawuf

Secara harfiah *maqamat* merupakan jamak dari kata *maqam* yang berarti tempat berpijak atau pangkat mulia.<sup>81</sup> Dalam bahasa Inggris *maqamat* dikenal dengan istilah *stages* yang berarti tangga.<sup>82</sup> Sedangkan dalam ilmu tasawuf *maqamat* berarti kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakannya, baik melalui riyadhah,

<sup>81</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Komtemporer Arab – Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1996), hal.362

<sup>82</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hal.550

ibadah, maupun mujahadah.

Di samping itu, maqamat berarti jalan panjang menuju fase yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada sedekat mungkin kepada Allah.<sup>83</sup> Maqam dilalui oleh seorang hamba melalui usaha sungguh-sungguh dalam melakukan sejumlah kewajiban yang harus ditempuh dalam jangka waktu tertentu. Seorang hamba tidak akan mencapai maqam berikutnya sebelum menyempurnakan maqam sebelumnya.

*Zuhud* merupakan salah satu maqam yang sangat penting dalam tasawuf. Hal ini dapat dilihat dari pendapat para ulama tasawuf yang senantiasa mencantumkan *zuhud* dalam pembahasan tentang maqamat, meskipun dengan sistematika yang berbeda-beda al-Qusyairi menempatkan *zuhud* dalam urutan maqam: *al-wara'*, *az-zuhud*, *at-tawakkal*, dan *ar-riḍa*. Dan al-Thusi menempatkan *zuhud* dalam dalam sistematika: *at-taubah*, *al-wara'*, *az-zuhud*, *al-faqr*, *as-ṣabr*, *ar-riḍla*, *at-tawakkal* dan *al-ma'rifah*. Sedangkan al-Ghazali menempatkan *zuhud* dalam sistematika: *at-taubah*, *as-ṣabr*, *al-faqr*, *az-zuhud*, *at-tawakkal*, *al-mahabbah*, *al-ma'rifah* dan *al-riḍa*.<sup>84</sup> Penjelasan semua tingkatan itu sebagai berikut:

#### a. Taubat

Taubat berasal dari bahasa Arab *tāba- yatūbu- taubatan* yang berarti “kembali” dan “penyesalan”. Sedangkan pengertian taubat bagi

<sup>83</sup> M. Solihin dan Rasihan Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.125

<sup>84</sup> Moh Fudholi, *Zuhud Menurut Al-Qusyairi*, 45.

kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa yang disertai dengan penyesalan dan berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut dan dibarengi dengan melakukan kebajikan yang dianjurkan oleh Allah.<sup>85</sup> Taubat menurut Dzun Nun al Misri dibedakan menjadi tiga tingkatan: (1) orang yang bertaubat dari dosa dan keburukan; (2) orang yang bertaubat dari kelalaian mengingat Allah; dan (3) orang yang bertaubat karena memandang kebaikan dan ketaatannya.<sup>86</sup> Dari ketiga tingkatan taubat tersebut, yang dimaksud sebagai maqam dalam tasawuf adalah upaya taubat, karena merasakan kenikmatan batin.

#### b. Zuhud

Secara harfiah berarti tidak tertarik oleh kesenangan dunia.<sup>87</sup> Menurut pandangan para sufi, zuhud secara umum diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dan rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan ukhrawi.

#### c. Sabar

Sabar secara harfiah berarti tabah hati. Secara terminology sabar adalah suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Sedangkan menurut pandangan Dzun Nun al-Misri sabar berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan

<sup>85</sup> Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal.58

<sup>86</sup> M. Solihin, *Tokoh-tokoh Sufi Lintas Zaman*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal.65

<sup>87</sup> Al-Asfihani, *Mu'jam Mufradat li al-Fadh al-Qur'an*, hal.241

kehendak Allah, tetap tenang ketika mendapat cobaan dan menempatkan sifat cukup, walaupun sebenarnya dalam kefakiran.<sup>88</sup>

d. Wara'

*Wara'* secara harfiah, berarti saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa atau maksiat. Sedangkan pengertian wara dalam pandangan sufi adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik yang menyangkut makanan, pakaian, maupun persoalan lainnya. Menurut Qamar Kaialani yang dikutip oleh Rivay A. Siregar, wara' dibagi menjadi dua: wara' lahiriyah dan wara' bathiniyah. Wara lahiriyah adalah tidak mempergunakan segala yang masih diragukan dan meninggalkan kemewahan, sedangkan wara' bathiniyah adalah tidak menempatkan atau mengisi hati kecuali dengan mengingat Allah.<sup>89</sup>

e. Faqr

*Faqr* mengandung makna seseorang yang penghasilannya setelah bekerja tidak mencukup kebutuhannya. Dinamakan faqr karena masih membutuhkan bantuan untuk meningkatkan taraf hidup. Sedangkan dalam konteks eksistensi manusia faqr mengandung makna bahwa semua manusia secara universal membutuhkan Allah. Dalam pandangan sufi, faqr diartikan tidak menuntut lebih banyak dari apa yang telah dimiliki dan merasa puas dengan apa yang dimiliki, sehingga

<sup>88</sup> Al-Qusyairi an-Naisaburi, *ar-Risalah al-Qusyairi*, (Mesir: Dar al-Khair, t.th), hal.184

<sup>89</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufi Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hal.118



tidak menginginkan sesuatu yang lain.<sup>90</sup>

f. *Tawakkal*

*Tawakkal* berarti menyerahkan segalanya kepada Allah setelah melakukan suatu rencana atau usaha. Sikap ini erat kaitannya dengan amal dan keikhlasan hati, yaitu ikhlas semata-mata karena Allah dan menyerahkan segalanya kepada Allah. Menurut al-Misri mendefinisikan *tawakkal* yaitu berhenti memikirkan diri sendiri dan merasa tidak memiliki daya dan kekuatan. Initnya adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah disertai perasaan tidak memiliki kekuatan apapun.<sup>91</sup>

g. *Riḍā*

*Riḍā* secara harfiah berarti rela, senang dan suka. Sedangkan pengertiannya secara umum adalah tidak menentang qadha dan qadhar Allah, menerima qadha dan qadhar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima cobaan sebagaimana merasa senang menerima nikmat. Tidak meminta surga dari Allah dan tidak meminta dijauhkan dari neraka.<sup>92</sup>

h. *Ma'rifah*

Rahasia hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi daripada ilmu

---

<sup>90</sup> M. Sholihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf*, hal.49-50

<sup>91</sup> A. Riva Siregar, *Tasawuf*, hal.121

<sup>92</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hal.203

yang didapat pada umumnya, dan merupakan pengetahuan yang objeknya bukan hal-hal yang bersifat dzahir, tetapi bersifat bathin yaitu pengetahuan mengenai rahaisa tuhan melalui pancaran cahaya ilahi. Adapun alat untuk memperoleh ma'rifat bersandar pada sur, qalb, dan ruh. Qalb yang suci akan dipancari cahaya ilahi dan akan dapat mengetahui segala rahasia Tuhan. Pada saat itulah seorang sufi sampai pada tingkatan ma'rifat.

Melihat sistematika yang dikemukakan para ulama sufi tersebut bahwa zuhud merupakan suatu maqam yang pasti harus dilalui oleh seorang sufi, ia menempati posisi penting. Pentingnya posisi zuhud dalam tasawuf karena melalui maqam zuhud seorang sufi akan dapat membawa dirinya pada kondisi pengosongan kalbu dari selain Allah SWT. Dan terpenuhinya kalbu dengan zikir atau ingat kepada Allah. Dalam pandangan sufi dunia tidak bisa berada dalam kalbu secara bersamaan dengan Tuhan.<sup>93</sup>

### C. Karakter Religius

#### 1. Pengertian Karakter Religius

Karakter reigius sangat perlu kita ketahui terlebih dahulu sebelum menguraikan tentang pengertian karakter. Dimulai dai istilah karakter yang berasal dari bahasa latin *kharaker*, *kharassein*, *kharas*, dalam bahasa inggris *character* sedangkan dalam bahasa yunani, *character*, dan berasal dari *charassein* yang berarti membuat tajam, mengukir sehinggam

<sup>93</sup> Amin Syakiur, *Zuhud di Abad Modern*, hal.64.

membentuk pola.<sup>94</sup> Berarti tanda-tanda itu menjadi paten dalam diri seseorang. Tanda-tanda ini melekat pada setiap individu, yang membedakan individu satu dengan individu yang lainnya.<sup>95</sup> Sedangkan karakter menurut Masnur Muslich karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dari diri atau sesama manusia yang lain, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.<sup>96</sup>

Sedangkan istilah “karakter” dalam kamus besar adalah sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang menjadi pembeda dari yang lain seperti tabiat, watak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah sifat pembawaan yang mempengaruhi perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri maupun dengan manusia lain. Sedangkan religius sendiri berasal dari bahasa asing yakni *religion* yang berarti agama. Sedangkan agama sendiri menurut Frezer sebagaimana dijelaskan dalam bukunya Chusnul Chotimah dan Muhammad Fatturrohman dalam system kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.<sup>97</sup> Sedangkan menurut Jalaluddin dalam bukunya Psikologi

---

<sup>94</sup> Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Diri Dan Karakter Bangsa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal.100

<sup>95</sup> Muhamad Nur Ayu Sutarto, *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan* (Surabaya: UNESA Press, 2011), hal.33

<sup>96</sup> Masnuh Muslich, *Pendidikan Karakter Manjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal.1

<sup>97</sup> Chusnul Chotimah dan Muhammad Fatturrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal.338

Agama, agama mempunyai arti kepercayaan kepada Tuhan atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan memelihara alam semesta, ekpresi dari kepercayaan di atas berupa ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhaap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan dalam keseharian.<sup>98</sup>

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa religius adalah suatu sikap yang tertanam dari pribadi seseorang dalam memeluk agama dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaannya. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah karakter seorang manusia yang disandarkan terhadap agama yang dianutnya dalam aktivitas sehari-hari. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dalam berkata, bersikap, berbuat, taat dalam menjalankan perintahNya dan meninggalkan segala laranganNya. Karakter religius sangat penting dan vital diterapkan dalam sebuah pendidikan, baik itu informal, fomal, maupun non formal. Karena manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak luput dari perintah dan larangan agama yang dianutya. Dalam islam seluruh aspek kehidupan berlandasan dan persesuainan dengan ajaran Islam.<sup>99</sup>

Dari pengertian diatas yang dimaksud pembentukan karakter religius

---

<sup>98</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku Keagamaan Dan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal.25

<sup>99</sup> Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontenporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal.161

adalah suatu proses atau cara yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah dalam upaya untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang dengan baik, patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya. Terkait itu ajaran agama berupa ibadah secara ritual maupun sosial.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Karakter

Sering kita dapati kenyataan bahwa seorang anak yang seusia dini kecilnya sebagai anak yang rajin beribadah, hidupnya teratur, berakhlak baik, disiplin, menghargai waktu, serta taat dan patuh terhadap orang tua dan gurunya. Akan tetapi setelah dewasa kita menghadapi sifat-sifat yang dimasa kecilnya itu pernah melekat dalam dirinya sudah tidak pernah nampak sebaliknya, mala kita melihat bahwa sifatnya telah banyak berubah secara drastic, yang dahulunya rajin sekarang yang tampak kemalasannya. Semua itu bisa berubah sewaktu-waktu karena beberapa faktor.

Ternyata sifat baiknya dapat berubah seiring dengan perjalanan hidupnya itu, bisa karena factor ekonomi keluarga, lingkungan tempat dimana ia tinggal, sedangkan pendidikan yang didapat oleh seorang guru, orang-orang dewasa yang disekelilingnya telah menjadi penyebab utama perubahan drastic sifatnya.<sup>100</sup> Sedangkan menurut Muchlas Samani dalam bukunya “Konsep dan Model Pendidikan Karakter” perubaha karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor:

---

<sup>100</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), hal.4.

- a. Heradilas. Prilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya, baik dari ayah maupun dari ibunya. Dalam bahasa jawa istilah ini dikenal dengan “Kacang ora ninggal lanjaran”.
- b. Lingkungan sosial. Pengaruh lingkungan sosial dalam pembentukan karakter seorang anak bisa dibilang relatif besar, apabila anak tinggal dilingkungan sosial yang keras, maka para remaja cenderung berperilaku antisosial, keras, tega, suka bermusuhan, dan sebagainya.
- c. Lingkungan alam juga salah satu factor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang, lingkungan yang gersang, panas, dan tandus, penduduknya cenderung bersifat keras dan berani mati.<sup>101</sup>

Berdasarkan pada penjelasan diatas, sebuah karekter dapat berubah karena beberapa factor, maka karakter bisa diartikan sebagai nilai-niai dasar yang melekat pada diri dan membangun keperibadian seseorang, terbentuk baik buruknya karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, baik itu lingkungan sosial maupun lingkungan alam yang mampu membedakannya dengan individu lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Tujuan Pembentukan Karakter

Dalam proses berbangsa dan bernegara pembentukan karakter merupakan kebutuhan asasi. Sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia sudah bertekad dan menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai

---

<sup>101</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, n.d.), hal.1

lahan penting dan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional.<sup>102</sup> Merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yakni pembentukan karakter. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada tahun 2003 menyatakan bahwa: “tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia”. Amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada tahun 2003 itu bermaksud, agar pendidikan tidak hanya mampu mencerdaskan anak bangsa tapi juga mampu membentuk kepribadian dan membentuk karakter seorang anak.<sup>103</sup>

Perlu kita ketahui pula pendidikan karakter di Indonesia mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk membuat keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan hal yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari. Dan diharapkan melalui pembentukan karakter peserta didik atau anak mampu mempunyai karakter yang baik seperti jujur, bertanggung jawab, cerdas, peduli dan kreatif.<sup>104</sup> tidak hanya itu pembentukan karakter diharapkan mampu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.<sup>105</sup>

#### 4. Karakteristik Karakter Religius

Selama ini satuan pendidikan sebenarnya sudah mengembangkan dan

<sup>102</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, hal.26

<sup>103</sup> Ayu Sutarto, *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*, hal.33

<sup>104</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, hal.31

<sup>105</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, hal.92

melaksanakan pembentukan karakter melalui program operasional masing-masing. Ada 18 nilai karakter yang merupakan prakondisi pendidikan karakter hasil kajian empiric pusat kurikulum, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras dan sebagainya. Sedangkan 18 nilai karakter ini bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.<sup>106</sup>

Ada empat jenis yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter berbasis religius, merupakan kebenaran wahyu Tuhan.
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, apresiasi sastra, pancasila, dan keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan

---

<sup>106</sup> Ayu Sutarto, *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*, hal.93.



- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>107</sup>

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto jangkauan sikap dan Karakter yang hubungannya deangan Tuhan diantaranya adalah beriman, bertaqwa, disiplin, berfikir jauh kedepan, jujur, mawas diri, pemurah, pengabdian, tawakkal, ikhlas, sabar, amanah, susila, dan beradab. Dari berbagai contoh diatas dapat dilihat betapa banyaknya nilai dari karakter asli bangsa Indonesia yang dapat di gali dari khazanah budaya Indonesia dan salah satunya adalah adayan nilai-nilai karakter religius.<sup>108</sup> Secara spesifik, seperti yang dikemukakan siswanto, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat pada Agama Islam dan nilai-nilai yang menjadi prinsip dasar karakter religius diantaranya adalah keteladanan Rosulullah yang teraplikasikan dalam perikulu beliau sehari-hari, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), *fathanah* (cerdas).

Berikut penjelasan secara rinci dari keempat sifat tersebut. Shiddiq adalah kenyataan yang benar yang sesuai dengan perkataan, perbuatan dan sesuai dengan keadaan hatinya, seperti hanya, berfikir jauh kedepan untuk mewujudkan visi dan misi tujuan, mempunyai kepribadian yang jujur, berwibawa, dan berakhlak mulia. Sikap jujur akan membawa kebaikan dan mendekatkan diri kita pada surga. Seperti yang dijelaskan

<sup>107</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, hal.41

<sup>108</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, hal.49

dalam hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya:

“Dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd Radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (HR. Muslim).<sup>109</sup>

*Amanah* kepercayaan yang harus di emban untuk mewujudkan sesuatu

dengan penuh komitmen, kompeten dan kerja keras. Pengertian *amanah* mencakup beberapa karakter yang ada didalamnya, seperti halnya, tanggung jawab yang tinggi, mempunyai potensi diri yang tinggi, mempunyai kemampuan membangun kemitraan dan jaringan. Keadaan ini dinyatakan dalam ayat yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

<sup>109</sup> Al-imam Zainuddin Ahmad, *Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hal.6586.

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Surat *An-Nisa*, Ayat: 58)”.

Penjelasan dalam ayat ini, kita sebagai manusia apabila diberikan amanah dari orang lain, kita harus menjalankan amanah itu dan menyampaikannya kepada yang berhak menerimanya. Karena ayat tersebut berlaku bagi setiap orang agar melaksanakan amanah dan menjadi tanggungannya, baik kepada khalayak maupun individu tertentu. *Tabligh* sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. *Tabligh* mempunyai pengertian yang diarahkan pada kemampuan merealisasikan pesan atau misi dan memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik. Sedangkan *Fathanah* adalah sebuah kecerdasan, kemahiran atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa *fathanah* meliputi arif, bijak, integritas tinggi, kesadaran belajar, sikap proaktif, orientasi pada Tuhan, dan jiwa kompetiti.<sup>110</sup>

Karena pada dasarnya kebijaksanaan yang termasuk ke dalam ‘*ulul al-bab* tidak semua orang memilikinya atau hanya sebagian kecil saja yang memilikinya, karena sebutan ini hanya untuk mereka yang memiliki pemahaman dan memiliki kecerdasan yang menggunakan akal mereka

---

<sup>110</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, 10.

sepenuhnya untuk menemukan kebahagiaan sejati dalam kehidupan. Maka berdasarkan penjelasan nilai kaakter religius yang baik hendaknya dibangun dengan kepribadian anak yakni beriman dan bertakwa, bisa bertanggung jawab, disiplin, toleran, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, rela berkorban, cinta tanah air, dan menjaga lingkungan dengan baik.

#### 5. Indikator Karakter

Keberhasilan sebuah karekter bisa diukur melalui indicator karakter yang ditujukan dalam kehidupan sehari-hari:<sup>111</sup>

1. Reigius merupakan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan mampu mengamalkan ajaran agama sesuai tahap perkembangannya, baik itu ketaatan dalam ibadah secara ritual maupun sosial.
2. Jujur adalah prilaku yang didaarkan pada upaya menjadikan dirinya dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toeransi: sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain berbeda dangan dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukan prilaku tertib dan patuh dalam berbagai ketentuan dan peraturan yang ada.
5. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan memberikan upaya perbaikan.
6. Peduli soial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan terhadap orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

---

<sup>111</sup> Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Usia Dini, Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.189

7. Tanggung jawab: sikap dan perilaku unyuk melaksanakan kewajiban yang diamanahkan.

#### 6. Cara Membentuk Karakter

Membangun karakter (*character building*) adalah mengukir dan memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik dan berbeda dan dapat dibedakan dengan orang lain. Untuk menjadi manusia yang berkarakter butuh proses yang tidak sebentar bahkan bisa dikatakan sebagai proses yang berlangsung seumur hidup. Sesuai dengan fitrah seorang anak yang dilahirkan suci, maka anak-anak akan tumbuh dengan karakter yang baik jika ia hidup pada lingkungan yang berkarakter pula. Maka dari itu bisa kita lingkungan keluarga ataupun sosial dan alam sangat mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter seorang anak. Seringkali orang tua berharap anaknya disekolah mampu membentuk karakter anak menjadi baik, tetapi pada dasarnya pondasi karakter seorang anak adalah dari orang tua sendiri.<sup>112</sup>

Pembentukan karakter bisa dibentuk semenjak lahir, dan orang tua lah yang memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Perlu kita ketahui pula, orang tua disini bisa dimaknai secara genetis, yaitu orang tua kandung, bisa orang tua dalam arti luas yakni guru dan orang-orang dewasa yang hidup disekelilingnya dan memberikan peran berarti bagi seorang anak.<sup>113</sup> Perlu diketahui bahwa

---

<sup>112</sup> Sunarto Basuki, Pembentukan Karakter melalui Modifikasi Permainan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, *Jurnal Multilateral*, 2011, 15(2), 188-196

<sup>113</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, 5

perintah dan larangan adalah bagian yang sangat kecil dalam upaya pembentukan karakter. Perintah dan larangan hanya mampu menolong anak untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan. Langkah pertama yang harus dilakukan orang tua atau guru dalam pembentukan karakter adalah dengan cara menanamkan kesadaran kepada seorang anak begitu pentingnya sebuah kebaikan, setelah itu dalam proses pemahaman berjalan, anak dibimbing untuk melakukannya dalam tindakan nyata, selanjutnya orang tua menyediakan waktu untuk introspeksi perilaku seorang anak.<sup>114</sup>

Pada prosesnya sesungguhnya karakter harus dibentuk dan dikembangkan melalui beberapa tahap yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*), karakter tidak terbatas pada pengetahuan yang dimiliki seorang siswa, adapun siswa yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu berbuat baik sesuai pengetahuan yang dimilikinya. Maka dari itu perlu adanya tindakan dan pembiasaan dalam membentuk karakter seorang anak sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>115</sup> karena sebenarnya pembiasaan suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan berulang-ulang dan akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat dan spontan yang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>116</sup>

Untuk memahami apa yang mendorong seorang anak mampu berbuat baik selain penjelasan di atas ada tiga aspek lain yang bisa dipakai untuk membentuk karakter seorang anak, tiga aspek itu adalah kompetensi

---

<sup>114</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, 11-22

<sup>115</sup> Ayu Sutarto, *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*, 39

<sup>116</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 166

(*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Semua aspek sangat berpengaruh atas terbentuknya karakter seorang anak, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.<sup>117</sup> Dalam berbagai literatur kebiasaan (*habit*) yang dilakukan berulang-ulang yang didahului dengan kesadaran dan pemahaman akan membentuk sebuah karakter. Meskipun gen juga termasuk faktor penentu saja.<sup>118</sup>

Dengan menyadari bahwasannya karakter adalah sesuatu yang sulit diubah, maka dari itu orang tua seharusnya mampu memberikan pendidikan karakter yang lebih baik demi terbentuknya seorang anak. Jangan sampai terdahului oleh orang lain, misalnya lingkungan sosial. Akan menjadi penyesalan jika orang tua mendapati seorang anaknya mempunyai karakter yang buruk yang terbentuk melalui lingkungan sosial, akan tetapi menjadi pukulan yang berat lagi bagi orang tua karena untuk merubah karakter tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang sangat panjang.<sup>119</sup> Dapat disimpulkan hal-hal yang paling berdampak pada pembentukan karakter seseorang adalah gen, orang tua, teman, kesadaran tentang kebaikan, pembiasaan, perintah dan larangan dalam melakukan sesuatu.

## **D. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang mempunyai tujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami,

<sup>117</sup> Ayu Sutarto, *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*, 41

<sup>118</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, 6.

<sup>119</sup> *Ibid.*, 10.

mengahayati dan mengamalkan ajaran islam dengan prinsip pentingnya pendidikan akhlak atau moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan pesantren mengedepankan asas kesederhanaan dan menggunakan system yang sangat sederhana.

Pesantren merupakan bapak dari pendidikan islam di Indonesia menurut pengertiannya berasal dari *santri* yang mendapat imbuhan awal *pe* dan akhiran *an* yang artinya “*Tempat Belajar Para Santri*”<sup>120</sup> adapun arti pondok merupakan tempat tinggal santri yang sangat sederhana biasanya terbuat dari bambu. Adapun kata “pondok” berasal dari bahasa Arab “*funduk*” yang berarti “*Hotel Atau Asrama*”<sup>121</sup> Pesantren juga berasal dari kata *pe-santri-an* yang berarti *santri*. Santri ialah mereka yang mempelajari agama di pesantren. Pesantren di minangkabau disebut *surau*, di Madura *penyantren*, di aceh *Rangkang* dan *pondok* istilah yang digunakan di jawa barat.<sup>122</sup> Di aceh istilah pesantren disebut *dayah*.

Pendidikan pesantren ada sejak ratusan tahun (300-400 tahun) lalu menjadi bagian dari sistem kehidupan ummat islam. Pesantren dalam kehadirannya sebagai lembaga pendidikan islam selalu menjaga keharmonisan dengan masyarakat dengan kegiatan-kegiatan yang selalu bersentuhan dengan masyarakat selalu mendapat dukungan dan apresiasi sehingga keberadaanya selalu memberikan nilai positif dari masyarakat.

Menurut Azzumardi Azra Satu-satunya lembaga pendidikan yang

<sup>120</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1999), hal.138

<sup>121</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hal.139

<sup>122</sup> Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologi Kaum Santri*, (FKBA, Yogyakarta: 2003), hal.76



tetap bertahan oleh arus globalisasi (pembaharuan pendidikan) yang dimulai sejak abad ke-19 hanya pesantren yang tetap bertahan dari berbagai pembaharuan pendidikan. Dengan sistem yang sederhana dan mengedepankan nilai kemasyarakatan kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat sangat diminati dan bahkan ada ratusan pesantren di Indonesia yang saat ini tetap bertahan hal itu yang menjadikan pesantren tetap *survive*.<sup>123</sup> Meskipun ada beberapa pesantren yang mengalami modernisasi tapi tidak sedikit yang bertahan dengan sistem tradisional.

Pendidikan pesantren mempunyai ciri khas yang berbeda dengan pendidikan yang lain baik dari materi pembelajaran, metode, prinsip, sarana dan tujuan dari pendidikan pesantren. Tujuan dari pesantren pendalaman ilmu-ilmu agama dengan mengembangkan firah manusia secara utuh menjadikannya sebagai manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan memahami latar belakang dan corak yang beraneka ragam santri pesantren harus bisa mewujudkan satu visi dan misi sehingga terbentuk sistem pendidikan yang universal. Adapun komponen pendidikan di pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Pelaksana Pendidikan Pelaksana penuh dipesantren adalah seorang kyai yang di bantu oleh ustad-ustad yang sudah lama mengenyam pendidikan di pesantren. Kyai sebagai pengasuh pondok pesantren mempunyai tugas sebagai pendidik mentransfer ilmu kepada para santri. Selain itu

---

<sup>123</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.286

tugas dari seorang kyai ialah membimbing santri membentuk santri yang berakhlak menjadikannya teladan di masyarakat.

- b) Materi Pembelajaran ialah kitab kuning, menurut pemerhati kepesantrenan kitab membahas aspek ajaran islam yang menggunakan metode penulisan islam klasik.<sup>124</sup> Sumber tersebut mencakup al-qur'an dan tafsir didalamnya meliputi cabang ilmu nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, ilmu badi', ilmu mantiq dan tasawuf.<sup>125</sup>

## 2. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

### a. Metode Bandongan

Kata bandongan berasal dari jawa yang asal katanya adalah “*bandong*” yang artinya berbondong-bondong. Cara belajar mengajar dirancang dengan cara murid duduk bersila mendengarkan ceramah atau keterangan dari kiai. Ketika mengajar, guru dikelilingi murid sambil menuturkan materi.<sup>126</sup>

### b. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa jawa berasal dari kata *sorog* yang artinya “menyodorkan”<sup>127</sup> adalah cara belajar-mengajar dengan sistem perorangan (individual). Guru mendengarkan bacaan/laporan murid tentang materi yang ditugaskan sebelumnya, jika ada kesalahan dari bacaan murid, guru segera membetulkan. Metode ini sangat efektif

<sup>124</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*,.38

<sup>125</sup> Sulthon Masyud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003),.93-94

<sup>126</sup> Nur Ali Mujtahid Zainuddin, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal.49

<sup>127</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal.143.

untuk mengenali sifat santri secara mendalam. Dengan sistem individu maka santri harus benar-benar menyiapkan materi secara seksama.

c. Metode Halaqoh

Belajar bersama dengan cara mendiskusikan dan menyesuaikan pemahaman mengenai arti dari kitab-kitab yang sudah dipelajari dengan kyai maupun guru.<sup>128</sup> metode halaqah biasanya dilakukan setelah membaca kitab dan dilakukan di mushalla, masjid dan halaman pondok.

d. Lalaran

Sebuah metode menghafal ialah belajar sendiri secara individual dengan mengulang pembelajaran yang dilaksanakan baik pelajaran di madrasah ataupun pelajaran kitab. Metode ini adalah metode paling penting selain menghafal pelajaran juga menghafal al-qur'an dan hadis sebagai bekal sebagai santri.

Metode pendidikan yang digunakan masih sangat sederhana akan tetapi materi yang di ajarkan akan terserap sebaik mungkin. Sebagai sebuah proses pengajaran yang masih sederhana dan masih banyak kekurangan dan keterbatasan namun tidak menjadi hambatan dalam proses pembelajaran malah hasilnya cukup berhasil. Proses pendidikan ini sangat disemangati oleh pendidik dalam hal ini kiai yang selalu memerhatikan keberhasilan anak didiknya.

---

<sup>128</sup> Metode ini ialah mencocokkan pemahaman isi kitab yang telah dipelajari bersama dengan kyai, dalam artian bukan. Bukan mendiskusikan apakah isi kitab yang telah di ajarkna oleh kyai salah atau benar. Karena dalam tradisi pesantren apa-apa yang telah dikemukakan oleh kyai pasti benar apalagi dalam pembelajarn kitab kuning.

### 3. Manajemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren sangat identik dengan sosok kyai. Kyai dalam pesantren sebagai figure sentral, otoritatif, segala kebijakan dan perubahan ada di tangan kyai. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *pertama*, kyai merupakan pemimpin yang tersentralisasi dengan sistem mono-manajemen dan mono administrasi sehingga tidak ada delegasi atau unit kerja di dalam administrasi pesantren. *Kedua*, pemilik pesantren bersifat individual hal ini kyai sebagai pendiri dan pengasuh mempunyai hak veto terhadap segala administrasi kelembagaan. Sehingga pengalihan kepemimpinan dalam pesantren berdasarkan nasab atau keturunan yang tanpa biasa diganggu gugat.<sup>129</sup>

### 4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

#### 1) Tujuan dan Fungsi Pesantren

Lembaga pendidikan islam hanya pesantren yang paling menyatu dengan kehidupan masyarakat (*Gass root people*).<sup>130</sup> Pesantren yang notabene sebagai tempat menimba ilmu *Tafaqquh Fi Al-dien* tetapi dalam hal fungsi secara komperensif pesantren lebih dari itu sebagaimana Azzumardi Azra mengatakan selain sebagai tempat menimba ilmu pesantren sebagai kaderisasi ulama'.<sup>131</sup> Dalam tradisi masyarakat pesantren seorang ulama' tidak hanya sekedar sebagai seorang yang berilmu tinggi akan tetapi mampu mengamalkan

<sup>129</sup> Sulthon Masyud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal.15.

<sup>130</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: INIS, 1994), hal.20

<sup>131</sup> Imam Syafi'ei, "Jurnal, al-Tadzkyah" *Pondok Pesantren lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*, Vol 8. Mei 2017.

kepada masyarakat. Hal ini di kemukakan juga oleh Tholhah Hasan.

- 1) Pesantren sebagai (*tafaqquh fi al-din*) transfer ilmu agama dan (*Islamic values*) nilai Islam.
- 2) Pesantren sebagai kontrol sosial harus menjadi penyambung kebutuhan masyarakat dan menstabilkan keadaan masyarakat.
- 3) Pesantren harus bisa melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*) sebagai agen social pesantren.<sup>132</sup>

Fungsi pesantren tidak hanya sebatas sebagai tempat untuk menimba ilmu diluar itu pesantren harus bisa menjadi agen masyarakat dalam segala baik aspek keagamaan, social, dan pusat gerakan pengembangan islam.<sup>133</sup> Hal senada juga di sampaikan oleh Karel A Steenbrink bahwasanya pesantren tidak hanya sebagai tempat belajar akan tetapi warga pesantren harus bisa memahami dan meresapi nilai keagamaan.<sup>134</sup> Pendidikan menjadi kewajiban bagi setiap manusia, menjadikanya sebagai falsafah hidup. Oleh karena itu tujuan dari pendidikan harus diambil dari pandangan hidup manusia. Jika pandangan hidup (*Philosophy*) adalah islam maka tujuan pendidikan islam harus memuat asas-asas islam. Sementara Muhammad

---

<sup>132</sup> Imam Syafi'ei, "Jurnal, al-Tadzkiyah" *Pondok Pesantren lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*, Vol 8. Mei 2017.

<sup>133</sup> Hal ini di akui oleh Dr. Soebardi dan Prof. Jhon sebagaimana hal berikut: pesantren yang menjadi actor utama penyebaran agama islam yang memegang perana penting tersebarnya islam bai di lingkup kerajaan dan bahkan kepada pelosok-pelosok desa. Lembaga pendidikan pesantren yang menjadi manuskrip terhadap pengajaran islam bahkan di asia tenggara. Hal ini sebagaimana yang telah di akui oleh pedagang belanda dan inggris sejak abad ke-16. Mereka mengatakan bahwasanya untuk memahami islamisasi mereka harus mempelajari pesantren karena pesantren sebagai anak panah dari penyebaran islam.

<sup>134</sup> Karel A Streenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal.16.

Idris Jauhari mengatakan bahwa tujuan pesantren ialah menjadikan manusia yang berdudi luhur berdedikasi tinggi terhadap pendidikan islam hingga menjadi *Khoiru Ummah*.<sup>135</sup>

Sementara itu Binti Maunah dalam bukunya *Tradisi Intelektual Santri* mengatakan tujuan pesantren antara lain.

- a) Memberikan responsibility terhadap kondisi bergesernya nilai-nilai kehidupan masyarakat dengan konsep (*amar ma'ruf nahi munkar*) sebagai upaya agen perubahan (*agent of changes*) dalam tatanan masyarakat, dengan berbagai ketimpangan-ketimbangan baik social, ekonomi, dan politik
- b) Memberikan pengetahuan secara komperensif terhadap ajaran islam baik dimensi kepercayaan, budaya, atau kondisi social.<sup>136</sup>

Melihat beberapa tujuan yang kemukakan pesantren tidak jauh beda dengan tujuan pendidikan islam. Sama-sama bertujuan untuk menanamkan nilai ketuhanan pada diri seseorang mengembangkan fitrah manusia menjadikannya sebagai landasan kehidupan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mempunyai akhlak yang baik, berguna untuk masyarakat dan menaadi abdi masyarakat.

## 5. Tipologi Pondok Pesantren

Pesantren dalam perjalanannya sudah banyak mengalami perubahan mulai dari segi bentuk, metode dan sistemnya. Akan tetapi tidak mengurangi

<sup>135</sup> Muhammad Idris Jauhari, *Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al-Amin Prenduen*, (Sumenep: Al-Amin Printing, 2011), hal.5

<sup>136</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.26

nilai-nilai dalam kepesantrenan. Dalam kurun waktu berabad-abad lamanya tipologi pesantren sudah mengalami perubahan menurut Yacob tipologi pesantren di Indonesia sebagai berikut pesantren tradisional (salaf), pesantren modern (Khalaf), pesantren kilat dan yang terakhir adalah pesantren terintegrasi.

**a. Pesantren Tradisional (*Salaf*)**

Pesantren tradisional adalah sebuah pesantren yang tetap mempertahankan system lama baik dari metode ataupun sistem yang digunakan. Materi di pondok pesantren salaf menggunakan kitab-kitab klasik (*kitab mu'tabar*) tanpa diselingi pengetahuan umum serta menggunakan metode lama seperti metode *sorogan* dan *wetongan*. Pesantren salaf (tradisional) dengan ciri-ciri tipikal:

- 1) Para santri belajar dan menetap di pesantren
- 2) Tidak mempunyai kurikulum yang eksplisit, masih berupa *hidden* (kurikulum tersembunyi dan terserah kyai)
- 3) Menggunakan metode klasik (asli milik pesantren) sorogan, wetongan dan lain lainnya.<sup>137</sup>

**b. Pesantren Modern (*Khalaf*)**

Pesantren *modern* adalah pesantren dengan sistem baru yang menggunakan system klasikal (madrasah) dengan memadukan pengetahuan ilmu agama dan ilmu umum serta memberikan beberapa

---

<sup>137</sup> Iwan Kuswandi dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor Pesantren KH. Muhamaad Idris Jauhari*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), hal.106-107

keterampilan kepada santri sebagai penunjang terhadap kemajuan zaman. Pesantren salaf (tradisional) dengan ciri-ciri tipikal:

- 1) Santri tinggal di dalam pondok atau asrama
- 2) Perpaduan antara pesantren dan madrasah atau sekolah.
- 3) Sistem pembelajarannya menggunakan kurikulum.
- 4) Terdapat sekolah atau madrasah sebagai tempat belajar.<sup>138</sup>

#### c. Pesantren Kilat

Sebuah terobosan baru untuk melestarikan pesantren di zaman modern ini. Kegiatan dipesantren kilat tidak seperti pesantren pada umumnya pesantren kilat berbentuk seperti *training* dengan rentang waktu yang cukup singkat. Kegiatan dipesantren kilat biasanya dilakukan pada libur sekolah dengan mengedepankan keterampilan ibadah dan kepemimpinan.

#### d. Pesantren Terintegrasi

Pesantren ini penekanannya pada pendidikan vocational atau kejuruan. Santri yang belajar biasanya yang putus sekolah atau para pencari kerja sedangkan kegiatannya: di balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi.<sup>139</sup>

### 6. Elemen Pendidikan Pondok Pesantren

Ada beberapa aspek dalam pendidikan sehingga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan pesantren diantaranya ialah *pondok*, *masjid*,

<sup>138</sup> Iwan Kuswandi dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor Pesantren KH. Muhamaad Idris Jauhari*, hal.108

<sup>139</sup> Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hal.101



*santri, pengajaran kitab islam klasik dan kyai.* Lima dasar tersebut menjadi syarat lembaga pendidikan bisa dikatakan sebagai pesantren.

a. Pondok

Pondok merupakan elemen pertama pesantren. Pesantren jika dilihat dari arti yang sebenarnya ialah “tempat tinggal atau asrama” yang mana para santri tinggal bersama di bawah bimbingan guru (kyai) dai dalam podok ini kyai, ustad dan para santri melakukan sebuah interaksi dalam rangka melakukan sebuah kajian keilmuan baik itu berupa kajian kitab ataupun kegiatan-kegiatan pendidikan yang lain.

b. Masjid

Masjid dalam pendidikan pesantren merupakan salah satu yang sangat urgen, keberadaan masjid sebagai warisan islam menjadikannya sebagai tempat wajib yang harus dijaga dan dilestarikan oleh ummat islam, sejak di didirikannya pada zaman nabi Muhammad saw sebagai tempat dalam segala hal, baik musyawarah, menyelesaikan beberapa masalah, tempat syi’ar islam, dan pendidikan.<sup>140</sup>

Keberadaan masjid di pondok pesantren selain sebagai tempat shalat masjid juga sebagai tempat pendidikan dimana masjid juga sebagai tempat pengajian kitab kuning dan tempat yang paling tepat untuk mendidik santri. Kedudukan masjid sebagai tempat pendidikan islam klasik menjadikannya sebagai manisvestasi uneveralisme hal ini masjid sebagai

---

<sup>140</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.34

tempat pendidikan sejak zaman nabi.

c. Santri

Santri tidak hanya sebagai penopang terhadap berdirinya pesantren akan tetapi santri juga sebagai agen kyai dalam mempengaruhi masyarakat.<sup>141</sup><sup>146</sup> Santri merupakan objek dalam pendidikan pesantren tanpa adanya santri laksana tidak dikatakan sebagai pesantren. Dalam tradisi pesantren tidak bisa dikatakan sebagai ulama' (kyai) apabila belum mempunyai santri. Akan tetapi dalam tradisi pesantren santri dibagi menjadi dua:

- 1) *Santri Mukmin*, Santri mukmin mereka yang sudah menetap dan menjadikannya pondok pesantren sebagai rumah untuk belajar.<sup>142</sup> Biasanya mereka berasal dari daerah lain atau rumahnya jauh sehingga menetap di pondok. Santri yang sudah lama tinggal dipesantren biasanya diberi tanggung jawab lain yakni mengurus santri yang baru atau diberi tanggung jawab untuk mengurus pondok. Ada beberapa alasan santri menetap di pesantren.
  - a) Mereka mempunyai keinginan lebih untuk mempelajari ilmu agama (kitab kuning) sebagai pelajaran wajib bagi pesantren.
  - b) Mereka ingin belajar hidup mandiri yang lepas dari tanggung jawab orang tua. Mempunyai keinginan untuk memusatkan kehidupannya dari hal pendidikan, pergaulan dan lain-lain.

<sup>141</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hal.36

<sup>142</sup> Zamakhari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hal.89

- c) Mempunyai keinginan untuk belajar lebih fokus tanpa di sibukkan dengan masalah kehidupan di dalam keluarga.
  - d) Karena letak rumah yang jauh dari pesantren sehingga mewajibkan untuk tinggal dipesantren.
- 2) *Santri Kalong*, ialah murid yang berasal dari desa sebelah pesantren yang menimba ilmu dipesantren. Santri kalong merupakan santri yang setiap harinya pulang pergi yang hanya mengikuti *pembelajaran* tertentu. Perbedaan pesantren kecil dan pesantren besar bisa dilihat dari santri yang hanya pulang pergi. Bisa dikatakan pesantren kecil biasanya lebih banyak santri yang pulang pergi dibandingkan dengan yang menetap.<sup>143</sup>

#### d. Kitab Kuning

Sebagai lembaga pendidikan islam pesantren pada awalnya mengajarkan pendidikan agama, adapun kajian dari pesantren ialah kitab kuning (kitab dalam bahasa arab), Kitab kuning dalam pemahaman pemerhati kepesantrenan adalah kitab yang membahas aspek-aspek ajaran islam yang menggunakan metode penulisan islam klasik.<sup>144</sup> Yang di dalamnya meliputi cabang ilmu tafsir, ilmu kalam, fiqih dan usul fiqh, hadist dan mustahalah hadist, tarikh, matiq, tasawuf dan bahasa arab.<sup>145</sup> Dalam prakteknya kitab kuning dalam kajian pesantren ditulis dengan huruf arab dan bahasa arab yang setiap hurufnya di beri tanda baca

<sup>143</sup> Zamakhari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hal.89

<sup>144</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hal.38

<sup>145</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.287

(harkat) pada umumnya kitab kuning dicetak dengan kertas warna yang demikian disebut kitab kuning. Jika di timur tengah kitab tersebut disebut *qutub al-qadimah* (kitab klasik).

Kitab kuning dalam pesantren bagaikan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, kitab kuning sudah menjadi “kultur santri”<sup>146</sup> yang keberadaannya menjadi kewajiban Zamakhsyari Dhofier, dalam bukunya “*Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*” eksistensi kitab kuning sangat penting sekali dan merupakan salah satu unsur yang sama wajibnya seperti pondok, kyai, dan masjid.

e. Kyai

Kyai merupakan istilah yang di gunakan oleh masyarakat untuk menunjukkan seseorang yang sudah alim (berilmu). Akan tetapi di masing masing daerah sebutan untuk orang alim memiliki banyak istilah seperti panggilan untuk kyai kusunya di daerah jawa ialah *ajengan* untuk masyarakat Sunda, *Bendere* untuk masyarakat Madura, *Buya* untuk masyarakat Sumatera Barat, *Topanrita* panggilan untuk mesyarakat Sulawesi Selatan.<sup>147</sup> Istilah kyai di daerah jawa sebenarnya hanya berlaku di daerah jawa. Akan tetapi istilah kyai lebih umum di gunakan dibandingkan dengan istilah-istilah yang lain. Kyai merupakan seorang

<sup>146</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hal.39

<sup>147</sup> Sudirman Tebba, *Islam Orde baru dalam Perubanhn Politik dan Keagamaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hal.67

yang mempunyai kharismatik<sup>148</sup> yang bisa mempengaruhi masyarakat dengan keilmuan yang dimiliki.<sup>149</sup> Sosok kyai dalam pesantren merupakan sosok yang sangat penting karena pemangku kebijakan penuh terhadap sistem pendidikan di pesantren, wajar bila pertumbuhan pesantren semata-mata ditentukan oleh kemampuan pribadi seorang kyainya.

Peran kyai sangat urgen dalam kehidupan pesantren dan masyarakat bagi santri dan masyarakat kyai dapat memberikan berkah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zamakhari Dhofier, *“kyai memiliki kedudukan yang tidak terjangkau para santri dan masyarakat menganggap kyai memiliki pengetahuan tentang keagungan dan rahasia Allah SWT.”*<sup>150</sup> Ciri pesantren dengan pendidikan yang lain sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai
- 2) Hidup sederhana dan mandiri
- 3) Mempunyai jiwa tolong menolong dan ukhuwah sesama santri
- 4) Mempunyai disiplin, berani menderita dan Pemberian ijazah.<sup>151</sup>

Ciri pesantren tersebut merupakan ciri pesantren murni (tradisional),

<sup>148</sup> Karisma merupakan satu sifat yang yang tidak bisa di jelaskan secara definitif karena bersifat abstrak. Kharisme yang dimiliki oleh seorang kyai hanya bisa dikenali dengan sifa-sifat yang dimilikinya seperti: mempunyai kepribadian yang kuat, berpengaruh besar, tekun, amat ekspensif, pemberani, tegas, penuh percaya diri yang kuat, dan tegas. Seorang pakar sosiolog mengatakan bahwa kharisma bukanlah metafisik akan tetapi sebuah sifat yang bisa diamati secara empiris dengan kebiasaan-kebiasan yang dilakukan sehari-hari.

<sup>149</sup> Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M (perhimpunan, Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), 1987), hal.215.

<sup>150</sup> Zamakhari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hal.56

<sup>151</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal.118-119

akan tetapi pada saat sekarang dinamika kehidupan pesantren telah mengalami banyak transformasi yang sedikit berbeda dengan pesantren klasik.

## 7. Pondok Pesantren Dan *Zuhud*

Pondok pesantren dan *zuhud* dua hal yang saling berhubungan. Pesantren dan tasawuf ditinjau dari sosiologi keduanya sama kultur masyarakat Indonesia yang mana pesantren sebagai tempat dan tasawuf sebagai ajarannya tepat sekali jika keduanya memberikan ruang bagi masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pesantren mengajarkan nilai islam menjadi pedoman hidup (*tafaqquh fi ad-din*) dengan menekankan pentingnya moral bagi manusia sebagai falsafah dalam bermasyarakat. Sedangkan tasawuf yang mengajarkan pendekatan kepada Allah SWT melalui jalan (*thariq*) yang sudah ditetapkan agar nantinya menjadi manusia yang beruntung. Pendidikan pesantren yang tradisional yang masih menggunakan pemikiran ulama' salaf seperti ulama' fikih, tafsir dan tauhid yang sampai saat ini masih dipertahankan, menjadi acuan dan pedoman. Setiap datangnya pemikiran baru masih direduksi agar tidak bertentangan dengan pemikiran ulama' salaf dalam perkembangannya banyak pondok pesantren yang sudah modern akan tetapi masih tetap menggunakan nilai-nilai salaf.

Sedangkan *zuhud* dengan tujuannya mendidik kita menjadi pribadi yang sederhana dan tidak berlebihan. Dalam bergaya hidup lebih mementingkan kualitas hati daripada fisik, sehingga disini kita bisa melihat

bahwa orang yang zuhut lebih memprioritaskan akhirat daripada keduniawian.

Dari paparan di atas dapat di pahami bahwasanya pesantren dan *Zuhud* memiliki tujuan yang sama, sama-sama menjadikan keakhiratan sebagai tujuan primare (*the ultimate goal*) sementara dunia menjadi tujuan sekunder (*the second ultimate goal*). Oleh karena itu penting kiranya selalu menjaga niat menjalankan keduniaan yang berorientasi untuk mendekati diri kepada Allah SWT (*haqiqoh*), akan tetapi dalam tradisi tasawuf haqiqoh tercapai apabila sudah melewati *syar'at dan tarekat*. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.<sup>152</sup>

Meskipun tidak semua pesantren menerapkan tasawuf dalam formalanya. Akan tetapi dalam prakteknya baik dari orientasi, pengelolaan, dan interaksi dalam kepemimpinannya di dalam pesantren. Jelas nilai-nilai tasawuf terefleksi. Dengan menggunakan sistem pendidikan yang menyeluruh (*holistic*) yang mana santri diwajibkan mengimplementasikan pelajaran dalam keseharian seperti, kebersamaan, ikhlas, qona'ah jujur, dan semangat ketuhanan yang tinggi. Ini bukti jika pesantren tempat berseminya nilai-nilai tasawuf untuk membentuk santri yang religius yang berkomparasi dengan nilai-nilai budaya local.

---

<sup>152</sup> Achmad Gunaryo, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal.153

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yakni suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>153</sup> Sedangkan jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik. Karena dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti berada pada situasi dimana yang alamiah (*natural setting*) atau juga biasa disebut dengan metode penelitian ethnography. Karena pada awalnya metode penelitian ini lebih banyak digunakan untuk penelitian pada bidang antropologi kebudayaan. Metode penelitian ethnography dikatakan kualitatif disebabkan dalam pengumpulan data dan analisisnya lebih bersifat kualitatif,<sup>154</sup> maksudnya adalah metode penelitian yang berusaha memberikan gambaran dan interpretasi atas obyek yang diteliti dan disesuaikan dengan fakta sesungguhnya.<sup>155</sup>

---

<sup>153</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.9

<sup>154</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.8

<sup>155</sup> Sunarno Basuki, Pembentukan Karakter melalui Modifikasi Permainan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, *Jurnal Multilateral* 15.2 (2016), hal.188



Dalam metode penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (key informan) dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data yang berifat deduktif/induktif, dan pastinya lebih menekankan makna dari pada pengertian generalisasi.<sup>156</sup> Menurut Lofland dan Loflend, sumber data yang utama dalam menggunakan metode penelitian kualitatif adalah kata-kata, gerakan, dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Metode penelitian kualitatif ini digunakan karena berbagai pertimbangan, yaitu *pertama*, metode penelitian kualitatif menjadi lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; *kedua* metode penelitian kualitatif dapat menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan; dan *ketiga*, metode penelitian kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan pola-pola nilai yang di hadapinya.<sup>157</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan suatu metode penelitian yang berpola deskriptif dan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti oleh peneliti yang berkaitan dengan “internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religious santri”.

---

<sup>156</sup> Sunarno Basuki, Pembentukan Karakter melalui Modifikasi Permainan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, *Jurnal Multilateral* 15.2 (2016), hal.188

<sup>157</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal.157

## B. Responden

Dalam suatu penelitian, terdapat responden yang telah sepakat untuk dipilih memiliki hubungan yang sangat erat dalam permasalahan yang diteliti. Populasi adalah jumlah secara keseluruhan unit analisis yang mana ciri-cirinya dapat diduga.<sup>158</sup> Responden yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah santri *Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiah* (TMI) Pondok Pesantren Fadlillah Waru, Sidoarjo yang berjumlah 80 Santri.

Adapun ide dasar pengambilan responden adalah bahwa dengan menyeleksi bagian dari elemen-elemennya. Kesimpulan tentang keseluruhan responden supaya dapat diperoleh.<sup>159</sup> keunggulan ekonomis pengambilan responden., biayanya lebih murah, dan hasilnya jauh lebih cepat. Responden dalam penelitian ini adalah santri *Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiah* (TMI) Pondok Pesantren Fadlillah Waru, Sidoarjo yang dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan mensyaratkan santri yang duduk pada kelas 4, 5, dan 6 TMI Pondok Pesantren Fadlillah Waru, Sidoarjo sejumlah 10 orang.

## C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti yakni peneliti sebagai instrument peneliti utama.<sup>160</sup> menurut Margono, peneliti kualitatif harus selalu berusaha berinteraksi dengan subyek penelitiannya secara alamiah dan

<sup>158</sup> Singarimbun Masri & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 2008), hal.87

<sup>159</sup> Cooper, Donald R dan Pamela S Schindler, *Business Research Methode*, (Boston: McGraw Hill International Edition, 2001), hal.38

<sup>160</sup> Yvonna S Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Calivornia: Sage Publications, 1985), hal.236.

dengan cara yang tidak memaksa.<sup>161</sup> Peran peneliti dalam penelitian kualitatif sangatlah penting, peneliti harus mampu memperlihatkan kemampuannya dalam mengamati, bertanya, melacak, dan mengabstraksi.<sup>162</sup> peneliti bisa terjun kelapangan secara langsung untuk observasi dan melakukan wawancara secara perorangan atau kelompok.<sup>163</sup> dengan begitu peran aktif pelatih sangat dibutuhkan untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Hal ini dapat dilakukan dengan langsung terjun ke lapangan penelitian dalam hal ini yaitu Pondok Pesantren Fadlillah Waru, Sidoarjo.

Di dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrument penelitian berusaha mencari informasi dari subyek sebagai orang yang dijadikan informan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti sadar bahwa tujuan utama adalah mencari informasi bukan menilai sesuatu situasi atau keadaan. Sehingga, analisis datanya pun berupa deskripsi tentang data yang diperoleh.<sup>164</sup>

#### **D. Lokasi Peneliti**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Fadlillah Waru, Sidoarjo. Pondok Pesantren ini merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam bermodelkan Pesantren Modern yang terletak di Jl. Kyai Ali Nomor 57A, Kelurahan Tambak Sumur, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 1975, K.H. Abdul Ghoni awalnya mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang diperuntukkan bagi anak-anak pendidikan usia

<sup>161</sup> Singarimbun Masri & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, hal.88

<sup>162</sup> S. Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, t.th), hal.20

<sup>163</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal.85

<sup>164</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, hal.90

dini dan usia pendidikan dasar dengan sistem tradisional di sebuah surau kecil di samping rumahnya. Untuk menarik simpati anak-anak tersebut, K.H. Abdul Ghoni memberikan uang bagi siapa saja yang ikut mengaji di surau miliknya.<sup>165</sup>

K.H. Abdul Ghoni lahir di Desa Cacap, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Ketika pembangunan landasan udara Juanda Desa Cacap terkena dampaknya yaitu penggusuran besar besaran, oleh karena itu keluarga KH. Abdul Ghoni pindah di Desa Tambak Sumur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Pada tahun 1950-an ketika KH. Abdul Ghoni sudah menetap di Desa Tambak Sumur mulailah merintis pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak warga sekitar. Surau kecil di samping rumah menjadi sarana tempat pendidikan Al-Qur'an. Lambat laun dengan berjalannya waktu anak-anak yang menimba ilmu semakin banyak, oleh karena itu mulailah di buka pengajian kitab-kitab Pondok Pesantren Salaf seperti kitab Kuning, *Akhlaqul Lil Banin* dan sebagainya hingga berdirilah Pondok Pesantren Fadlillah.<sup>166</sup>

Dan pada tahun 1998, Pondok Pesantren Fadlillah Waru, Sidoarjo resmi membuka pendidikan dan pengajarannya dengan sistem *Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiah* (TMI). Sistem pendidikan dan pengajarannya ini mewajibkan kepada santri melalui program belajar 6 tahun, dengan jenjang pendidikan mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 3 setara dengan Madrasah Tsanawiyah sedangkan kelas 4 sampai dengan kelas 6 setara dengan

<sup>165</sup> K.H. Ja'far Shodiq, *Kegiatan Mujahadah di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo*, pada tanggal 18 April 2020

<sup>166</sup> K.H. Ja'far Shodiq, *Kegiatan Mujahadah di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo*, pada tanggal 18 April 2020

Madrasah Aliyah. Dalam proses pembelajarannya, Pondok Pesantren Fadlillah Waru, Sidoarjo hingga saat ini masih mengiblat pada sistem pendidikan dan pengajaran yang telah lama diberlakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor, hal ini terlihat dari Panca Jiwa dan Motto Pondok yang sama dengan Pondok Modren Darussalam Gontor. Akan tetapi dalam ibadah amaliahnya, mengikuti podndok-pondok salaf yang penuh dengan *mujahadah* dan doa.<sup>167</sup>

## E. Sumber Dan Jenis Data

### 1. Sumber Data

Marzuki mengemukakan informasi atau data dibenarkan berdasarkan sumbernya, yaitu:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.<sup>168</sup> yang mana data yang dulunya belum ada harus dicari dan dikumpulkan sendiri oleh peneliti, karena data primer itu lebih dekat dengan situasi sebenarnya dibandingkan dengan data sekunder.<sup>169</sup> pada penelitian ini data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan para informan antara lain pengasuh Pondok Pesantren, Pengasuhan Santri, pengurus dan para santri TMI Pondok Pesantren Fadlillah. Keudian data tersebut akan diolah dan disajikan oleh peneliti dengan deskriptif

<sup>167</sup> K.H. Ja'far Shodiq, *Kegiatan Mujahadah di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo*, pada tanggal 18 April 2020

<sup>168</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 1989), hal.55

<sup>169</sup> Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hal.31

b. Sedangkan data sekunder, marzuki menjelaskan bahwa sumber yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti melalui wawancara atau pengamatan secara langsung, data ini bisa berupa dokumen dan keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.<sup>170</sup>

## 2. Jenis data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif itu data yang tidak berupa angka-angka.<sup>171</sup> data ini merupakan data yang sifatnya menguraikan gambaran obyek penelitian dan bukan merupakan data yang berbentuk angka.<sup>172</sup>

## F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data pada penelitian studi kasus peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

### 1. Metode Observasi

Melalui metode ini data didapat dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala dan fenomena yang diselidiki dan diteliti.<sup>173</sup> Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan. Sedangkan subyek penelitian dalam kualitatif yang diobservasi menurut spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:<sup>174</sup>

<sup>170</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, hal.56

<sup>171</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal.193

<sup>172</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial-Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal.124

<sup>173</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal.62

<sup>174</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal.68

- a. *Place*, tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam penelitian ini adalah kegiatan yang berhubungan dengan penelitian tentang internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo.
- b. *Actor*, orang-orang atau pelaku yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian ini yakni Pengasuh Pondok, Pengasuhan Santri, Pengurus, dan Para Santri TMI Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo.
- c. *Activity*, kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang berhubungan dengan penelitian tentang internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo ada dalam kegiatan internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religious santri di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo.

## 2. Metode Wawancara/Interview

Wawancara adalah suatu proses untuk memperoleh keterangan yang dilakukan peneliti dengan tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab dan bertatap muka secara langsung antara peneliti dan responden.<sup>175</sup> jika menginginkan hasil yang maksimal, maka wawancara harus dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>176</sup> Memerlukan syarat penting dalam wawancara yakni adanya hubungan baik antara

<sup>175</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial-Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*, hal.133

<sup>176</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, hal.62

responden dengan peneliti (penanya). Dikarenakan fungsi metode wawancara dalam pengumpulan data ini adalah:

- a. Untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden.
- b. Untuk menguji kebenaran dari metode kuisioner atau observasi.<sup>177</sup>

Metode wawancara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian ini tentang:

- a. Strategi internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religious santri di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo.
- b. Langkah-langkah internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religious santri di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo.
- c. Faktor penghabat dan pendukung dalam internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religious santri di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo.

### 3. Metode Dokumentasi

Selain metode observasi dan interview yang digunakan dalam penelitian kualitatif, tidak kalah penting dari kedua metode itu yakni metode dokumentasi, metode dokumentasi ini mencari data mengenai hal-hal yang variable yang merupakan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>178</sup> Pada intinya metode dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis. Sifat utama dari data yang didapat dari metode dokumentasi tidak terbatas pada

<sup>177</sup> Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, hal.73

<sup>178</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.274



ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menggali hal-hal yang telah silam.<sup>179</sup> Metode ini akan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, yakni:

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo.
- b. Struktur pengurus di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo.
- c. Letak Geografis Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo.
- d. Jumlah pengurus di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo.
- e. Sarana prasarana di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo.
- f. Arsip-arsip lain yang berhubungan foto-foto, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo.

**e) Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami untuk pribadi dan orang lain.<sup>180</sup>

<sup>179</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial-Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*, hal.154

<sup>180</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal.244

Tujuan analisis data adalah untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi satu data yang teratur, serta tersusun dan lebih berarti.<sup>181</sup> komponen yang digunakan dalam analisis data, meliputi:

1. Reduksi Data. Ketika data yang diperoleh dari lapangan begitu banyak dan melebar, untuk itu peneliti harus teliti dalam mencatat data tersebut. Semakin lama penelitian terjun ke lapangan semakin banyak pula data yang diperoleh oleh peneliti. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data sendiri adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang penting dan pokok yang dibutuhkan sesuai tujuan penelitian. Dengan begitu setelah dilakukan reduksi data, data akan lebih jelas, dan terarah.<sup>182</sup>
2. Penyajian Data. Setelah melakukan reduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Langkah ini akan mempermudah kita memahami apa yang telah terjadi dan bisa merencanakan langkah selanjutnya.<sup>183</sup>
3. Verifikasi atau Kesimpulan Data. Kesimpulan yang merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data. Tapi apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang

---

<sup>181</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, hal.87

<sup>182</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, hal.102

<sup>183</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, hal.255

mendukung kesimpulan awal maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible.<sup>184</sup>

**f) Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:

1. Ketekunan Pengamatan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan ini ibarat kita mengecek soal, atau makalah yang dikerjakan, ada yang salah atau tidak.
2. Triangulasi Data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>185</sup> triangulasi juga bisa dikatakan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang bisa dibandingkan dengan hasil wawancara terhadap obyek. Bisa dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik yang berbeda seperti wawancara, observasi, dan dokumen.<sup>186</sup> Jika setelah dilakukan triangulasi diketahui adanya perbedaan dari berbagai data yang berbeda, maka harus dicari apa yang melatarbelakangi perbedaan tersebut. Sehingga bisa ditemukan titik temu atau kesamaan sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

<sup>184</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, hal.91

<sup>185</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, hal.272-274

<sup>186</sup> Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Bandung: PT Refika Aditama, n.d.), hal.166

3. Diskusi teman sejawat adalah diskusi yang dilakukan dengan rekan yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memberikan kemantapan terhadap penelitian. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka, kejujuran dan memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai penelitian dan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat. Oleh karena pemerisaan teman sejawat melalui diskusi maka diskusi ini bersifat informal yang dilakukan dengan cara memperhatikan wawancara melalui teman sejawat, dengan maksud agar dapat memperoleh kritikan ataupun masukan yang tajam untuk membangun dan menyempurnakan pada kajian penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti.<sup>187</sup>

#### g) **Pengelolaan dan Analisis Data**

##### 1. Pengelolaan dan Metode Analisis Data Kualitatif

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Menurut Nasution dalam bukunya Sugiono mengatakan bahwa, Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.<sup>188</sup> Sedangkan menurut Pawito, analisis data dalam penelitian komunikasi kualitatif pada dasarnya dikembangkan dengan maksud hendak memberikan makna (*making sense*) terhadap data, menafsirkan (*interpreting*). Atau mentransformasikan (*transforming*) data kedalam bentuk-bentuk narasi

<sup>187</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, hal.175

<sup>188</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, hal.245

yang kedalam mengarah pada temuan yang yang bernuasakan proposisi ilmiah yang akhirnya sampai pada kesimpulan-kesimpulan akhir.<sup>189</sup>

Kegiatan dalam analisis data dalam penelitian ini yakni: pertama, kegiatan reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini penelitian memilih hal-hal yang pokok dari data yang didapat dari lapangan, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari pola dan temanya. Proses reduksi ini dilakukan secara bertahap, selama ada setelah pengumpulan data sampai laporan hasil. Penulis memilah-milah yang penting terkait dengan focus penelitian dan membuat rangka penyajian

Kedua, penyajian data (*data display*), setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Didalam kegiatan ini penulis menyusun kembali data berdasarkan klasifikasi dan masing-masing topik kemudian dipisahkan, kemudian topik yang sama disimpan dalam satu tempat, masing-masing tempat diberi tanda, hal ini untuk memudahkan dalam penggunaan data agar tidak terjadi kekeliruan.

Ketiga, data yang dikelompokkan pada kegiatan kedua kemudian diteliti kembali dengan cermat, dilihat data yang lengkap dan data yang belum lengkap yang masih memerlukan data tambahan, dan kegiatan ini dilakukan pada saat kegiatan berlangsung. Keempat, setelah data dianggap cukup dan telah sampai pada titik jenuh atau lelah memperoleh kesesuaian, maka kegiatan yang selanjutnya yaitu melaporkan hingga pada akhir pembuatan kesimpulan.

---

<sup>189</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, hal.101

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode induktif. Penelitian ini tidak menguji hipotesis akan tetapi hipotesis kerja hanya digunakan sebagai pedoman awal, akan tetapi lebih merupakan penyusunan abstraksi berdasarkan data yang dikumpulkan. Analisis dilakukan lebih intensif setelah semua data yang diperoleh di lapangan sudah memadai dan dianggap cukup, untuk diolah dan disusun menjadi hasil penelitian sampai dengan tahap akhir, yakni kesimpulan penelitian.<sup>190</sup>

## 2. Standar Pencapaian Dalam Penelitian

Adapun standar pencapaian dalam penelitian ini, ditulis melihat hasil observasi yang dilakukan. Cakupan keberhasilan *mujahadah* dalam membentuk karakter religius peserta didik seorang santri yaitu melihat angket yang disebar kepada mereka. Didalam angket tersebut terdapat pertanyaan dengan beberapa pilihan.<sup>191</sup> Tahap pertama, yaitu melihat gaya hidup yang dijalani oleh santri Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, didalam memilih judul internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religious santri. Peneliti memberi batas kategori, yaitu strategi internalisasi konsep *zuhud*, langkah-langkah internalisasi konsep *zuhud*, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo.

Tahap kedua, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi untuk mendeteksi tingkat pemahaman santri yang telah dicapai. Adapun

<sup>190</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), hal.81

<sup>191</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal.51

penanaman nilai-nilai *zuhud* dalam pemenuhan kebutuhan primer santri yang kita capai akan kami spesifikkan menjadi lima dimulai dari kesederhanaan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, disiplin tinggi, keteladanan. Pilihan jawaban terdiri dari a (SS), b (S), c (RR), d (TS), e (STS). Jika memilih a, maka skor yang didapatkan adalah 5 (Istimewa). Jika memilih b, maka skor yang didapat adalah 4 (Bagus). Jika memilih c, skor yang didapat adalah 3 (Sedang). Jika memilih d, skor yang didapat adalah 2 (Cukup). Dan jika memilih e, skor yang didapat 1 (Rendah).

### 3. Tahap-tahap penelitian

#### a. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini dilakukan sebelum memasuki kegiatan penelitian yakni peneliti membuat suatu rancangan guna mendukung penelitiannya, sebagaimana gambaran penelitian yang akan dilakukan yaitu berupa konteks fokus dari pada penelitian. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan sebagai berikut menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan atau lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, dan menyiapkan perlengkapan informasi.

#### a. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini peneliti terjun langsung ke lapangan yaitu: di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Pada tahap ini peneliti menciptakan keakraban dengan para informan yakni kepada pengasuh (kyai), ustad,

dan juga para santri dan melakukan wawancara guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan serta melakukan pencatatan.

b. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan proses sebuah analisis atau penguraian data yang didapatkan di lapangan yang kemudian dilakukan penafsiran data, sehingga data yang diperoleh untuk dikelompokkan sesuai dengan indikator yang akan menjadi laporan dalam penelitian.

c. Tahap Pelaporan

Tahapan ini penulisan laporan penelitian berfungsi untuk memenuhi studi kelulusan Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam dalam bentuk penulisan tesis. Pada tahapan ini, kerangka dan isi pelaporan penulisan tesis telah disesuaikan dengan panduan pedoman penulisan karya ilmiah tesis yang dipublikasikan secara resmi oleh Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Pertumbuhan dan Perkembangan Singkat Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo

Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo telah dirintis sejak tahun 1950-an dengan pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak kecil dengan sistem pendidikan tradisional oleh pendirinya KH. Abdul Ghoni. Sejak tahun 1991, Setelah putra beliau yang bernama Drs. Ja'far Shodiq menyelesaikan studinya di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, maka Pondok Pesantren Fadllillah dikembangkan dengan muatan beberapa materi Gontor dengan sistem salaf.<sup>192</sup> Berdasarkan orientasi tersebut, maka pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah pada tahun pelajaran 1998/1999 mulai mendirikan atau membuka Madrasah Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Fadllillah yang mana kegiatan proses belajar mengajarnya dengan sistem dan kurikulum terpadu antara kurikulum Mu'allimin (Gontor) dengan kurikulum MTs dan MA (Depag).<sup>193</sup>

---

<sup>192</sup>Wawancara dengan Al-Ustadz M. Zuhdi Ismail B.A. selaku Kepala Sekolah MTs Pondok Pesantren Fadllillah, Waru Sidoarjo, bertempat di Kantor Sekolah di Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 11 Maret 2020, Jam 07.30.

<sup>193</sup>Wawancara dengan Al-Ustadz M. Zuhdi Ismail B.A. selaku Kepala Sekolah MTs Pondok Pesantren Fadllillah, Waru Sidoarjo, bertempat di Kantor Sekolah di Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 11 Maret 2020, Jam 07.30

Dengan didirikannya Madrasah Tarbiyatul Mua'llimin Al-Islamiyah (TMI) Fadlillah diharapkan:

- a. Membantu pemerintah ikut serta dalam menyelenggarakan pendidikan, khususnya bagi santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren.
- b. Membentuk pendidikan formal, sebagai fasilitas anak didik untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi bila telah selesai pendidikannya di pondok pesantren Fadlillah.
- c. Menciptakan sarana pendidikan bagi lulusan SD/MI dalam lingkungan pondok pesantren.

Dengan dijalankannya secara bersama-sama antara kurikulum pesantren TMI dengan kurikulum Depag yaitu MTs dan MA. Dengan sistem pendidikan Tri Pusat pendidikannya (Asrama), pondok pesantren berharap santri atau siswa mempunyai motto dan panca jiwa pondok yang utuh.<sup>194</sup> Motto pondok, yaitu: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas. Panca jiwa pondok adalah: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan bebas.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo
  - a. Visi Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo

Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan,

---

<sup>194</sup> Wawancara dengan Al-Ustadz Agus Rahman Iskandar selaku Direktur TMI Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Kantor Sekolah di Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 11 Maret 2020, Jam 13.00.

kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan pedoman di atas, visi Pondok Pesantren Fadlillah Waru adalah: *“Terbentuknya Insan Yang Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, Dan Berpikiran Bebas”*. Untuk mencapai Visi tersebut Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo menetapkan indikator sebagai berikut, yaitu:

- 1) Mempunyai keunggulan dalam praktik ibadah ubudiah kepada Allah SWT;
- 2) Mempunyai keunggulan dalam akhlakul karimah;
- 3) Mempunyai keunggulan dalam Ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 4) Mempunyai keunggulan dalam perolehan prestasi akademik;
- 5) Mempunyai keunggulan dalam pemilihan siswa teladan;
- 6) Mempunyai keunggulan dalam lomba KIR;
- 7) Mempunyai keunggulan dalam lomba olahraga/seni;
- 8) Mempunyai keunggulan dalam lomba UKS, PMR dan Pramuka;
- 9) Mempunyai keunggulan dalam kepedulian sosial;
- 10) Memiliki lingkungan yang nyaman dan kondusif untuk belajar serta mendapat kepercayaan dari masyarakat luas.<sup>195</sup>

b. Misi Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo

---

<sup>195</sup> Wawancara dengan Al-Ustadz Agus Rahman Iskandar selaku Direktur TMI Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Kantor Sekolah di Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 11 Maret 2020, Jam 13.00.

Misi merupakan tindakan strategis yang akan dilaksanakan untuk mencapai visi sekolah. Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo menetapkan beberapa misi guna mencapai visinya, yaitu:

- 1) Membiasakan setiap perilaku yang bernafaskan Islam;
- 2) Mengasah cara berfikir yang rasional sebagai bekal meraih pendidikan yang lebih tinggi serta dapat mengimplementasikan dalam bermasyarakat;
- 3) Menggali potensi sumber daya manusia secara islami dengan meningkatkan porses pembelajaran yang bekesinambungan;
- 4) Menerapkan manajemen sekolah sesuai dengan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah;
- 5) Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik dengan pendekatan CTL (Contextual Teaching Learning);
- 6) Melaksanakan pengembangan silabus dan system nilai;
- 7) Melaksanakan inovasi dalam proses pembelajaran;
- 8) Melaksanakan pengembangan standar kelulusan;
- 9) Melaksanakan pengembangan standar ketuntasan kompetensi;
- 10) Melaksanakan pengembangan SDM pendidik dan tenaga kependidikan;
- 11) Melaksanakan pengembangan fasilitas sekolah;

12) Melaksanakan pengembangan kegiatan peningkatan mutu akademik dan non akademik;

13) Melaksanakan pengembangan kegiatan yang kreatif dan kompetitif berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.

### 3. Status Kelembagaan Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo

Untuk jenjang MTs Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo pada tahun 2005 telah terakreditasi dengan Akreditasi B yang dikeluarkan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN-S/M), berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, dengan Nomor B/KW.13.4/MTs/354/2005. Tanggal 25 April 2005 dengan nomor statistik Madrasah 212351514054. Sedangkan untuk jenjang Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo yang berdiri sejak tahun 2001 juga telah terakreditasi dan pada tahun 2011 dengan Akreditasi B, oleh badan yang sama berdasarkan surat keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur dengan nomor Kw.13.4/4/PP.00.6/334/2010. pada tanggal 3 November 2011, Dengan Nomor Statistik Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo, yaitu: 131235150003.<sup>196</sup>

Adapun letak geografis Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo adalah Kelurahan Tambak Sumur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur yang batas desa-desanya adalah:

---

<sup>196</sup> Wawancara dengan Al-Ustadz Imam Machrus selaku Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Kantor Sekolah di Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 14 Maret 2020, Jam 07.30.

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tambak Oso, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.
  - b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gedongan, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.
  - c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tambak Rejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur
  - d. Sebelah Utara berbatasan dengan Perumahan Pondok Candra, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.
4. Kondisi Fisik Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo

Pada awal tahun ajaran 1998/1999, Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo baru memiliki 2 ruang belajar dan 1 ruang guru atau kantor. Pada tahun pelajaran 2019-2020 kondisi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo sudah memiliki:<sup>197</sup>

- a. 2 gedung asrama putra Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo masing-masing gedung terdiri dari 3 lantai dengan 6 ruang kamar santri, 24 kamar mandi/WC, 6 ruang kamar guru, 1 ruang koperasi dan musholla.
- b. 2 gedung asrama putri Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo masing-masing gedung terdiri dari 3 lantai dengan 6 Ruang kamar

---

<sup>197</sup> Wawancara dengan Al-Ustadz Junaidi Abdillah selaku Wakil Kepala Sekolah Sarana Prasarana Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Kantor Pengasuhan Santri Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 14 Maret 2020, Jam 13.00

santri, 24 kamar mandi/WC, 5 ruang kamar guru, 1 ruang koperasi dan mushollah.

- c. 2 ruang kantor madrasah
- d. 24 ruang kelas
- e. 1 ruang perpustakaan
- f. 1 ruang laboratorium IPA
- g. 1 ruang laboratorium Bahasa
- h. 1 ruang dapur utama
- i. 1 ruang unit usaha Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo

## B. Paparan Data

### 1. Makna *Zuhud* Dalam Pandangan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah

Menurut KH, Ja'far Shodiq “di hari kiamat kelak, manusia akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang, kecuali orang-orang *zuhud*. Ada orang-orang yang ketika di dunia sangat terhormat kedudukannya, namun di akhirat ia digantung diatas papan salib dalam keadaan terhina. Maka janganlah kalian takut dan tenanglah, jika hanya kalian dihina dalam perkara duniawi”. Apabila engkau tergoda oleh dunia dan dalam keadaan khawatir dan gelisah. maka itulah tandanya bahwa kehidupan dunia itu penuh was-was, selalu menimbulkan kegelisahan dan air mata.<sup>198</sup>

Hakekat *zuhud* disisi seorang sufi adalah ketenangan hati tentang apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya. Maka tenanglah hatimu apabila

---

<sup>198</sup> Wawancara dengan K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Rumah Pimpinan Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 26 Maret 2020, Jam 11.00

engkau telah mendapatkan anugerah dari Allah. Hendalah engkau cukupkan pemberian itu dan nikmatilah dengan sabar dan syukur.

Dengan demikian *zuhud* yang benar bukan karena kosongnya tangan dari memiliki harta dunia, namun *zuhud* yang hakiki adalah kosongnya hati dari mencintai dunia, meskipun kedua tangannya mengenggam harta dunia tersebut.

Menurut KH. Ja'far Shodiq *Zuhud* ada tiga tingkatan yaitu:<sup>199</sup>

1. *Zuhud* terhadap hal-hal duniawi. Inilah *zuhud* yang paling rendah, karena dalam hati zahid (orang *zuhud*) sebenarnya masih ada keinginan pada hal keduniaan, hanya saja dia berusaha mengatasinya. Orang yang baru berada pada tingkatan ini maka dalam keadaan bahaya, karena jiwanya masih dapat dikalahkan oleh dorongan hawa nafsu yang rendah. Sehingga ia dapat terjerumus kelubuk kehinaan dan menajadi hamba materi.
2. Kezuhudan seseorang yang telah sanggup meninggalkan hal-hal keduniaan karena dipandang sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai, disamping kecenderungan hatinya yang senantiasa berupaya meraih kebahagiaan yang lebih besar disisi Allah SWT. *Zuhud* pada tingkat ini dipandang sebagai *zuhud* tingkat menengah, karena zahid tidak lagi terpengaruh oleh hal-hal keduniaan.

---

<sup>199</sup> Wawancara dengan K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Rumah Pimpinan Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 27 Maret 2020, Jam 09.00



3. *Zuhud* tingkat tertinggi ialah *zuhud* yang semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Pada tingkatan ini tidak terlintas lagi di dalam jiwa zahid hal-hal keduniaan, karena segala harta benda duniawi tidak lagi memiliki nilai didalam hatinya. Ia hanya akan merasa tentram dalam kedekatannya kepada Allah SWT.

Selain tingkatan orang-orang *zuhud* juga ada tanda-tanda dalam diri seseorang yang menjalankan *zuhud* (zahid), ada yang berpendapat bahwa meninggalkan harta itu *zuhud*. Sebenarnya tidaklah seperti itu karena meninggalkan harta dan menimbulkan keburukan itu sangat mudah dilakukan oleh orang-orang yang dianggap miskin, lalu tekun beribadah dan ia akan mendapat pujian dan predikat *zuhud*. Kemudian ia merasa sangat senang dipuji. Hal yang demikian itu bukanlah yang dimaksud *zuhud*. Secara lahiriah mereka *zuhud*, namun secara batiniah Allah maha tahu, bahwa jiwanya dipenuhi oleh sifat *riya'* dan *ujub*. Mereka mengikuti hawa nafsunya.

Oleh karena itu mengetahui *zuhud* itu sukar, bahkan mengetahui seseorang itu benar-benar *zuhud* pun sangat sulit, maka yang penting adalah berpegang pada batin. Adapun tanda-tanda *zuhud* yang dirasakan dalam batin seseorang adalah:<sup>200</sup>

1. Tidak merasa senang dengan hal-hal duniawi yang didapatnya,

---

<sup>200</sup> Wawancara dengan K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Rumah Pimpinan Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 27 Maret 2020, Jam 20.00

tidak bersedih atas hilangnya hal-hal keduniawian dari dirinya.

2. Seseorang tidak risau jika dicela dan tidak berbangga hati jika dipuji. Mendapat pujian atau hinaan sama saja dalam bersikap. Merasa sangat cinta kepada Allah dan perasaan itu membuat ketaatannya menjadi semakin kuat.

Di samping itu, maqamat berarti jalan panjang menuju fase yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada sedekat mungkin kepada Allah. Maqam dilalui oleh seorang hamba dengan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan sejumlah kewajiban yang harus ditempuh dalam jangka waktu tertentu. Seorang hamba tidak akan mencapai maqam berikutnya sebelum menyempurnakan maqam sebelumnya.

Namun dalam dunia pesantren untuk menginternalisasikan konsep *zuhud* dalam membentuk karakter religius santri, juga membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang ekstra, hal dikarenakan dalam internalisasi konsep *zuhud* yang telah diterapkan oleh K.H. Ja'far Shodiq di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, terutama khususnya pembentukan karakter religius santri tentunya membutuhkan waktu yang lama. Pembentukan karakter religius santri ini dilakukan selama 24 jam, dan tidak hanya diajarkan dalam materi pelajaran dikelas, yang mana jika satu materi bisa diajarkan dalam kurun waktu 1-4 kali pertemuan sudah terselesaikan, maka internalisasi konsep *zuhud* dalam membentuk karakter religius santri ini tentunya tidak cukup dengan waktu setahun, dua tahun, bahkan seumur hidup sekalipun. Oleh karena itu, kegaitan Mujāhadah dan

uswah hasanah yang diterapkan K.H. Ja'far Shodiq terus dilaksanakan secara rutin dan istiqomah, mulai bersifat harian, mingguan, bulanan, sampai dengan tahunan.

Hal yang telah dijelaskan diatas, tentunya dimaksudkan agar supaya para santri Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo bisa terus mengingat dan mengenang hingga terpatri dalam hatinya, kemudian menjadi karakter religius dalam dirinya, seperti yang disampaikan oleh KH. Ja'far Shodiq. Selaku pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo. Beliau menuturkan:

“Penanaman nilai-nilai *zuhud* dalam memenuhi kebutuhan santri ini juga membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang ekstra karena dalam pembentukan karakter kepada para santri membutuhkan waktu yang lama. Berbeda dengan mengajarkan pelajaran dikelas yang mana satu materi bisa diajarkan dalam kurun waktu 1-4 kali pertemuan sudah terselesaikan, untuk menanamkan nilai-nilai karakter tidak cukup dengan waktu setahun, dua tahun, bahkan seumur hidup sekalipun, oleh karena itu mujahadan dilakukan secara rutin dan berkala mulai dari harian, mingguan, bulanan, sampai dengan tahunann. Hal ini dimaksudkan agar supaya para santri bisa terus mengingat dan mengenang hingga terpatri dalam hatinya kemudian menjadi karakter dalam dirinya. Adapun strategi yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai *zuhud* kepada para santri ini adalah: pertama, mengajak dan memberikan contoh (keteladanan), proses awal pembentukan karakter dalam kegiatan Mujāhadah yaitu bapak pengasuh memberikan contoh kepada para santri bagaimana bacaan tawassul, dzikir, wirid, puasa, sholat dan lain sebagainya, kemudia diikuti oleh para santri dan seluruh masyarakat pondok, selain itu bapak pengasuh juga selalu memandu langsung acara kegiatan Mujāhadah dipondok pesantren Fadllillah ini. kemudian para santri juga diminta untuk membiasakan sholat lima waktu secara berjamaah tanpa putus. Kedua Pembiasaan, para santri ditekankan untuk mebiasakan bersikap jujur dan bertanggung jawab terhadap amanah tugas yang diberikan oleh pengasuh dan para pembantu-pembantunya. Sikap jujur ini terkait dengan apa yang sudah dilakukan oleh para santri sesuai atau tidaknya dengan perintah bapak pengasuh baik dalam membaca tawassul, dzikir,

wirid, doa-doa, puasa dan sholat. Sedangkan rasa yanggung jawab bagi para santri adalah para santri mampu mempertanggung jawabkan semua amalan yang telah diberikan oleh bapak pengasuh. Ketiga yakni dengan hukuman (*punishment*) adapun strategi terakhir ini diterapkan oleh bapak pengasuh kepada para santri apabila melanggar peraturan<sup>201</sup>

Ungkapan diatas, menjelaskan dengan detail bagaimana langkah-langkah internalisasi konsep zuhud yang telah diterapkan K.H. Ja'far Shodiq dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo.

## 2. Strategi Internalisasi Konsep Zuhud dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo

Tasawuf dan pondok pesantren dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pondok pesantren sebagai *tafaqquh fi ad-dien* (mempelajari ilmu agama) sedangkan tasawuf mengajarkan pendekatan kepada Allah SWT dengan materi yang diajarkan oleh ulama' salaf seperti fiqh, tasawuf, tafsir dan tauhid. Tujuannya ialah menjadikan ke-akhiratan sebagai tujuan utama (*the ultimate goal*). Terbukti masih banyak kitab al-Ghazali yang masih menjadi ajaran pokok terutama di Tarbiyatul Mu'allimien al Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, seperti yang disampaikan oleh K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Beliau menuturkan:

“Di pondok ini ilmu tasawuf yang diajarkan kepada santri-santri yakni ilmu tasawuf dari kitab al-Hikam karangan Ibnu Athoillah as-Sakandari

<sup>201</sup> Wawancara dengan K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Rumah Pimpinan Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 29 Maret 2020, Jam 10.00

dan kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan al-Ghazali, dan yang kita tekan kan adalah penanaman nilai-nilai zuhud dalam memenuhi kebutuhan santri sehari-hari.<sup>202,</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Al-Ustadz Risky M. Kurniawan, M.H.I selalu Staf Pengasuhan Santri K.H. Ja'far Shodiq. Beliau menuturkan:

“Ada beberapa kitab al-Ghazali yang di ajarkan di pondok pesantren seperti *Bidayatul Hidayah*, dan juga ada kitab Ibnu Athoillah yang diajarkan yakni kitan al-Hikam, kitab *Bidayatul Hidayah* dan *Kitab al-Hikam* tersebut menjadi pekem ilmu tasawuf yang ada dipondok.<sup>203,</sup>”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menjelaskan bahwa internalisasi konsep zuhud yang telah diterapkan oleh K.H. Ja'far Shodiq dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bersumberkan pada tasawuf al-Ghazali dan Ibnu Athoillah dan memang benar-benar diimplementasikan menggunakan beberapa kitab al-Ghazali seperti, *Bidāyat al-Hidāyah* dan *Kitab Ibnu Athoillah* seperti, *Al-Hikam*. Sumber-sumber rujukan tersebut merupakan sumber utama dan landasan utama yang digunakan sebagai bahan dalam mengajarkan konsep zuhud kepada para santri yang diinternalisasikan secara istiqomah dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi konsep zuhud diterapkan oleh K.H. Ja'far Shodiq bagi para santrinya dalam dua bentuk kegiatan, antara lain:

---

<sup>202</sup> Wawancara dengan K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Dapur Utama Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 26 Maret 2020, Jam 11.00

<sup>203</sup> Wawancara dengan Al-Ustadz Rizky M. Kurniawan, M.H.I. selaku Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Kantor Pengasuhan Santri Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 15 Maret 2020, Jam 09.00

### 1. Strategi Internalisasi Konsep *Zuhud* Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui *Mujāhadah*

Untuk mencapai tujuan yakni internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religius santri diterapkan K.H. Ja'far Shodiq melalui kebiasaan beliau yang tidak berlebih-lebihan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga dicerminkan dengan sifat qona'ah, syukur, tawaddu', dan banyak hal lainnya yang dicerminkan beliau secara langsung kepada para santrinya di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Hal ini dimaksudkan agar mereka melihat langsung apa yang telah dicontohkan beliau dalam berkehidupan dan bermuamalah di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo.

Hal lainnya yang diterapkan oleh K.H. Ja'far Shodiq dalam pembentukan karakter religius dengan konsep *zuhud* ini adalah mengadakan kegiatan *Mujāhadah*, yang secara khusus bertujuan untuk lebih mendekatkan diri santri kepada yang Maha Kuasa, Allah SWT, seperti setiap shubuh di Bulan Ramadhan, setiap malam 12 Bulan Hijriyah, setiap malam Jum'at Wage, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan *Mujāhadah* tersebut merupakan salah satu kegiatan non-formal yang telah diberlakukan K.H. Ja'far Shodiq bagi para santrinya di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, namun kegiatan lama-kelamaan telah menjadi kegiatan rutin dan wajib bagi seluruh santri beserta gurunya.

Kegiatan *Mujāhadah* ini diwajibkan oleh seluruh warga Pondok

Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo, karena kegiatan *Mujāhadah* ini merupakan kegiatan yang mencirikan dua model pendidikan dalam satu wadah, yakni perpaduan antara pesantren *kholaf* (modern) dan pesantren *salaf* (tradisional). Kegiatan *Mujāhadah* ini diterapkan oleh K.H. Ja'fat Shodiq atas arahan dan instruksi langsung yang dimandatkan dari guru beliau yang sangat alim, yang bergelar *Sultonul Auliya'* yaitu Habib Hasyim bin Mahfudz. Landasan utama instruksi yang diberikan Habib Hasyim bin Mahfudz kepada K.H. Ja'far Shodiq dikarenakan beliau menginginkan Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo sebagai lembaga pendidikan Islam mampu menyeimbangkan antara asupan *dhohir* dan asupan batin bagi para santrinya, seperti yang disampaikan oleh K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo. Beliau menuturkan:

“Pendiri pondok ini secara ruhiyah ada empat, yang pertama yai dul (K.H. Abdul Ghoni) Waru-Sidoarjo, yang kedua Abah Hasyim (Habib hasyim bin Mahfudz al-Ba'bud) Jombang, yang ketiga Kyai Muhaimin Pasuruan, yang keempat kyai Syakir Magelang, yang kelima Abah Amang (Habib Abdur Rahman Ahmad Muti') Porong-Sidoarjo, akan tetapi kalau yang selalu mendoakkan pondok banyak sekali dari kalangan Alim-Ulama' dan para Wali Allah diantaranya yakni : Habib salim Bangil, Habib Toha Singosari, Sayyid Yusuf Malang, mbah Toha Jombang, mbah Yusuf gersik, mbah Sumbul (Habib Abu bakar) Hadrotul Maut, Gus jauharil maknun pasuruan, gus mail pasuruan, gus lukman dll. Tapi kalau masalah proses belajar mengajar disini menggunakan system modern, tapi masalah ibadah amaliah kita menggunakan

system salafi yang penuh dengan *Mujāhadah* ”.<sup>204</sup>

K.H. Ja’far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo sebelum menginternalisasikan akhlaq, beliau terlebih dahulu menginternalisasikan konsep *zuhud* bagi para santrinya dengan mendidik dan mengajarkan, serta menyentuh hati mereka melalui kegiatan *Mujāhadah*. Kegiatan ini dilaksanakan para santri dengan penuh kedisiplinan dan melaksanakannya dengan penuh hikmat dan hati yang khusuk, hati yang *mu’mainnah*, hati yang jernih, dan hati yang tak mudah tergoyang dengan berbagai bentuk pengaruh yang berasal dari luar Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, sehingga harapannya mereka dapat terhindar dari kehidupan yang bermewah-mewahan, berlebih-lebihan, berfoya-foya dan pergaulan bebas. Adapun bentuk kegiatan *Mujāhadah* yang telah diberlakukan oleh K.H. Ja’far Shodiq di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, terutama dalam internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius santri terdiri dari kegiatan *Mujāhadah* harian, mingguan, bulanan, sampai dengan tahunan.

a. Kegiatan *Mujāhadah* Harian

1) Dzikir setelah Sholat Subuh

Setiap selesai sholat subuh seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti dzikir setelah sholat subuh. Dzikir

---

<sup>204</sup> Wawancara dengan K.H. Ja’far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Gazebo Asrama Putri Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 15 Maret 2020, Jam 22.00



setelah sholat subuh merupakan ijazah yang didapatkan K.H. Ja'far Shodiq dari gurunya Habib Hasyim bin Mahfudz al-Ba'bud. Beliau memberikan ijazah dzikir setelah sholat subuh ini kepada K.H. Ja'far Shodiq pada tahun 1996, sebelum berdirinya Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, seperti yang disampaikan oleh K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Beliau menuturkan:

“Yang memberi ijazah dzikir setelah sholat subuh itu Abah Hasyim (Habib Hasyim bin Mahfudz al-Ba'bud) pada tahun 1996 dua tahun sebelum pondok ini berdiri, pondok ini berdiri pada tahun 1998 dan Aba Hasyim berkata kepada saya secara empat mata “Gus anda itu kan mau mendirikan pesantren, sekarang setiap selesai sholat subuh kamu baca dzikir ini (dzikir setelah sholat subuh) nanti klu sudah anda amalkan selama minimal 3 tahun baru nanti boleh untuk diijazahkan kepada para santri-santri. Dan akhirnya amalan ini bertahan sampai dengan sekarang ini”.<sup>205</sup>

## 2) Sholat-Sholat Sunnah

Sholat-sholat sunnah yang diberlakukan oleh K.H. Ja'far Shodiq dalam internalisasi konsep zuhur untuk membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo terdiri dari: sholat malam (*Tahajjud*) dengan 4 rakaat 2 salam; sholat hajat 4 dengan rakaat 2 salam (malam hari); sholat dhuha dengan 4

<sup>205</sup> Wawancara dengan K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Gazebo Asrama Putri Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 15 Maret 2020, Jam 22.00

Rakaat 2 salam; sholat birrul walidaini dengan 2 Rakaat 1 salam (setelah sholat dhuha); dan sholat sunnah awwabin dengan 6 Rakaat 3 salam (setelah sholat maghrib).

### 3) Membaca Surat Ar-Rahman Setelah Sholat Isya'

Kegiatan membaca surat ar-Rahman yang telah diterapkan K.H. Ja'far Shodiq bagi santrinya di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo ini sudah aja sejak sebelum berdirinya pondok. Membaca surat ar-Rahman ini merupakan salah satu ijazah yang diamanahkan kepada K.H. Ja'far Shodiq dari guru beliau Habib Abdurrahman Ahmad Muti' (Abah Amang). Beliau mendapatkan ijazah ini dari guru beliau yang juga guru dari K.H. Ja'far Shodiq yakni Habib Hasyim bin Mahfudz al-Ba'bud, sedangkan beliau mendapatkan ijazah ini langsung dari Raden Rahmad Sunan Ampel.

Amalan membaca surat ar-Rahman ini, diberlakukan sejak pertama kali oleh K.H. Ja'far Shodiq Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo berdiri dan K.H. Ja'far Shodiq yang memimpin secara langsung kegiatan ini bersama para santri setiap harinya setelah sholat isya' dan setelah beberapa tahun berjalan amalan ini diamanahkan kepada para asatidz yang telah diberikan ijazah oleh beliau untuk memimpin dan membimbing

berjalannya kegiatan ini hingga saat ini. Kegiatan ini tidak saja diamalkan oleh santri dan guru di Pesantren saja, namun juga diamalkan ketika mereka berada dirumah, seperti yang disampaikan oleh K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo. Beliau menuturkan:

“Kegiatan membaca surat ar-rahman di Pondok Fadllillah ini sudah aja sejak sebelum berdirinya pondok, ijazah membanca surat ar-rahman ini saya dapat langsung dari guru saya Habib Abdurrahman Ahmad Muti' (Abah Amang), sedangkan Abah Amang mendapat ijazah ini dari guru beliau yang juga guru saya yakni Habib Hasyim bin Mahfudz al-Ba'bud (Abah Hasyim), dan abah Hasyim Mendapatkan ijazah ini langsung dari Raden Rahmad Sunan Ampel, amalan ini pertama kali saya yang mengamalkan sebelum berdirinya pondok pada tahun 1997 tepatnya. Dan ketika pondok sudah berdiri, saya memimpin langsung kegiatan ini bersama para santri setiap harinya setelah sholat isya' dan setelah beberapa tahun berjalan amalan ini saya berikan kepada para asatidz untuk memimpin dan membimbing berjalannya kegiatan ini sampai dengan sekarang para santri dan asatidz mengamalkan kegiatan ini setelah sholat isya'. Bahkan ketika mereka di rumah mereka tetap mengamalkan amalan ini”.<sup>206</sup>

#### b. Kegiatan *Mujāhadah* Mingguan

##### 1) Dzikir Setiap Kamis Malam dan Ahad Malam

Kegiatan dzikir setiap kamis malam jum'at dan ahad malam senin diterapkan oleh K.H. Ja'far Shodiq bagi

<sup>206</sup> Wawancara dengan K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Gazebo Asrama Putri Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 15 Maret 2020, Jam 22.00

santrinya dimulai dimulai pada pukul 23.45. Kegiatan ini secara rutin dilakukan santri Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo setiap hari dan telah dilaksanakan sejak pembangunan gedung asrama santri putra yang pertama. Kegiatan ini pada awalnya dipimpin dan dibimbing langsung oleh K.H. Abdul Ghoni. Setelah K.H. Abdul Ghoni meninggal, kegiatan ini dilanjutkan oleh K.H. Ja'far Shodiq. Namun, pada akhir tahun 2008, pada awal pembangunan gedung asrama santri putra yang kedua, kegiatan ini kemudian diberikan kepada seluruh santri, seperti yang disampaikan oleh K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo. Beliau menuturkan:

“Kegiatan dzikir malam ini dilakukan setiap hari Kamis malam Jum'at dan hari Ahad malam Senin, kalau bisa jangan sampai tidak mengikuti ini, karena dzikir ini sudah melalui ijazah langsung dari Habib Hasyim bin Mahfudz al-Ba'bud, amalan ini bacaannya serba 21 dan amalan ini saya amalkan terlebih dahulu sebelum berdirinya pondok ini, sampai dengan berdirinya pondok ini barulah amalan ini saya berikan kepada para asatidz dan para santri, awalnya saya sendiri yang memimpin dzikir mala mini sampai pada akhirnya saya pasrahkan kepada beberapa guru untuk memimpin jalannya dzikir malam ini”.<sup>207</sup>

---

<sup>207</sup> Wawancara dengan K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Gazebo Asrama Putri Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 15 Maret 2020, Jam 22.00

## 2) Pembacaan *Rotibul Atos* Setiap Hari Sabtu Setelah Sholat Maghrib

Setiap hari sabtu selesai sholat maghrib seluruh santri diwajibkan mengikuti amalan membaca *rotibul atos*. Amalan amalan *rotibul atos* ini sudah diberlakukan kepada para santri Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo sejak tahun 2007. Sebelum menjadi amalan wajib bagi para santri, K.H. Ja'far Shodiq telah mengamalkannya terlebih dahulu secara mandiri. Amalan *rotibul atos* ini didapatkan K.H. Ja'far Shodiq dari ijazah yang secara langsung diberikan oleh Habib Salim Assegaf Bangil. Beliau memberikan ijazah ini kepada K.H. Ja'far Shodiq secara *face to face*, seperti yang disampaikan oleh K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo. Beliau menuturkan:

“Amalan *rotibul atos* ini berawal dari istighosah bulanan setiap hari kamis malam jum'at wage dipondok pesantren fadllillah yang dipimpin langsung oleh Habib Salim Assegaf dari bangil, setiap malam jum'at wage di Pondok Fadllillah rutin mengadakan istiqhosah dengan para santri setelah sholat isya'. Habib Salim Assegaf ini awal mulanya kenal sama K.H. Abdul Ghoni (yai dul) berawal dari pertemuan beliau dirumah guru Habib Salam yakni Kyai Misbah dari Bangil. Waktu itu yai dul bertamu ke kediaman kyai misbah pada waktu tengah malam sekitar jam 12 malam, dan ketika itulah awal mula pertemuan yai dul dengan habib salim dirumah kyai misbah. Sepulang yai dul dari Rumah kyai misbah, Habib Salim bertanya kepada kyai misbah

“Kyai tiang sepuh niku sinten?” kemudian kyai misbah menjawab “besok 10 tahun lahi kamu akan bertem dengan beliau”. Tepat 10 tahun setelah itu dipertemukannya untuk kedua kalinya antara K.H. Abdul Ghoni deng Habib Salim Assegaf di pondok fadlillah ketika itu dalam acara pertemuan para habaib. Dan sampai sekarang rotibul atos yang diijazahkan oleh beliau dibaca oeh santri dan asatidz setiap hari sabtu setelah sholat maghrib”.<sup>208</sup>

### 3) Sholawat Nariyah 4444 Setiap Hari Kamis Ba'da Sholat Ashar

Kegiatan sholawat nariyah ini secara rutin dilaksanakan setiap hari Kamis ba'da sholat ashar di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Kegiatan ini dilaksanakan dengan membaca sholawat nariyah sebanyak 4444 yang dibagikan dengan beberapa orang. Kegiatan ini rutin diadakan sejak berdirinya Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, cara menghitung sholawatnya dengan menggunakan batu kecil yang sudah disiapkan sebanyak 4444 pas tidak boleh kurang dan tidak boleh lebih. Karena angka ini sudah melalui istikhorah dari beliau yang mengijazahi sholawat nariyah yakni Habib Hasyim bin Mahfudz al-Ba'bud (Abah Hasyim) ketika awal berdirinya Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, seperti yang disampaikan oleh K.H. Ja'far

<sup>208</sup> Wawancara dengan K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Gazebo Asrama Putri Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 15 Maret 2020, Jam 22.00

Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Beliau menuturkan:

“pembacaan sholawat nariyah sebanyak 4444 saya mendapatkan ijazah ini dari guru saya Abah Hasyim ketika itu sebelum berdirinya pondok, dan setelah beberapa tahun saya amalkan baru saya ijazahkan kepada para santri dan asatidz”.<sup>209</sup> Dan pada akhirnya sampai sekarang kegiatan membaca sholawat nariyah sebanyak 4444 setiap hari kamis setelah sholat ashar menjadi kegiatan rutin di Pondok Fadlillah”.

c. Kegiatan *Mujāhadah* Bulanan

1) *Dalailul Khoirot* Setiap Senin Malam Selasa Kliwon

Kegiatan *dalailul khoirot* ini K.H. Ja'far Shodiq ini didapatkan melalui ijazah yang secara langsung diberikan oleh Habib Hasyim bin Mahfudz al-Ba'bud (Abah Hasyim) Jombang. Beliau mendapatkan ijazah ini dari gurunya Den Ahmad Hamdani (Mbah Den) Magelang. Mbah den Ahmad Hamdani keatas sampai pada Mbah Jazuli. Jadi K.H. Ja'far Shodiq termasuk *nasab dalailul khoirot* yang ke-16. Ketika itu K.H Ja'far Shodiq diberi tugas oleh Abah Hasyim menghatamkan *dalailul khoirot* sebanyak 14 kali hataman dalam satu majlis sebelum akhirnya diijazahkan oleh gurunya kepada beliau. *Dalailul Khoirot* ini dahulu dipimpin langsung sama guru beliau

<sup>209</sup> Wawancara dengan K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Gazebo Asrama Putri Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 15 Maret 2020, Jam 22.00

abah hasyim setiap hari senin malam selasa kliwon yang bertempat didepan makam K.H. Abdul Ghoni dengan diikuti oleh seluruh jama'ah *dalailul khoirot* dari berbagai kota. Hingga saat ini, kegiatan *dalailul khoirot* ini dilaksanakan tetap di depan makam K.H. Abdul Ghoni dan dipimpin oleh anaknya Gus Lukman dan diikuti oleh seluruh santri laki-laki di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo.

*Dalailul Khoirot* dimakam K.H Abdul Ghoni meninggal dunia pada tahun 2003 tepatnya pada 24 Dzulqo'dah 1423 H/ 27 Januari 2003. K.H. Abdul Ghoni menghembuskan nafas terakhirnya di RS. Dr. Soetomo Surabaya dan dimakamkan di area pondok yang sekarang menjadi gedung utama pondok putra, setelah itu kegiatan dalail dilaksanakan di makam K.H. Abdul Ghoni yang dipimpin langsung oleh Habib Hasyim bin Mahfudz al-Ba'bud yang juga pertama kalinya diikuti oleh para santri Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo sampai dengan saat ini dalail dipimpin oleh anak kedua dari Habib Hasyim yang bernama Gus Lukman, seperti yang disampaikan oleh K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo. Beliau menuturkan:



“Dalailul khoirot ini saya mendapatkan ijazah langsung dari Habib Hasyim bin Mahfudz al-Ba’bud (Abah Hasyim) Jombang, Abah Hasyim dapat ijazah ini dari Den Ahmad Hamdani (Mbah Den) Magelang, mbah den keatas sampai pada Mbah Jazuli, jadi saya ini termasuk nasab dalail yang ke 16, ketika itu saya diberi tugas oleh Abah Hasyim menghatamkan *dalailul khoirot* sebanyak 14 kali hataman dalam satu majlis ketika itu waktu yang saya tempuh mulai dari jam 8 pagi sampai dengan jam 10 malam, dan sebelum akhirnya *dalailul khoirot* tersebut diijazahkan oleh Abah Hasyim kepada saya. *Dalailul khoirot* dahulu dipimpin langsung sama guru saya abah hasyim setiap hari senin malam selasa kliwon di makam K.H. Abdul Ghoni yang sebelumnya dilakukan di rumah *ndalem* (kediaman K.H. Abdul Ghoni) dengan diikuti oleh seluruh jamaah *dalailul khoirot* dari berbagai kota dan sampai saat ini *dalailul khoirot* di makam K.H. Abdul Ghoni yang dipimpin oleh anaknya gus lukman dan diikuti oleh seluruh santri laki-laki di Pondok Pesantren Fadllillah”.<sup>210</sup>

## 2) Istighosah Kamis Malam Jum’at Wage

Kegiatan istighosah setiap hari kamis malam jum’at wage ini yang member ijazah adalah Habib Salim Assegaf. setiap hari kamis malam jum’at wage dipondok pesantren fadllillah rutin melaksanakan istighosah yang dipimpin langsung oleh Habib Salim Assegaf dari Bangil dengan para santri setelah sholat isya’. Habib Salim Assegaf ini awal mula kenalnya dengan K.H. Abdul Ghoni

<sup>210</sup> Wawancara dengan K.H. Ja’far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Gazebo Asrama Putri Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 15 Maret 2020, Jam 22.00

(yai dul) berawal dari pertemuan beliau dirumah guru Habib Salam yakni Kyai Misbah dari Bangil.

Waktu itu yai dul bertamu di kediaman kyai misbah pada waktu tengah malam sekitar jam 12 malam, dan ketika itulah awal mula pertemuan yai dul dengan habib salim dirumah Kyai Misbah. Sepulang yai dul dari Rumah kyai misbah, Habib Salim bertanya kepada kyai misbah “Kyai tiang sepuh niku sinten?” kemudian Kyai Misbah menjawab “besok 10 tahun lagi kamu akan bertemu dengan beliau”.

Akhirnya, tepat 10 tahun setelah itu dipertemukannya untuk kedua kalinya antara K.H. Abdul Ghoni dengan Habib Salim Assegaf di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, ketika itu dalam acara pertemuan para habaib. Adapun bacaan yang dibaca dalam acara istighosah tersebut adalah ijazah langsung dari Habib Salim Assegaf yang disusun langsung oleh beliau. Selepas Habib Salim Assegaf meninggal dunia, keigatan istighosah kamis malam jumat wage ini tetap berjalan secara rutin dan istiqomah dan dipimpin secara langsung oleh K.H. Ja'far Shodiq selaku pimpinan pondok sampai sekarang ini, seperti yang disampaikan oleh K.H. Ja'far

Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Beliau menuturkan:

“Kegiatan istighosah setiap hari kamis malam jum’at wage ini yang memberi ijazah adalah Habib Salim Assegaf. setiap hari kamis malam jum’at wage di pondok pesantren fadlillah rutin melaksanakan istighosah yang dipimpin langsung oleh Habib Salim Assegaf dari Bangil dengan para santri setelah sholat isya’. Habib Salim Assegaf ini awal mula kenalnya dengan Bapak (K.H Abdul Ghoni) berawal dari pertemuan beliau dirumah guru Habib Salam yakni Kyai Misbah dari Bangil. Waktu itu yai dul bertamu ke kediaman kyai misbah pada waktu tengah malam sekitar jam 12 malam, dan ketika itulah awal mula pertemuan yai dul dengan habib salim dirumah kyai misbah. Sepulang yai dul dari Rumah kyai misbah, Habib Salim bertanya kepada kyai misbah “Kyai tiang sepuh niku sinten?” kemudian kyai misbah menjawab “besok 10 tahun lahi kamu akan bertemu dengan beliau”. Tepat 10 tahun setelah itu dipertemukannya untuk kedua kalinya antara Bapak dengan Habib Salim Assegaf di pondok Fadlillah ketika itu dalam acara pertemuan para habaib. Adapun bacaan yang dibaca dalam acara istighosah tersebut adalah ijazah langsung dari Habib Salim Assegaf yang disusun langsung oleh beliau. Selepas Habib Salim Assegaf meninggal dunia, istighosah tetap berjalan ketika itu saya sendiri yang memimpin acara istighosah secara istiqomah sampai dengan saat ini”.<sup>211</sup>

### 3) Pembacaan Diba’iyah Setiap Malam 12

Setiap tanggal 11 malam 12 dalam bulan hijriyah di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo selalu mengadakan kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh seluruh

<sup>211</sup> Wawancara dengan K.H. Ja’far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Gazebo Asrama Putri Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 15 Maret 2020, Jam 22.00

kalangan masyarakat di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo, hal ini dilakukan untuk memperingati kelahiran baginda Nabi Besar Muhammad S.A.W. kegiatan ini guna untuk mengajak santri-santri senantiasa mengingat dan meneladani sifat-sifat beliau, kegiatan ini juga upayah untuk mencari syafaat dan barokah dari baginda Nabi Muhammad S.A.W. dalam kegiatan ini kyai Ja'far juga selalu memberikan siraman rohani kepada seluruh santri dan para asatidz yang hadir dalam acara tersebut. Amalan ini langsung beliau dapat dari ayah beliau sendiri yakni K.H. Abdul Ghoni yang mana beliau adalah pendiri Pondok Pesantren Fadllillah ini, seperti yang disampaikan oleh K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo. Beliau menuturkan:

“Kegiatan diba’an setiap tanggal 11 malam 12 dalam bulan hijriyah itu sangat penting, khususnya untuk kita yang sedang menuntut ilmu, olehnya jika tidak ada udzur syar’i akan lebih baik jika semua dewan asatidz mengikuti acara ini, selain santri-santri yang saya wajibkan para dewan asatidz juga sangat saya tekan untuk mengikuti kegiatan ini jika tidak ada udzur syar’i. karena kegiatan ini adalah peninggalan dari pendiri pondok bapak saya sendiri, kegiatan ini sangat positif bagi para santri yang sedang menuntut ilmu, maka darinya saya sangat menekankan untuk semua

masyarakat pondok pesantren mengikuti kegiatan ini”.<sup>212</sup>

Dan pada akhirnya kegiatan inipun menjadi kegiatan rutin yang dilakukan di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo selama bertahun-tahun sampai sekarang ini dan dalam kegiatan ini kyai ja'far menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter religius yang mana karakter religius ini berasal dari sifat dan tingkah laku baginda Nabi Agung Muhammad yang dijadikan uswah dan teladan.

#### d. Kegiatan *Mujāhadah* Tahunan

##### 1) *Mujāhadah* Bulan Muharram

Kegiatan *Mujāhadah* yang dilakukan oleh seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo pada bulan Muharram adalah sholat malam 10 Asyura. Sholat ini dilakukan setiap tanggal 10 muharram pada waktu pagi hari sekitar jam 10.00. Kegiatan sholat ini melibatkan anak-anak yatim yang sudah dikumpulkan sebelumnya oleh para pengurus Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo. Setelah melaksanakan sholat anak-anak yatim tersebut akan membaca do'a dan bacaan doa yang dibaca oleh beberapa anak yatim tersebut

---

<sup>212</sup> Wawancara dengan K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Gazebo Asrama Putri Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 15 Maret 2020, Jam 22.00

biasanya relative panjang.

## 2) Kegiatan *Mujāhadah* Bulan Rajab

Kegiatan *mujāhadah* di bulan Rajab yang pertama yakni shalat awal jum'at dibulan Rajab, kegiatan shalat ini dilaksanakan pada hari jum'at setelah sholat jum'at diawal bulan Rajab oleh seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Shalat ini terdiri dari 4 rakaat satu kali salam. Adapun cara mengerjakan shalat tersebut bacaan niat dan bacaan tiap-tiap rakaat sebagai berikut.<sup>213</sup>:

a) Shalat Rajab dilakukan diwaktu antara Maghrib dan Isya'. Shalat ini termasuk daei rangkaian Mujāhadah dibulan rajab, sholat ini dilaksanakan pada tanggal 1, 15, dan 30 pada bulan rajab waktunya diantara maghrib dan isya'.

b) Bacaan Dzikir Selama Bulan Rajab Setelah Shalat Maghrib

## 3) Kegiatan *Mujāhadah* Bulan Sya'ban

Bulan sya'ban adalah bulan yang istimewa bagi umat baginda nabi Muhammad S.A.W, pada bulan tersebut oleh mbah-mbah kita dulu sangat menganjurkan untuk selalu maningkatkan kualitas taqwa dan ibadah kita.

<sup>213</sup> Wawancara dengan Al-Ustadz Rizky M. Kurniawan, M.H.I. selaku Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Kantor Pengasuhan Santri Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 15 Maret 2020, Jam 09.00

Maka pada bulan ini Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo mempunyai rangkaian kegiatan Mujāhadah untuk menyambut bulan tersebut adapun rangkaian kegiatan tersebut sebagai berikut.<sup>214</sup>:

- Setelah shalat ashar sampai setelah shalat isya' tidak diperbolehkan berbicara kecuali membaca Al-Qur'an dan Shalawat.
- Membaca surah yasin 3x dan surah al-Qodar 41x sebelum maghrib
- Sholat tasbih setelah shalat maghrib
- Sholat nisfu sya'ban 2 rakaat, tiap-tiap rakaat membaca: rakaat *pertama*, al-Fatihah 1x + al-Kafirun 1x, dan rakaat *kedua*, al-Fatihah 1x + al-Ikhlash 1x
- Membaca yasin 3x setelah amalan diatas dengan niat: untuk yasin yang pertama meminta dipanjangkan umur untuk beribadah kepada Allah, niat yang kedua minta diberi rizki yang lapang dan berkah sebagai bekal beribadah kepada Allah, niat yang ketiga mohon ditetapkan iman, islam, ikhsan.
- Doa Nisfu sya'ban

---

<sup>214</sup> Wawancara dengan Al-Ustadz Fathul Huda selaku Staf Pembantu Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Kantor Pengasuhan Santri Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 1 April 2020, Jam 10.00

Setelah kegiatan diatas selesai ditutup dengan sholat isya' berjamaah, kemudian malam harinya dilanjutkan dengan sholat malam nisfu sya'ban/malam 15 ruwah, yang mana shalat ini lanjutan dari kegiatan Mujāhadah diatas, biasanya pelaksanaan sholat ini dilakukan tengah malam sekitar jam 23.45 WIB, shalat ini terdiri dari 12 rakaat dan 6 salam.

#### 4) Kegiatan *Mujāhadah* Bulan Ramadhan

Setiap kali datang bulan yang paling mulia yakni bulan ramadhan seluruh kalangan masyarakat di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo senantianya menyabutnya dengan hati yang gembira, Ada beberapa amalan Mujāhadah yang rutin dan wajib dilaksanakan oleh para santri Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo disetiap datangnya bulan Ramadhan, adapun amalan-amalan tersebut kami rincikan sebagai berikut.<sup>215</sup>:

- a) Shalat Lailatul Qodar Setiap Setelah Sahur
- b) Wirid Setelah Shalat Maghrib Selama Bulan Ramadhan
- c) Ittikaf 10 Malam Terakhir Ramadhan, yang terdiri dari shalat malam tahajjud 4 rakaat 2 salam, shalat

<sup>215</sup> Wawancara dengan K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Gazebo Asrama Putri Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 15 Maret 2020, Jam 22.00



hajat 4 rakaat 2 salam, dan shalat tasbih 4 rakaat 2 salam.

#### 5) Kegiatan *Mujāhadah* 8-9 Dzulhijjah

Seperti dengan kegiatan *Mujāhadah* pada bulan-bulan sebelumnya, bulan Dzulhijjahpun menjadi bulan yang istimewa juga, yang mana didalam bulan ini terdapat perintah haji dan berkorban didalamnya, sehingga bulan ini tergolong bulan yang istimewa bagi umat islam, tak ketinggalan di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo juga melakukan banyak *Mujāhadah -Mujāhadah* pilihan di bulan ini, adapun kegiatan *Mujāhadah* tersebut sebagai berikut:<sup>216</sup>

- 1) Sholat malam arofah pada tanggal 8 malam 9 Dzulhijjah
- 2) Sholat dihari arofah (9 Dzulhijjah sebelum dhuhur)
- 3) Sholat dihari arofah (9 Dzulhijjah sesudah dhuhur/sebelum ashar). Empat rakaat satu salam.
- 4) Sholat dimalam hari nahar (malam hari raya idul adha)

Demikianlah serangkaian kegiatan *Mujāhadah* yang ada di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo,

---

<sup>216</sup> Wawancara dengan K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Gazebo Asrama Putri Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 15 Maret 2020, Jam 22.00

kegiatan *Mujāhadah* ini selain untuk memperkuat keteguhan hati para santri juga sebagai media untuk memperkuat karakter religius para santri, karena dengan *Mujāhadah* yang dilakukan secara rutin di Pondok Pesantren Fadllillah ini para santri dapat dengan mudah menerima arahan dan bimbingan dari pengasuh pondok agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai *zudud* dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

## 2. Strategi Internalisasi Konsep *Zuhud* Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui *Uswah Hasanah*

Strategi lainnya, dalam internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius santri yaitu melalui *uswah hasanah*. Strategi *uswah hasanah* ini dilaksanakan K.H. Jafar Shodiq dengan memberikan contoh secara langsung bagaimana cara bertindak, berperilaku, dan bertingkah laku sehari-harinya di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo dengan hal-hal yang sangat sederhana dan apa adanya. K.H. Jafar Shodiq yang sangat anti dengan sesuatu yang berlebih-lebihan, bermewah-mewahan, baik dalam berpakaian, tempat tinggal, makanan dan bersikap. K.H. Jafar Shodiq selalu mengedepankan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan fungsinya daripada harus bergaya dan berlebih-lebihan, seperti yang disampaikan oleh K.H. Ja'far Shodiq selaku

Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo.

Beliau menuturkan:

“Dalam menanamkan nilai-nilai zuhud kepada santri saya selalu mengedepankan uswah, selalu saya contohkan terlebih dahulu sebelum saya ajarkan pada para santri, selalu saya melakukan terlebih dahulu ajaran dari nilai zuhud sebelum saya ajarkan kepada mereka para santri, bahkan ada yang saya amalkan terlebih dahulu selama 3 tahun sebelum saya mengajarkan kepada para santri, karean bagi saya menyuruh tanpa melakukan/mencontohkan adalah perbuatan dosa, yang mana perbuatan tersebut dibenci oleh Allah, jadi sebisa mungkin saya akan mencontohkan terlebih dahulu sebelum mengajarkannya”.<sup>217</sup>

Ungkapan K.H. Ja’far Shodiq diatas, juga diperkuat oleh Al-Ustadz Muhammad Achsin, M.Pd. yang mana akrab dipanggil dengan panggilan Ustadz Achsin. Beliau merupakan staf pembantu pengasuh dan pendidik, sekaligus pengajar di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo. Al-Ustadz Achsin juga memiliki hubungan yang sangat dekat dengan K.H. Ja’fat Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo. Dalam beberapa kesempatan, K.H. Ja’far Shodiq acapkali mengajak Al-Ustadz Achsin diajak untuk mengaji, ziarah wali, dan tugas-tugas Pondok lainnya, seperti yang disampaikan oleh Al-Ustadz Muhammad Achsin, M.Pd. selaku Staf Pembantu Pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo. Beliau menuturkan:

“Selain beliau sangat sederhana dalam berpakaian dan dalam memenui

---

<sup>217</sup> Wawancara dengan K.H. Ja’far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Gazebo Asrama Putri Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 15 Maret 2020, Jam 22.00

kebutuhan hidup beliau ketika dipondok beliau juga sangat sederhana dalam berpakaian dan bersikap ketika berada diluar pondok, Saya sering kali diajak oleh beliau abah yai (K.H. Ja'far Shodiq) keluar untuk kepentingan-kepentingan dan tugas-tugas pondok. Disini saya bisa menyimpulkan bahwa abah yai ketika memberikan pendidikan kepada para santri-santrinya beliau juga tak lupa selalu memberikan uswah, dimana beliau juga mencontohkan mempraktekkannya, sehingga para santripun dengan suka rela mengikuti dan mentaati, meniru dan menteladani apa yang telah diajarkan oleh abah kyai".<sup>218</sup>

Ungkapan Al-Ustadz Achsin tersebut senada dengan Al-Ustadz Risky M. Kurniawan, M.H.I. Beliau orang yang selalu bertemu secara langsung dan memiliki kedekatan khusus dengan K.H. Ja'far Shodiq. Selain itu juga, Al-Ustadz Risky M. Kurniawan juga termasuk Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo yang mempunyai tugas menjadi tangan kanan K.H. Ja'far Shodiq dalam menjalankan tugas kepengasuhan santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Selain itu juga, beliau menjadi saksi langsung bagaimana konsep zuhud diterapkan oleh K.H. Ja'far Shodiq dalam membentuk karakter religius santri, seperti yang disampaikannya sebagai berikut:

“Sejauh saya mengurus santri, saya lihat mereka mempunyai kepribadian yang sederhana dan apa adanya, sederhana dalam berpakaian, bersikap, dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Maka disitu saya melihat bahwa apa yang diajarkan oleh bapak pimpinan atau pengasuh sangat berdampak pengaruhnya dalam mewarnai kepribadian para santri. Karena beliau selalu mencontohkan langsung apa yang telah diajarkan kepada para

<sup>218</sup> Wawancara dengan Muhammad Achsin selaku Staf Pembantu Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Kantor Staf Pengasuhan Santri Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 3 April 2020, Jam 09.00

santri, maka disitu para santri dengan sangat muda dapat mengikuti apa yang diajarkan oleh bapak pengasuh”.<sup>219</sup>

Berdasarkan paparan data dari para informan diatas, maka disini dapat kita simpulkan, bahwa implementasi penanaman nilai-nilai zuhud dalam memenuhi kebutuhan primer santri dengan metode uswah sangat efektif diterapkan di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Adapun strategi internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religius santri melalui uswah hasanah yang secara langsung dicontohkan oleh K.H. Ja'far Shodiq diimplementasikan dalam berbagai bentuk kegiatan di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, antara lain:

a. *Uswah Hasanah* dalam Berpakaian di Lingkungan Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo

Para santri Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo diwajibkan untuk memakai pakaian yang sederhana, memiliki warna yang tidak mencolok seperti merah, kuning, dan orange, sehingga tidak terkesan glamour dan berlebih-lebihan, para santri juga tidak diperbolehkan memakai baju yang memiliki gambar yang tidak mendidik seperti gambar tengkorak, gambar tulisan-tulisan yang tidak mendidik dst. Untuk perempuan tidak diperbolehkan memakai baju yang kainnya berlebihan sampai menyapu lantai, tidak boleh memakai pakaian dalam yang

---

<sup>219</sup> Wawancara dengan Al-Ustadz Rizky M. Kurniawan, M.H.I. selaku Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Kantor Pengasuhan Santri Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 15 Maret 2020, Jam 09.00

berwarna, tidak boleh memakai mukenah yang berwarna selain warna putih dst. Sehingga tercermin nilai-nilai zuhud kesederhanaan dalam berpakaian.

b. *Uswah Hasanah* dalam Berpenampilan di Lingkungan Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo

Para santri Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo tidak diperbolehkan berlebih-lebihan dalam berpenampilan, untuk santri laki-laki tidak diperbolehkan memiliki rambut yang panjang, menyemir rambut, memotong rambut dengan gaya Mohak dan untuk santri putri tidak diperbolehkan untuk memakai make up seperti lipstick, mascara, pensil alis dst, tidak boleh mencukur alis, tidak boleh memakai bulu mata pasangan dst. Sehingga para santri tidak sampai berlebih-lebihan dalam berpenampilan dan tercermin nilai-nilai zuhud kesederhanaan dalam berpenampilan.

c. *Uswah Hasanah* dalam Bersikap dan Berbuat di Lingkungan Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo

Para santri Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo diajarkan untuk sederhana dalam bersikap, seperti tidak berlebih-lebihan dalam merayakan suatu keberhasilan, tidak bermewah-mewah dalam mengadakan suatu acara, tidak mencari pengikut, tidak *munafasah*, *mubahata*, taqodduma, tidak saling menjatuhkan, tidak mencari muka, dan tidak

melakukan sesuatu untuk kepentingan pribadi. Sikap sopan santun kepada yang lebih tua maupun kepada yang lebih muda, saling menghormati kepada senior maupun junior, berjalan membungkuk ketika berjalan didepan orang yang tua darinya, memungut sampah ketika melihat sampah yang berserkan, menolong temannya yang lagi kesusahan, merawat temannya yang lagi sakit dst, adalah bentuk konkret gambaran seorang santri yang telah memiliki kesederhanaan dalam berbuat dan bersikap. Sehingga para santri terhindar dari perbuatan dan sikap yang berlebih. Karena dalam pelaksanaan tersebut santri langsung dibimbing oleh bapak pengasuh dan pengurus pondok, sehingga para santri selalu terpantau dan terarahkan.

d. *Uswah Hasanah* dalam Berbicara di Lingkungan Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo

Para santri Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo sangat ditekankan untuk selalu berbicara dengan santun seperti yang diajarkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW “dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai”. Dalam hadist ini kita diajarkan untuk senantiasa berbicara dengan santun, tidak membentak-bentak, tidak mengurui, tidak pula angkuh dan congkak. Sehingga perkataan kita selalu dapat didengar dan disambut hangat oleh yang mendengarkan. Prilaku seperti inilah yang mencerminkan

nilai-nilai zuhud dalam berbicara atau bertutur kata.

### 3. Langkah-Langkah Internalisasi Konsep *Zuhud* dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo

Untuk menginternalisasikan konsep *zuhud* dalam membentuk karakter religius santri, juga membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang ekstra, hal dikarenakan dalam internalisasi konsep zuhud yang telah diterapkan oleh K.H. Ja'far Shodiq di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo, terutama khususnya pembentukan karakter religius santri tentunya membutuhkan waktu yang lama. Pembentukan karakter religius santri ini dilakukan selama 24 jam, dan tidak hanya diajarkan dalam materi pelajaran dikelas, yang mana jika satu materi bisa diajarkan dalam kurun waktu 1-4 kali pertemuan sudah terselesaikan, maka internalisasi konsep zuhud dalam membentuk karakter religius santri ini tentunya tidak cukup dengan waktu setahun, dua tahun, bahkan seumur hidup sekalipun. Oleh karena itu, kegaitan Mujāhadah dan uswah hasanah yang diterapkan K.H. Ja'far Shodiq terus dilaksanakan secara rutin dan istiqomah, mulai bersifat harian, mingguan, bulanan, sampai dengan tahunan.

Hal yang telah dijelaskan diatas, tentunya dimaksudkan agar supaya para santri Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo bisa terus mengingat dan mengenang hingga terpatri dalam hatinya, kemudian menjadi karakter religius dalam dirinya, seperti yang disampaikan oleh Al-Ustadz Muhammad Achsin, M.Pd. selaku staf pembantu pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo. Beliau menuturkan:



“Penanaman nilai-nilai *zuhud* dalam memenuhi kebutuhan santri ini juga membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang ekstra karena dalam pembentukan karakter kepada para santri membutuhkan waktu yang lama. Berbeda dengan mengajarkan pelajaran di kelas yang mana satu materi bisa diajarkan dalam kurun waktu 1-4 kali pertemuan sudah terselesaikan, untuk menanamkan nilai-nilai karakter tidak cukup dengan waktu setahun, dua tahun, bahkan seumur hidup sekalipun, oleh karena itu mujahadan dilakukan secara rutin dan berkala mulai dari harian, mingguan, bulanan, sampai dengan tahunan. Hal ini dimaksudkan agar supaya para santri bisa terus mengingat dan mengenang hingga terpatir dalam hatinya kemudian menjadi karakter dalam dirinya. Adapun strategi yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai *zuhud* kepada para santri ini adalah: pertama, mengajak dan memberikan contoh (keteladanan), proses awal pembentukan karakter dalam kegiatan Mujahadah yaitu bapak pengasuh memberikan contoh kepada para santri bagaimana bacaan tawassul, dzikir, wirid, puasa, sholat dan lain sebagainya, kemudian diikuti oleh para santri dan seluruh masyarakat pondok, selain itu bapak pengasuh juga selalu memandu langsung acara kegiatan Mujahadah di pondok pesantren Fadlillah ini. kemudian para santri juga diminta untuk membiasakan sholat lima waktu secara berjamaah tanpa putus. Kedua Pembiasaan, para santri ditekankan untuk membiasakan bersikap jujur dan bertanggung jawab terhadap amanah tugas yang diberikan oleh pengasuh dan para pembantu-pembantunya. Sikap jujur ini terkait dengan apa yang sudah dilakukan oleh para santri sesuai atau tidaknya dengan perintah bapak pengasuh baik dalam membaca tawassul, dzikir, wirid, doa-doa, puasa dan sholat. Sedangkan rasa tanggung jawab bagi para santri adalah para santri mampu mempertanggung jawabkan semua amalan yang telah diberikan oleh bapak pengasuh. Ketiga yakni dengan hukuman (*punishment*) adapun strategi terakhir ini diterapkan oleh bapak pengasuh kepada para santri apabila melanggar peraturan di atas, akan tetapi hukuman yang diberikan adalah hukuman yang mendidik khususnya dalam membentuk karakter santri”.<sup>220</sup>

Ungkapan Al-Ustadz Muhammad Achsin diatas, menjelaskan dengan detail bagaimana tahapan-tahapan internalisasi konsep *zuhud* yang telah diterapkan K.H. Ja'far Shodiq dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Ungkapan Al-Ustadz

---

<sup>220</sup> Wawancara dengan Muhammad Achsin selaku Staf Pembantu Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Kantor Staf Pengasuhan Santri Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 3 April 2020, Jam 09.00

Muhammad Achsin tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh Al-Ustadz Risky M. Kurniawan, M.H.I. Beliau menuturkan:

“Sebelum menerapkan nilai-nilai zuhud kepada para santri bapak pengasuh dan para pembantu-pembantunya terlebih dahulu melakukan pendekatan terhadap para santri dan wali santri, tujuannya yakni agar pengasuh dan para pembantu pengasuh mengetahui sedikit banyak karakter yang dimiliki seorang siswa. Hal ini sangat berpengaruh sebagai langkah awal bapak pengasuh dan para pembantu pengasuh memberikan pendidikan karakter sebelum melakukan kegiatan Mujāhadah, selanjutnya strategi yang disiapkan bapak pengasuh dalam proses riyadhoh adalah: pertama memberikan pemahaman, dalam kegiatan Mujāhadah ada momen dimana bapak pengasuh memberikan *taujihat wal irsyadad* kepada para santri, disitulah bapak pengasuh memberikan penguatan kepada para santri tentang nilai-nilai zuhud dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang harus dimiliki seorang santri. Yang kedua yakni pembiasaan, ketika ada amalan-amalan khusus yang harus dilaksanakan oleh para santri disitulah bapak pengasuh menekankan untuk para santri agar istiqomah dan sabar dalam menjalankan riyadhoh yang akan atau sedang dijalankannya. Selain itu para santri juga dihimbau untuk senantiasa meningkatkan kualitas ibadahnya saat menjalankan riyadhohnya. Himbauan inilah yang menjadikan para santri menjadi terbiasa dan terbentuk karakternya”.<sup>221</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa internalisasi konsep zuhud yang telah diterapkan oleh K.H. Ja'far Shodiq dalam membentuk karakter religius santri Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo terdiri dari beberapa tahapan, antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan Pengarahan dan Pemahaman Kepada Santri Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo

Bapak pengasuh dan para pembantu pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo bertanggung jawab penuh dalam penanaman nilai-nilai zuhud kepada para santri dalam memenuhi

---

<sup>221</sup> Wawancara dengan Al-Ustadz Rizky M. Kurniawan, M.H.I. selaku Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Kantor Pengasuhan Santri Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 15 Maret 2020, Jam 09.00

kebutuhan sehari-harinya di pondok Fadllillah untuk memberikan pemahaman tentang kerohanian, spiritual, kekhusu'an dan karakter religius pada para santri. Bapak pengasuh memberikan taujihad wal irsyadad setiap selesai kegiatan Mujāhadah . Sehingga para siswa benar-benar mampu apa yang akan di amalan dalam kehidupan sehari-hari dengan berkaca pada apa-apa yang telah dilakukan dipondok.

b. Memberikan Contoh Secara Langsung Kepada Santri Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo (Keteladanan)

Bapak pengasuh dan para pembantu pengasuh harus menjadi contoh yang baik dalam perkataan maupun perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak ada fikiran negative santri terhadap bapak pegasuh dan para pembatu pengasuh selanjutnya pengasuh dan para pembantu pengasuh akan menjadi suri tauladan bagi para siswa. Sebagaimana bapak pengasuh dan para pembantu-pengasuh mendidik para santri dalam penanaman nilai-nilai zuhud kepada para santri dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, bapak pengasuh juga sangat megedepankan keteladanan, beliau langsung memberikan contoh kepada para santri yang mana beliau juga ikut terjun langsung kedalam kegiatan-kegiatan Mujāhadah tersebut, sehingga para santri sangat antusias, merasa sangat diayomi, diperhatikan dan dibimbing dengan sepenuh hati. Karean disini bapak pengasuh faham betul bahwa dalam proses pendidikan kuncinya adalah keteladanan.

c. Membiasakan Para Santri Untuk Berdisiplin Dalam Setiap Kegiatan

Dalam mengimplementasikan penanaman nilai-nilai zuhud kepada para santri dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya Para santri dididik untuk bisa disiplin membiasakan diri dalam menerapkan nilai-nilai zuhud kesederhanaan dalam berpakaian, kesederhanaan dalam berpenampilan, kesederhanaan dalam bersikap dan berbuat dan kesederhanaan dalam berbicara (Tawaddu') sebagaimana yang telah dijelaskan dipembahasan sebelumnya. Cara seperti ini dirasa efisien dalam menanamkan nilai-nilai zuhud kepada para santri

d. Memberlakukan Hukuman Bagi Setiap Santri yang Melanggar Kedisiplinan

Adanya hukuman yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai zuhud kepada para santri dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, untuk mengawal para santri dalam praktiknya, karena jika tidak adanya hukuman yang diberikan kepada para santri yang terdapat telah melanggar peraturan yang sudah diterapkan. Maka yang ada penanaman nilai-nilai zuhud kepada para santri dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya ini tidak akan sukses karena ketidak disiplinan para santri dalam menjalan peraturan-peraturan yang telah dibuat untuk menanamkan nilai-nilai zuhud kepada para santr. Akan tetapi sebelum memberikan hukuman para pembantu pengasuh dan para pengurus pondok melakukan pendekatan persuasive terlebih dahulu kepada para santri tentang problem/masalah yang sedang

dialami oleh pera santri. Setelah mengetahui problem setiap dari masing-masing individu santri baruah hukuman itu diterapkan sesuai dengan kadar pelanggaran dan latar belakang santri. Hukuman tersebutpun selain harus memiliki efek jera juga harus mendidik.<sup>222</sup>

Langkah-langkah yang telah dijelaskan diatas, tentunya bukan suatu hal yang begitu saja langsung K.H. Ja'far Shodiq terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter religius santri Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo sejak awal berdirinya pesantren pada tahun 1998. K.H. Ja'far Shodiq terlebih dahulu diutus oleh ayahnya yakni K.H. Abdul Ghoni untuk mendalami ilmu tasawuf setelah selesai menempuh pendidikan dan pengajaran Pondok Modern Darussalam Gontor pada Tahun 1990, setelah lulus dari Pondok Modern Darussalam, Gontor, beliau meneruskan perjuangan ayahnya untuk meneruskan Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo dan berperan sebagai Pimpinan dan Pengasuh. Pada saat awal kepemimpinnya, beliau masih belum begitu mengenal ilmu-ilmu tasawuf, karena ketika di gontor beliau tidak banyak mempelajari ilmu tasawuf.

Pertama kali K.H. Ja'far Shodiq mendalami dan belajar ilmu tasawuf dan zuhud ini tepatnya adalah setelah pulang dari Pondok Modern

---

<sup>222</sup> Contoh hukuman-hukuman yang mendidik seperti, menghafal surat-surat pendek untuk jenis pelanggaran ringan, membaca wirid dengan jumlah yang relative banyak sambil berdiri ditengah lapangan, menghatamkan al-Qur'an satu majlis dimakam pendiri pondok pesantren fadlillah bagi mereka yang melanggar pelanggaran berat.

Darussalam, Gontor, Ponorogo. K.H. Ja'far Shodiq pada saat itu berguru kepada Habib Hasyim Ba'bud di Jombang atas perintah ayahnya K.H. Abdul Ghoni. K.H. Ja'far Shodiq juga belajar kepada Hadrotus Syeikh K.H. Muhaimin di Pasuruan, kemudian kepada Habib Abdur Rahman Ahmad Muti' di Sidoarjo, kemudian kepada K.H. Syakir bin K.H. Ghozin bin K.H. Siroj di Payaman Magelang, dan yang terakhir beliau belajar dengan Ayahnya sendiri yakni K.H. Abdul Ghoni, seperti yang disampaikan oleh K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Beliau menuturkan:

“Saya mulai belajar tasawuf setelah pulang dari gontor, saya belajar atas perintah ayah saya (K.H. Abdul Ghoni) saat itu saya disuruh berguru kepada Habib Hasyim Ba'bud Jombang, Hadrotus Syeikh Muhaimin Pasuruan, Habib Abdur Rahman Ahmad Muti' Sidoarjo, K.H. Syakir bin K.H. Ghozin bin K.H. Siroj Payaman Magelang dan saya juga belajar dengan ayah saya sendiri K.H. Abdul Ghoni”.<sup>223</sup>

Setelah K.H. Ja'far Shodiq mendalami ilmu tasawuf dan zuhud dari berbagai ulama dan masyayikh, akhirnya membentuk sikap, tingkah laku, pola pikir dan gaya hidup K.H. Ja'far Shodiq dengan mulai sedikit banyak berubah menjadi seorang yang zuhud. Sikap zuhud ini K.H. Ja'far Shodiq cerminkan dalam berkehidupan sehari-hari dengan tidak berlebihan dan bermewah-mewahan dalam segala hal, mulai penampilan, pakaian, sikap, tempat tinggal, tindakan, bertutur kata, bertingkah laku, dan lain sebagainya.

Semuanya tersebut, yang nantinya menjadi *learning by doing* dan uswah

---

<sup>223</sup> Wawancara dengan K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Gazebo Asrama Putri Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 15 Maret 2020, Jam 22.00

hasanah bagi seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, dan secara khusus para santrinya. Sikap zuhud tersebut juga yang pada akhirnya diterapkan oleh santri dalam mengikuti seluruh rangkaian pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo dan pada akhirnya membentuk karakter religius mereka untuk mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh K.H. Ja'far Shodiq.

Adapun pedoman kitab yang beliau gunakan atau mempengaruhi pola pikir beliau adalah kitab Bidayatul Hidayah karangan al-Ghozali dan Hikam karangan Ibnu Athoillah as-Sakandari yang mana kitab ini adalah salah satu kitab yang diajarkan di lembaga ini. Pola integrasi antara ilmu tauhid, syari'at, hakikat menjadi keunggulan kitab tersebut. Al-Ghazali dan Ibnu Athoillah dalam kitabnya menawarkan beberapa ajaran akan tetapi dalam prakteknya di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo menerapkan beberapa ajaran dari Zuhud al-Ghazali, seperti yang disampaikan oleh K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Beliau menuturkan:

“Sebagian nilai zuhud yang diajarkan di pondok pesantren Fadlillah khususnya di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) merupakan ajaran yang saya rasa paling penting dari ajaran Zuhud al-Ghazali seperti tidak berlebih-lebihan dalam berpakaian, tidak berlebih-lebihan dalam makanan, tidak berlebih-lebihan dalam tempat tinggal, tidak bangga dengan ilmu dll.<sup>224</sup>

---

<sup>224</sup> Wawancara dengan K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Gazebo Asrama Putri Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 15 Maret 2020, Jam 22.00

Hal senada juga disampaikan oleh Al-Ustadz Risky M. Kurniawan, M.H.I. selaku Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo.

Beliau menuturkan:

“Saya rasa zuhud yang diajarkan oleh K.H. Ja’far Shodiq Merupakan ajaran yang sangat tepat untuk diajarkan kepada para santri dipondok Fadlillah ini, sehingga para santripun tidak berlebih-lebihan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.<sup>225</sup>”

Ungkapan Al-Ustadz Risky M. Kurniawan juga diperkuat dengan pertanyaan yang disampaikan oleh Al-Ustadz Muhammad Achsin, M.Pd. sebagai Staf Pembantu Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Beliau menuturkan:

“Terkait ajaran-ajaran ajaran tasawuf dalam kitab al-Hikam dan Bidayatul Hidayah saya rasa sangat pas untuk diajarkan kepada para santri dikarenakan banyak mempelajari tentang kesederhanaan, tidak berbangga dengan ilmu, tidak riya/mencari muka, dan tidak berlebih-lebihan dalam memenuhi kebutuhan primer sehari-hari”<sup>226</sup>

Hal yang sama juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu siswa Kelas VI TMI Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, yaitu Harri Satyadief Putra. Beliau menuturkan:

“Dalam kitab al-Hikam dan Bidayatul Hidayah di ajari tentang, bagaimana mengamalkan ilmu, mengajarkan untuk selalu menjauhi kemaksiatan, berlebih-lebihan dalam segala hal baik dalam ucapan dan perilaku dan gaya hidup. sedangkan kitab Bidayatul Hidayah diajarkan

<sup>225</sup> Wawancara dengan Al-Ustadz Rizky M. Kurniawan, M.H.I. selaku Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Kantor Pengasuhan Santri Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 15 Maret 2020, Jam 09.00

<sup>226</sup> Wawancara dengan Muhammad Achsin selaku Staf Pembantu Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Kantor Staf Pengasuhan Santri Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, pada tanggal 3 April 2020, Jam 09.00



tentang fiqih yang menjelaskan tentang kehidupan keseharian baik dari ibadah, bersuci dan lain-lain”.<sup>227</sup>

Hasil wawancara diatas, juga diperkuat oleh dokumentasi pada tanggal 21 Mei 2020 dengan jadwal pelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* dan hasil observasi pada tanggal 21 Mei 2020 di ruang kelas VI TMI Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo pukul 10.10 WIB. Dalam observasi ini, terlihat materi pelajaran yang disampaikan oleh K.H. Ja'far Shodiq terkait dengan konsep zuhud dalam kehidupan sehari-hari disampaikan secara detail dan penjelasan yang sangat mudah dipahami oleh santri kelas VI. K.H. Ja'far Shodiq dalam kegiatan proses pembelajaran tersebut, menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan konsep zuhud, manfaat konsep zuhud, serta urgensi akan konsep zuhud dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil observasi tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi pada pukul 11.10 WIB (jam terakhir pelajaran) dengan materi tentang Riadhoh di ruang kelas yang lain.<sup>228</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi, dapat dipahami bahwa tahapan-tahapan internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo, tidak saja dilaksanakan dengan memberikan pengarahan,

---

<sup>227</sup> Wawancara dengan Harry Sadyadief Putra selaku Santri Putra kelas VI TMI Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo bertempat di Gedung Asrama Putra Lantai II, pada tanggal 17 Maret 2020, Jam 22.00

<sup>228</sup> Observasi tentang Cara dan Metode K.H. Ja'far Shodiq Mengajarkan Materi Pelajaran *Bidayatul Hidayah* dan *Riadhoh* Terkait dengan Konsep Zuhud kepada Para Santri di Ruang Kelas VI Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo pada tanggal 27 Mei 2020

memberikan contoh, memberlakukan kedisiplinan yang ketat, dan memberlakukan punishment, namun juga mengajarkan dan mempraktekkannya secara langsung dalam proses pembelajaran di ruang kelas, sehingga para santri paham dengan baik dan detail, mengapa dan untuk apa mereka harus zuhud dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi konsep zuhud ini, setidaknya merupakan ajaran yang paling penting dan tidak mengurangi seseorang menjadi sufi dan bersifat syariat, namun tidak merta juga menghalangi santri yang berkeinginan menjadi seorang sufi, karena ajaran tersebut adalah ajaran yang paling penting.

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Internalisasi Konsep *Zuhud* dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo

Dalam internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius kepada para santri pasti tidak luput dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Dalam kenyataannya, faktor penghambat merupakan suatu faktor yang cenderung sifatnya negative karena memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan, sebaliknya faktor pendukungnya merupakan suatu faktor yang cenderung bersifat positif yang mempercepat laju suatu hal yang diinginkan. Seperti internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religius kepada para santri, pasti dalam prosesnya akan menemukan faktor penghambat dan pendukung.<sup>229</sup> Hal ini juga dirasakan oleh K.H. Ja'far

---

<sup>229</sup> Listya Rani Aulia, *Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta* (?), Jurnal Kebijakan Pendidikan, Vol. V, No. III (Agustus, 2016), n.d.).

Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh beserta para pembantunya di bagian Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo. Adapun penjabaran dari faktor penghambat dan pendukung dalam internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo, sebagai berikut:

a. Faktor penghambat dalam Internalisasi Konsep Zuhud dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo

1. Kurangnya Kepatuhan terhadap Peraturan dan Pengarahan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo

Ketidakpatuhan para santri Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo kepada peraturan dan pengarahan yang telah ditetapkan oleh K.H. Ja'far Shodiq selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo dan para pembantunya merupakan faktor penghambat yang paling besar dalam internalisasi konsep zuhud dalam pembentukan karakter religius mereka, karena syarat utama keberhasilan internalisasi konsep zuhud adalah tunduk dan patuh dengan segala bentuk peraturan dan pengarahan yang telah ditetapkan oleh Pesantren dan mengaplikasikan secara istiqomah konsep zuhud yang telah diajarkan oleh K.H. Ja'far Shodiq, baik didalam kelas maupun luar kelas di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo.

2. Pengaruh Luar Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo

Faktor sangat mendominasi dalam menghambat penanaman nilai-nilai zuhud kepada para santri di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo. ketika liburan banyak dari mereka akan terpengaruh teman-temannya yang ada diluar, lingkungan sangat mempengaruhi perubahan yang sangat signifikan, karena usia mereka yang masih muda mereka sangat rentan dan gampang sekali terpengaruh dengan kondisi lingkungan yang ada disekitar mereka, ketika mereka di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo mereka akan mengikuti dan melaksanakan semua aturan dan arahan yang telah dibuat oleh Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo, akan tetapi ketika mereka diluar maka dengan mudahnya mereka juga akan kembali pada lingkungan asal mereka.

### 3. Pengaruh yang Berasal dari Keluarga Santri

Faktor dari keluarga ini juga sangat menghambat perjalanan santri selama dipondok. Terutama orang tua yang tidak siap ditinggal mondok oleh anaknya. Orang tua yang seperti ini biasanya sangat menghambat kegiatan-kegiatan yang ada dipondok, ketika anak sedang dalam kegiatan ada orang tuanya yang mau mengizinkan anaknya pulang hanya karena alasan kangen padahal anaknya lagi fokus belajar di pondok.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak pengasuh yakni “kunci sukses dipondok itu adalah anaknya ikhlah belajar, gurunya ikhlas mengajar, dan orang tuanya ikhlas anaknya dipondok dalam

keadaan apapun, kalau gurunya ikhlas, anaknya ikhlas orang tuannya ikhlas maka akan berhasil, akan tetapi jika ada salah satu yang tidak ikhlas maka tidak akan berhasil” demikian lah yang disampaikan oleh bapak pengasuh ketika pertemuan silaturahmi dengan wali santri.

**b. Faktor Pendukung dalam Internalisasi Konsep Zuhud dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo**

**1. Kemauan Besar yang Berasal dari Diri Santri Sendiri untuk Mengikuti Peraturan dan Pengarahan yang telah ditetapkan Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo**

Kemauan yang besar dalam diri ini untuk menjadi lebih baik dengan mengikuti arahan dan bimbingan dari bapak pengasuh menjadi faktor pendukung dalam pembentukan nilai-nilai zuhud kepada para santri. Santri yang memiliki pribadi yang sederhana dan tidak bermewah-mewahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, sehingga santri terdidik untuk tidak saling bermegah-megahan, tidak sombong dan berlebih-lebihan dalam bersikap.

**2. Support yang Berasal dari Keluarga dengan Mendukung Proses Konsep *Zuhud* dalam Pembentukan Karakter Religius Santri**

Sebagaimana yang dijelaskan dalam factor penghambat, factor pendukung pun sangat bergantung pada sikap orang tua/walisantri kepada anaknya yang telah dipercayakan dipondok. Santri hanya akan dapat sukses dalam menuntut ilmunya jika

mendapatkan support dari pihak keluarganya, karena support dari keluarga sangat berdampak dalam perjalanan santri selama dipondok. Jadi untuk sukses selain support dari guru, diri sendiri, dari orang juga sangat penting.

### 3. Dukungan yang Berasal dari Lingkungan Santri

Faktor lingkungan social atau pertemanan tak kalah penting dengan factor-factor sebelumnya, faktor pertemanan ini adalah factor utama pendukung dalam pembentukan karakter religius santri. Teman yang baik akan mengajak pada kebaikan, sebaliknya teman yang buruk kan mengajak pada keburukan pula. Maka ada kata-kata mutiara yang menyebutkan sebaik-baiknya teman adalah yang menunjukkanmu pada kebaikan.

## C. Pembahasan

Sebagaimana telah dibahas pada paparan data sebelumnya, telah diperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo, maka peneliti akan menyajikan uraian-uraian sesuai dengan rumusan masalah sebagaimana berikut:

### A. Strategi Internalisasi Konsep *Zuhud* Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo

Strategi internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo telah diterapkan melalui dua bentuk kegiatan, yaitu : kegiatan *Mujāhadah*

(komunikasi lahir atau jiwa) dan *uswah hasanah* (komunikasi batin dan kepribadian).

Kegiatan *Mujāhadah* terdiri dari beberapa bagian kegiatan yaitu **Pertama**, kegiatan *Mujāhadah* harian meliputi dzikir setiap setelah sholat subuh, sholat - sholat sunnah, membaca surat *ar - Rahman* setelah sholat Isya'. **Kedua**, kegiatan *Mujāhadah* mingguan terdiri dari dzikir pada kamis malam dan ahad malam, pembacaan kitab *rotibul 'atos* pada hari sabtu setelah sholat maghrib, dan sholawat Nariyah sebanyak 4444 setiap hari kamis ba'da sholat ashar. **Ketiga**, kegiatan *Mujāhadah* bulanan terdiri dari : *dalailul khoirot* pada senin malam selasa kliwon , istighosah pada kamis malam jum'at wage , dan pembacaan *diba'iyyah* pada setiap malam 12 ; dan **Keempat** kegiatan *Mujāhadah* tahunan terdiri dari : *Mujāhadah* pada bulan Muharram, *Mujāhadah* pada bulan Rajab, *Mujāhadah* pada bulan Sya'ban, *Mujāhadah* pada bulan Ramadhan, dan *Mujāhadah* pada tanggal 8-9 Dzulhijjah .

Selain penerapan kegiatan *Mujāhadah* adapulah penarapan kegiatan yang lain yaitu memberikan *Uswah hasanah* yang terdiri dari **Pertama**, *uswah hasanah* dalam berpakaian santri memakai pakaian yang sederhana, memiliki warna yang tidak mencolok seperti merah, kuning, dan orange, sehingga tidak terkesan mewah dan berlebih-lebihan, Untuk perempuan tidak diperbolehkan memakai baju yang kainnya berlebihan sampai menyapu lantai, tidak boleh memakai pakaian dalam yang berwarna, tidak boleh memakai mukenah yang berwarna selain

warna putih dst. Sehingga tercermin nilai-nilai zuhud kesederhanaan dalam berpakaian.

**Kedua,** *uswah hasanah* dalam berpenampilan, dalam hal penampilan santri memiliki aturan yang harus diterapkan seperti untuk santriwan tidak memiliki rambut yang panjang, menyemir rambut, memotong rambut rapi, bagi santriwati tidak memakai lipstik, perhiasan, mencukur alis, dl. Sehingga para santri tidak sampai berlebih-lebihan dalam berpenampilan dan tercermin nilai-nilai *zuhud* kesederhanaan dalam berpenampilan.

**Ketiga,** *uswah hasanah* dalam bersikap , bertingkah laku , dan berbuat di Lingkungan Pondok Fadlillah, didalam perilaku ini santri diajarkan untuk sederhana seperti tidak bermewah-mewah dalam mengadakan suatu acara, tidak mencari pengikut, tidak *munafasah*, *mubahata*, taqodduma, tidak saling menjatuhkan, tidak mencari muka, dan tidak melakukan sesuatu untuk kepentingan pribadi. Sikap sopan santun kepada yang lebih tua maupun kepada yang lebih muda, saling menghormati kepada senior maupun junior, berjalan membungkuk ketika berjalan didepan orang yang tua darinya, memungut sampah ketika melihat sampah yang berserkan dll. Sehingga para santri terhindar dari perbuatan sikap yang berlebih-lebihan. Karena dalam pelaksanaan tersebut santri langsung dibimbing oleh bapak pengasuh dan pengurus pondok, sehingga para santri selalu terpantau dan terarahkan.



**Keempat**, *uswah hasanah* dalam berbicara, santri menerapkan anjuran yang diajarkan Nabi Muhammad seperti berbicara sopan santun tidak membentak-bentak, tidak mengurui, tidak pula angkuh dan congkak. Sehingga perkataan kita selalu dapat didengar dan disambut hangat oleh yang mendengarkan. Perilaku seperti yang mencerminkan pada nilai-nilai zuhud dalam berbicara.

B. Langkah-Langkah Internalisasi Konsep *Zuhud* dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo

Langkah-langkah yang diterapkan untuk dapat dilakukan santri dalam pembentukan karakter religius dengan konsep *Zuhud* terbagi menjadi empat langkah yang *pertama* memberikan pengarahan dan pemahaman kepada santri, baik di dalam kelas dan luar kelas, *kedua* memberikan contoh secara langsung yang dilakukan oleh Kiai dan Guru dalam berkehidupan dan bermuamalah dengan santri di Pondok, *ketiga* membiasakan santri untuk berdisiplin sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan Pondok, *keempat* memberlakukan hukuman pada setiap santri yang melanggar kedisiplinan sesuai dengan ketapan Pondok Pesantren Fadlillah.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Makna *zuhud* dalam pandangan Pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah terdapat tiga tingkatan yang *pertama zuhud* terhadap hal-hal duniawi *zuhud* yang paling rendah karena dalam hati zahid sebenarnya masih ada keinginan pada hal keduniaan, hanya saja dia berusaha mengatasinya. *Kedua* kezuhudan seseorang yang telah sanggup meninggalkan hal-hal keduniaan karena dipandang sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai, disamping kecenderungan hatinya yang senantiasa berupaya meraih kebahagiaan yang lebih besar disisi Allah SWT. *Ketiga Zuhud* tingkat tertinggi ialah *zuhud* yang semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Pada tingkatan ini tidak terlintas lagi di dalam jiwa zahid hal-hal keduniaan, karena segala harta benda duniawi tidak lagi memiliki nilai didalam hatinya. Ia hanya akan merasa tenang dalam kedekatannya kepada Allah SWT.
2. Strategi internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo telah diterapkan melalui dua bentuk kegiatan, yaitu: kegiatan *mujāhadah* (komunikasi lahir atau jiwa) dan *uswah hasanah* (komunikasi batin dan kepribadian). *Pertama*, *mujāhadah* terdiri dari: (a) kegiatan *mujahadah* harian terdiri dari: dzikir setiap setelah sholat subuh, sholat-sholat sunnah, membaca

surat ar-Rahman, setelah sholat Isya’; (b) kegiatan *mujāhadah* mingguan terdiri dari: dzikir pada Kamis malam dan Ahad malam, pembacaan rotibul atos pada hari Sabtu setelah sholat Maghrib, dan sholawat nariyah 4444 setiap hari Kamis ba’da sholat Ashar; (c) kegiatan *mujāhadah* bulanan terdiri dari: dalailul Khoiroh pada Senin malam Selasa Kliwon, istighosah pada Kamis malam Jum’at Wage, dan pembacaan *diba’iyyah* pada setiap malam 12; dan (d) kegiatan *mujāhadah* tahunan terdiri dari: *mujahadah* pada bulan Muharram, *mujāhadah* pada bulan Rajab, *mujāhadah* pada bulan Sya’ban, *mujahadah* pada bulan Ramadhan, dan *mujāhadah* pada 8-9 Dzulhijjah. *Kedua, Uswah hasanah*, terdiri dari: (a) *uswah hasanah* dalam berpakaian; (b) *uswah hasanah* dalam berpenampilan; (c) *uswah hasanah* dalam bersikap, bertingkah laku, dan berbuat; dan (d) *uswah hasanah* dalam berbicara.

3. Langkah-langkah internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo diterapkan dengan empat langkah, antara lain: memberikan pengarahan dan pemahaman kepada santri, baik didalam kelas dan luar kelas; memberikan contoh secara langsung yang dilakukan oleh Kiai dan Guru dalam berkehidupan dan bermuamalah dengan santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo; membiasakan santri untuk berdisiplin sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan; dan memberlakukan hukuman pada setiap santri yang melanggar kedisiplinan sesuai dengan yang telah ditetapkan Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo.

4. Faktor pendukung dan penghambat dari internalisasi konsep *zuhud* dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri santri sendiri, dan faktor eksternal dari teman dan keluarga. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) faktor pendukung, yaitu: kemauan tinggi dari santri untuk mengaplikasikan konsep *zuhud* dalam berkehidupan sehari-hari di dalam Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo dan luar Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo; support yang berasal dari keluarga kepada para santri untuk mengaplikasikan konsep *zuhud* dalam kehidupannya; dan dorongan yang berasal dari teman sebaya yang selalu menjadi alarm bagi santri dalam mengaplikasikan konsep *zuhud* dalam kehidupan sehari-hari; dan (b) faktor penghambat, yaitu: kurangnya ketaatan dan kepatuhan santri terhadap peraturan dan pengarahan terkait dengan aplikasi konsep *zuhud* dalam kehidupan sehari-hari di pesantren; pengaruh yang berasal teman sebaya sehingga berpengaruh terhadap perubahan perilaku santri ketika kembali ke Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo setelah liburan; dan kurangnya dorongan yang berasal dari keluarga sendiri.

## **B. Saran**

1. Pembantu Pengasuh Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo
  - a. Agar selalu memberikan motivasi kepada santri untuk selalu patuh dan taat kepada bapak pengasuh dengan baik supaya tercapainya tujuan kegiatan pembahasan mengenai internalisasi konsep *zuhud*

dalam pemenuhan kebutuhan primer santri di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo dengan yang diharapkan.

- b. Selalu berusaha membekali diri dengan pengetahuan dan kemampuan untuk meningkatkan kualitas mengajar di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo.
- c. Mempersiapkan segala sesuatunya secara lebih baik sebelum memberikan pemahaman tentang nilai-nilai *zuhud* yang telah diajarkan oleh bapak pengasuh. Baik itu materi, strategi, dan metode yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai *zuhud* yang terkandung didalamnya.

## 2. Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo

- a. Menyiapkan kembali perencanaan yang lebih matang dalam rangka pengembangan penerapan nilai-nilai *zuhud* dalam pemenuhan kebutuhan primer santri di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo.
- b. Mengorganisir penerapan nilai-nilai *zuhud* dalam pemenuhan kebutuhan primer santri di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo yang telah diajarkan oleh bapak pengash.

## 3. Kepada siswa

- a. Menumbuhkan semangat yang besar dan sungguh-sungguh dalam penerapan nilai-nilai *zuhud* dalam pemenuhan kebutuhan primer santri di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru, Sidoarjo.

- b. Lebih banyak menggunakan waktu untuk dan berlatih untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami nilai-nilai yang telah diajarkan oleh bapak pengasuh dan kemudian mengamalkannya.
- c. Jangan malu bertanya tentang segala sesuatu yang dirasa kurang faham dalam memahami nilai-nilai *zuhud* yang telah diajarkan oleh bapak pengasuh. seperti pepatah mengatakan “ Malu bertanya sesat dijalan”.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazal. *Matan Bidayah Al-Hidayah*. Surabaya: Dar al-Abidin, t.t.
- Al-Imam Zainuddin Ahmad. *Hadits Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Alivermana Wiguna. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Arrasyid, A. (2020). Konsep kebahagiaan dalam tasawuf modern Hamka. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 19(2), 205-220.
- Arroisi, J., & Azhari, I. (2021). Kunci Kebahagiaan Perspektif Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(1). doi:<http://dx.doi.org/10.18592/al-banjari.v20i1.5204>
- Ashari, R., Syam, A. R., & Budiman, A. (2017, November). The World Challenge of Islamic Education Toward Human Resources Development. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 2, No. 1, pp. 169-175).
- Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ayu Sutarto dan Muhammad Nur. *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*. Surabaya: Unesa University Press, 2011.
- Aziz Alimul Hidayat. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis*. Jakarta: Salemba, 2010.
- Burhan Bungin. *Metode Penelitian Sosial-Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2010.
- Chusnul Chotimah dan Muhammad Fatturrohman. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dewi, R. (2021). Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12(2), 122-142.
- Dhiyauddin Ahmad Mushtofa Al-Kamsyakhonawy An-Naqsyabandy. *Jami'ul-Ushul Fil-Auliya*. (Singapura-Jedah-Indonesia: Haramain, tt.
- Eric Fromm. *Escape from Freedom*. Terjemahan Oleh Kamdani. 1. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 1997.

- Fadhli, M., Sukirman, S., Ulfa, S., Susanto, H., & Syam, A. R. (2022). Gamifying Children's Linguistic Intelligence With the Duolingo App: A Case Study From Indonesia. In *Research Anthology on Developments in Gamification and Game-Based Learning* (pp. 1402-1415). IGI Global.
- Farhan, A. (2020). Zuhud, Sebuah laku Tasawuf untuk Tazkiyah Peradaban Akuntansi. *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 6(2), 87-96.
- Fulan Puspita. *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Kasus Sekolah Madrasah Tsaniwiyah Negeri Yogyakarta 1)*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Gempur Santoso. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Hasan Saleh. *Kajian Fiqh & Fiqih Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Persada, 2004.
- Hafiun, M. (2017). Zuhud dalam ajaran tasawuf. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 77-93.
- Hasyim, H. (2015). Transformasi pendidikan Islam (Konteks pendidikan pondok pesantren). *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 13(1), 57-77.
- Hermawan Kertajaya. *Grow with Character: The Model of Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2010.
- Hidayat, M. C., & Syam, A. R. (2019). Urgensitas perencanaan strategis dan pengelolaan sumber daya manusia madrasah era revolusi industri 4.0. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(1), 1-13.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19-31.
- I.B Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencanax, 2014.
- Ihsan, N. H., Amin, W. M. A. M., Arroisi, J., & Mudin, M. I. (2022). SUFI EPISTEMOLOGY: Being the Earliest Exposition in Kitâb al-Luma' of al-Sarrâj and its Manifestation in the Works of Indonesian Sufis. *TSAQAFAH*, 17(2).
- Ihsan, N. H. (2021). Transformasi Mahabbah Menjadi Cinta Abadi Dalam Konsep Tasawuf Badiuzzaman Said Nursi. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6(2), 178-192.
- Ihsan, N. H., & Alfiansyah, I. M. (2021). Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 279-298.
- Ilham, M. (2014). *Konsep Zuhud dalam Pemikiran Tasawuf Hamka* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).



- Imam Al-Qusyairy An-Naisabury. *Risalah Qusyairiyah*. Surabaya: Risalah Gusti, t.t.
- Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020, May). Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality. In *Ist Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 162-165). Atlantis Press.
- Ishak, M. (2020). Islam Dan Tantangan Modernisasi: Implikasi Zuhud Dinamis Dalam Penanggulangan Korupsi. *TAHKIM*, 11(2).
- Jalaluddin. *Psikologi Agama Memahami Prilaku Keagamaan Dan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2020). Mewujudkan Sifat Zuhud Pada Mahasiswa Melalui Bimbingan Kelompok Berbasis Hadist. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(2), 49-61.
- Komalasari, R. (2020). Manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi di Masa Pandemi Covid 19. *Tematik: Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi (e-Journal)*, 7(1), 38-50.
- Koriati, E. D., Syam, A. R., & Ariyanto, A. (2021). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Dasar Dalam Proses Pembelajaran. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(2), 85-95.
- Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda, 2013.
- Listya Rani Aulia. Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan, Vol. V, No. III* (Agustus, 2016), n.d.
- M. Amin Abdullah. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus. Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid Di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. *Diya al-Afkar. Vol. 4 No. 01*. (June 2016).
- Masnuh Muslich. *Pendidikan Karakter Manjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mohamad Mustari. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, n.d.
- Muhammad Fadlillah. *Pendidikan Karakter Usia Dini, Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Mukhibin, M. (2018). *Konsep zuhud dalam kitab Abyan Hawaij karya KH Ahmad Rifa'i* (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan).
- Mulyana. *Pendidikan Pencak Silat Membangun Diri Dan Karekter Bangsa*.

- Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Naylurrohmah, S. (2019). Implementasi Zuhud Dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Putri Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. *Spiritualita*, 3(2).
- Noordin, Z. N., & Rahman, Z. A. (2017). Perbandingan proses tazkiyah al-nafs menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim. *Al-Turath Journal of Al-Quran And Al-Sunnah*, 2(1), 37-46.
- Ngainun Naim. *Character Building*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012.
- Nurjan, S., & Syam, A. R. (2021). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pai Dengan Penerapan Metode Card Sort Di Sdn 2 Sanan Wonogiri:-. *Al Kamal*, 1(1), 43-63.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Rizak, M. T. (2021). *Konsep Zuhud Abu Hasan Asy-Syadzily dalam konteks kehidupan masyarakat modern* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- S. Faisal. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Malang: YA3, t.th.
- Sasfaat, N., & Zulfikar, E. U. (2021). Konsep Zuhud di Era Modern: Telaah Penafsiran Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 1(1), 9-16.
- Shaleh, I., Syam, A. R., & Katni, K. (2021). Strategies To Overcome Saturation Of Learning Tahfizhul Qur'an In Neuroscience Perspective. *al-hayat journal of isamic education*, 5(2), 1-13.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sumarni, S., Nasir, M., Syam, A. R., & Ampry, E. S. (2021, December). Improving Education Quality Improvement Through Organizational Culture. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- Sumarni, S., Syam, A. R., & Sir, P. (2020). Analysis of archives management in the administration section in elementary schools. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(1), 69-78.
- Sumaryanti, L., Syam, A. R., & Syukroni, A. (2020). Urgency of implementing adab for students of elementary school in the perspective of the Qur'an and hadith. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(1), 1-12.
- Sunarno Basuki. Pembentukan Karakter Melalui Modifikasi Permainan Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Ilara*. Vol. 11, No. 1. (June 2011).

- Sunaryo, S. A., Sendayu, F. S., & Syam, A. R. (2021). Internalization of Huma Betang Cultural Values through Narrative Counseling for Elementary Education Students. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)*, 6(1).
- Syam, A. R., Nurjan, S., & Sumaryanti, L. (2021). Analysis of development of gifted students in elementary school. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 8(1), 91-98.
- Syam, A. R., Supriyanto, A., & Mustiningsih, M. (2020). Democratic Leadership and Decisions Making on Education in Islamic Perspective. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 33-47.
- Syam, A. R., Ulfatin, N., & Maisyaroh, M. (2020). Strategy for Establishment Santri Leadership Character. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 39-49.
- Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1-18.
- Syam, A. R. (2017). Konsep Kepemimpinan Bermutu dalam Pendidikan Islam. *Al-Ta'dib*, 12(2), 49-69.
- Syam, A. R., Arifin, S., Muslich, A., Farid, M. M., & Estianti, M. (2021). Peran Public Relations Dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pada Era Smart Society. *Tantangan Dan Peluang Islam Dalam Menghadapi Era New Normal dan Era Digitalisasi (Tinjauan Dari Beberapa Bidang Ilmu)*, 265-279.
- Syam, A. R., & Rahma, R. (2018, August). Upaya Kyai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ustadz/Ustadzah Di Pondok Pesantren Minhajul Muna Sambi Ngrayun Ponorogo. *In International Seminar On Islamic Education*.
- Syam, A. R. (2017). Urgensi budaya organisasi untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Taufikurrahman, T. (2018). *Internalisasi nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren: Studi Multi Kasus di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ubabuddin, U. (2018). Peran Tasawuf Dan Pendidikan Islam Terhadap Akhlak Masyarakat Modern. *Jurnal Alwatikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 4(1), 108-120.
- Uma Sekaran. *Research Methods for Business: Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba, 2006.
- Widayati, W. (2011). *Ekologi Manusia: Konsep, Implementasi, dan Pengembangannya*. Unhalu Press (kini Universitas Halu Oleo Press).
- Wirawan Sarlito. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada,

n.d.

Wulansari, A., Sumaryanti, L., & Syam, A. R. (2022). Dampak Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Publication Library and Information Science*, 5(2), 34-47.

Yanuar Ikbar. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama, n.d.

Yvonna S Lincoln and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publications, 1985.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A